

# SPRITUALITY KONSEP S.C.C.O.R.E

## MODEL DAN IMPLEMENTASINYA

Pada Prediksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi  
Pada Organisasi Pengelola Zakat



**Dr. Siska, SE., M.Si., Ak.,CA**

SPRITUALITY KONSEP  
**S.C.C.O.R.E**  
MODEL DAN IMPLEMENTASINYA  
Pada Prediksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi  
Pada Organisasi Pengelola Zakat

Dr. Siska, SE., M.Si., Ak.,CA



**SPRITUALITY KONSEP DALAM S.C.C.O.R.E MODEL DAN IMPLEMENTASINYA  
PADA PREDIKSI KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI  
PADA ORGANISASI PENGELOLA ZAKAT**

Indramayu © 2021, Penerbit Adab

Penulis :

Dr. Siska, SE., M.Si., Ak.,CA

Editor :

Erfan Effendi, SE.Ak.,MMT.,CA.,CT.,CRBC

Perancang Sampul : Nurul Musyafak

Layouter : Fitri Yanti

Diterbitkan oleh **Penerbit Adab**

**CV. Adanu Abimata**

Anggota IKAPI : 354/JBA/2020

Jl. Jambal II No 49/A Pabean Udik Indramayu Jawa Barat

Kode Pos 45219

Telp : 081221151025

Surel : Penerbitadab@gmail.com

Web : <http://www.PenerbitAdab.id>

*Referensi | Non Fiksi | R/D*

vi + 182 hlm. ; 15,5 x 23 cm

No ISBN : 978-623-6233-93-1

Cetakan Pertama, September 2021



**Hak Cipta dilindungi undang-undang.**

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

*All right reserved*



# KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas taufik dan inayah-Nya, buku berjudul *"Sprituality Konsep dalam S.C.C.O.R.E Model dan Implementasinya Pada Prediksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Organisasi Pengelola Zakat"* dapat terselesaikan. Penulisan buku ini merupakan bentuk pengembangan keprofesian penulis sebagai Dosen.

S.C.C.O.R.E model merupakan akronim dari *Stimulus, Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization*, dan *Ego*. Empat elemen pertama dari model yaitu *Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization* bersumber dari *"Fraud Diamond model"* yang merupakan pengembangan dari *"Fraud Triangle Model"*, sedangkan unsur *Ego* dimasukkan untuk meningkatkan deteksi serta pencegahan kecurangan serta untuk memperluas pemahaman tentang faktor utama terjadinya kecurangan. Satu unsur lain yang ditambahkan kedalam model sebagai faktor penyebab terjadinya kecurangan, yaitu *Collusion* (kolusi), sehingga faktor-faktor tersebut disingkat dengan istilah S.C.C.O.R.E model.

Disamping S.C.C.O.R.E model diatas penulis juga menggabungkan unsur lain dalam penguatan metodenya yaitu penggabungan dengan

unsur Spiritualitas. Tujuannya adalah untuk penguatan model yang sudah ada sehingga semakin efektif dan efisien dari hasilnya.

Penulis sepenuhnya sadar, bahwa buku ini masih sangat jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun, sangat diharapkan bagi perbaikan buku ini.

Pekanbaru, September 2021

Penulis



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
BAB I DINAMIKA ORGANISASI PENGUMPUL ZAKAT .....	1
BAB II TINJAUAN LITERATUR.....	19
2.1 Konsep <i>Tawhidi String Relation</i> (TSR).....	19
2.2 Akhlak dalam Sistem Komprehensif Islam .....	26
2.3 Kecurangan, Penyebab dan Dampaknya dalam Perspektif Tauhid. ....	29
2.4 Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) dan Kecurangan Akuntansi ( <i>Accounting Fraud</i> ).....	38
2.5 Penerapan Akuntansi Pada Organisasi Pengelola Zakat (OPZ).....	41
2.7 Pengendalian Internal .....	61
2.8 Kesesuaian Kompensasi.....	69
2.9 <i>Agency Theory</i> dan Asimetri Informasi.....	72

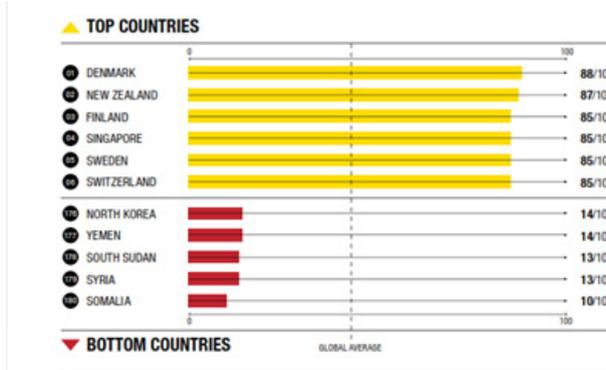
2.10 Spiritualitas ( <i>Spirituality</i> ) dan Kecurangan.....	73
2.11 Profil Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) di Provinsi Riau.....	81
<b>BAB III PENERAPAN SPRITUALITY DAN S.C.C.O.R.E MODEL ....</b>	<b>87</b>
3.1 Populasi.....	87
3.2 Sampel.....	87
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	89
3.4 Definisi Operasional .....	90
<b>BAB IV PENERAPAN SPRITUALITY DAN S.C.C.O.R.E MODEL ....</b>	<b>95</b>
4.1 Deskriptif Data Penelitian .....	95
4.2 Deskripsi Statistik Variabel Penelitian.....	107
4.3 Hasil Pengujian Hipotesis.....	121
4.4 Analisis Hasil Pengembangan Hipotesis .....	136
4.5 Koefisien Determinasi ( <i>R-Square/Goodness of Fit</i> )	159
<b>BAB V IMPLEMENTASI SPRITUALITY DAN S.C.C.O.R.E MODEL.....</b>	<b>161</b>
5.1 Simpulan.....	161
5.2 Implikasi.....	165
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>173</b>
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>182</b>

# **DINAMIKA ORGANISASI PENGUMPUL ZAKAT**

**B**erdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2019 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 25,14 juta orang atau sebesar 9,41% dari jumlah penduduk Indonesia dengan menggunakan garis kemiskinan sebesar Rp. 425. 250/perkapita/bulan. Begitu juga dengan angka ketimpangan pengeluaran penduduk Indonesia (Gini Rasio) pada Maret 2019 sebesar 0,382 mengalami penurunan 0.002 point dari September 2018 (<https://www.bps.go.id>). Meskipun mengalami penurunan sebesar 0,25 % dari data September 2018 dan 0,41% dari Maret 2018 penting untuk dipahami bahwa salah satu variabel yang sangat menentukan penurunan angka kemiskinan ini adalah adanya kenaikan yang sangat signifikan bantuan sosial pemerintah yang meningkat 106,62 % jika dibandingkan dengan Maret 2018 sebesar Rp17,9 triliun menjadi Rp.34,4 Triliun. Kenaikan realisasi bansos ini disebabkan bertambahnya anggaran untuk penerima manfaat program Keluarga Harapan (PKH) (<http://www.tribunnews.com>). Angka ini tentunya bisa dinilai sangat politis mengingat besarnya lonjakan bantuan sosial terjadi menjelang dilaksanakannya Pemilihan Umum Legislatif dan Pemilihan presiden 2019. Angka diatas menunjukkan bahwa jika pemerintah mencabut atau mengurangi bantuan sosial maka angka kemiskinan juga akan bergeser lebih tinggi.

Ketika membaca angka kemiskinan setiap tahunnya, akan menimbulkan pertanyaan bagaimana mungkin sebuah negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah ini masih memiliki angka kemiskinan yang cukup tinggi dengan garis kemiskinan yang relatif masih rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah masih maraknya praktek korupsi di Indonesia yang menciptakan ekonomi biaya tinggi yang mengakibatkan mahalnnya harga barang, jasa, dan pelayanan publik. Hal ini tentu kontradiktif ditengah upaya pemerintah melaksanakan program pembangunan untuk mengentaskan kemiskinan, disisi lain banyak oknum melakukan pemiskinan melalui tindakan korupsi.

*Transparency International* yang merupakan gerakan global dengan visi membangun suatu tatanan dunia dimana pemerintah, bisnis dan masyarakat sipil bebas dari korupsi, setiap tahun menerbitkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) atau *Corruption Perception Index* (CPI) melakukan pemeringkatan negara-negara dunia berdasarkan persepsi (anggapan) publik terhadap korupsi pada jabatan publik dan politis. Tahun 2018 peringkat Indonesia naik ke posisi 89 dari 180 negara dengan skor 38 ([www.transparency.org/cpi](http://www.transparency.org/cpi)). Meskipun menunjukkan terjadinya peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, hasil ini tentu bukan hal yang menggembirakan, karena jika dibandingkan dengan skor rata-rata dunia yaitu 43, skor Indonesia masih berada dibawah skor rata-rata CPI. Terlebih jika memandang Indonesia sebagai negara Muslim terbesar di dunia, yang seharusnya berada pada urutan diatas dibandingkan negara negara lain. Gambar I.1 berikut memberikan gambaran 6 negara dengan skor tertinggi dan 5 negara dengan skor terendah. Sedangkan posisi Indonesia di negara-negara Asia Pacific berada pada urutan ke 15 seperti terlihat pada gambar I.2



Gambar 1.1  
 Negara-Negara dengan IPK Tertinggi dan Terendah  
 Sumber: [www.transparency.org/cpi](http://www.transparency.org/cpi)

Sejalan dengan hasil IPK yang dikeluarkan *Transparency International*, hasil Survey Perilaku Anti Korupsi (SPAK) 2018 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan hasil yang saling mendukung. SPAK merupakan implementasi dari Stategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi (Stanans PPK) yang dilakukan untuk mengukur indikator pada strategi meningkatkan upaya pendidikan dan budaya anti korupsi.



Gambar. 2.1  
 IPK Negara-Negara di Asia Pacific  
 Sumber: [www.transparency.org/cpi](http://www.transparency.org/cpi)

Nilai IPAK berkisar antara 5 dan 0, semakin mendekati 5 berarti semakin baik. Pada tahun 2018 IPAK Indonesia berada pada angka 3,66 yang lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yaitu 3,71 (BPS,2018). Ada dua dimensi dalam penghitungan IPAK yaitu dimensi persepsi dan pengalaman. Dimensi persepsi berarti penilaian masyarakat terhadap perilaku anti korupsi, sedangkan dimensi pengalaman bersumber dari pengalaman yang dialami masyarakat. Hasil survey ini menunjukkan bahwa budaya *zero tolerance* terhadap perilaku korupsi belum ter-internalisasi secara optimal dalam diri setiap individu di Indonesia.

Mengatasi masalah kemiskinan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah melalui berbagai program pembangunan, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama masyarakat terutama umat Islam. Hal ini sangat beralasan mengingat jumlah penduduk muslim di Indonesia lebih dari 85% dari total penduduk. Salah satu bentuk peran serta ummat muslim dalam mengentaskan kemiskinan sekaligus mewujudkan kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan melalui zakat. Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kesejahteraan dan memandang kemiskinan sebagai suatu yang membahayakan aqidah, akhlak dan akal sehat keluarga dan masyarakat. Imam An-Nawawi sebagaimana dikutip oleh Qardhawi (2005) menyatakan bahwa seseorang yang terjatir kesulitan ekonomi pada umumnya menyimpan kedengkian kepada orang kaya, perasaan ini akan mampu menghilangkan kebaikan dan justru memunculkan kehinaan dan mendorong seseorang melakukan apapun ambisinya.

Secara individual zakat merupakan suatu kewajiban bagi seorang Muslim yang sudah memenuhi ketentuan untuk mengeluarkan sebagian hartanya kepada yang berhak menerima, sebagaimana Firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 43 tentang perintah Allah untuk menunaikan Zakat.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

*"dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk"* (QS Albaqarah ayat 43)

Demikian juga dari Hadist Rasulullah SAW menegaskan tentang posisi zakat sebagai bagian dari Rukun Islam.

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ  
اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ (متفق عليه)

*"Islam ditegakkan di atas lima perkara: Bersaksi sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan sholat, membayar zakat, haji dan puasa Ramadhan."*  
(HR Bukhari No.8)

Dari sisi ekonomi zakat merupakan salah satu cara pendistribusian kesejahteraan dari orang-orang yang mampu (*muzakki*) kepada orang-orang yang membutuhkan (*mustahik*). Dalam Al Qur'an surat Az Zariyat ayat 19 Allah SWT berfirman:

*"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang diam"* (QS Az Zariyat: 19)

Pada Surat At Taubah ayat 60 Allah menjelaskan delapan golongan yang berhak menerima zakat:

*"terdapat delapan golongan yang berhak menerima zakat, yaitu; fakir, miskin, amil, muallaf, riqob, gharim, sabilillah dan orang yang sedang dalam perjalanan (ibnusabil)".* (Qs At Taubah ayat 60).

Penghimpunan dan pendistribusian dana zakat dapat dilakukan secara individu oleh para muzakki, dan dapat dilakukan melalui institusi. Akan tetapi pengelolaan zakat melalui lembaga amil zakat dinilai lebih memiliki potensi memberdayakan masyarakat dan mengentaskan kemiskinan.

Menurut UU No 23 tahun 2011 lembaga yang berwenang melakukan pengelolaan zakat atau disebut Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) di Indonesia adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang berkedudukan di ibukota negara. BAZNAS merupakan lembaga

pemerintah non struktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada presiden melalui menteri. Dalam rangka pengelolaan zakat pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota dibentuk BAZNAS provinsi dan BAZNAS kabupaten/kota. Dalam melaksanakan fungsinya BAZNAS baik nasional, provinsi maupun kabupaten/kota dapat membentuk Unit Pengumpul Zakat pada instansi pemerintah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), perusahaan swasta serta dapat membentuk UPZ pada tingkat kecamatan bahkan kelurahan. Selain memberikan wewenang pengelolaan zakat kepada BAZNAS, pemerintah juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk membentuk Lembaga Amil Zakat (LAZ) dalam rangka mengumpulkan, mendistribusikan, dan mendayagunaan zakat.

Berdasarkan data BAZNAZ (2017) jumlah penghimpunan zakat, infak dan sedekah di Indonesia mengalami kenaikan dalam kurun waktu 13 tahun sejak tahun 2002 sampai dengan tahun 2015 sebesar 37,63% sebagaimana terlihat pada table 1.1

Tabel 1.1 selain menggambarkan pertumbuhan penghimpunan ZIS di Indonesia juga menunjukkan bahwa pertumbuhan penghimpunan ZIS lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan GDP atau Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) yang hanya mencapai 5,42%. Angka ini tentunya sangat menggembirakan dan memberikan optimisme tentang peran yang bisa diberikan oleh ZIS dalam pembangunan. Akan tetapi jika dibandingkan dengan potensi zakat Indonesia yang menurut BAZNAZ pada tahun 2015 sudah mencapai 286 triliun rupiah, maka penghimpunan zakat nasional oleh OPZ baru mencapai 1,3% dari potensi yang ada.

Tabel 1.1  
Jumlah penghimpunan ZIS di Indonesia (tahun 2002-2015)

Tahun	Jumlah (miliar rupiah)	Pertumbuhan (%)	Pertumbuhan GDP(%)
2002	68.39		3,7
2003	85.28	24,70	4,1
2004	150.09	76,00	5,1

Tahun	Jumlah (miliar rupiah)	Pertumbuhan (%)	Pertumbuhan GDP(%)
2005	295.52	96,90	5,7
2006	373.17	26,28	5,5
2007	740	98,30	6,3
2008	920	24,32	6,2
2009	1200	30,43	4,9
2010	1500	25,00	6,1
2011	1729	15,30	6,5
2012	2200	27,24	6,23
2013	2700	22,73	5,78
2014	3300	22,22	5,02
2015	2700	-0,18	4,79

Sumber: Badan Amil Zakat Nasional (2016)

Berbagai penelitian mencoba mengkaji faktor-faktor belum optimalnya penghimpunan zakat dibandingkan dengan potensi yang dimiliki. Salah satu alasan yang dikemukakan oleh BAZNAS adalah rendahnya kepercayaan terhadap BAZ dan LAZ. Para pembayar zakat akan memenuhi kewajiban mereka ke lembaga zakat jika mereka percaya bahwa dana zakat mereka akan dikelola secara efisien (Noor, 2016). Oleh karena itu perkembangan BAZ dan LAZ di Indonesia perlu diikuti dengan proses akuntabilitas publik yang baik dan transparan dengan mengedepankan motivasi amanah umat (Basri, YZ *et al.*, 2015). Kinerja LAZ yang akuntabel, transparan dan profesional akan dapat meningkatkan kesadaran dan kepercayaan masyarakat dalam berzakat (Nurhasanah, 2018).

Dalam rangka mewujudkan akuntabilitas publik dari BAZ dan LAZ, pemerintah telah mengatur tentang pelaporan bagi BAZ dan LAZ melalui keputusan Menteri Agama RI No 373 tahun 2003 tentang pelaksanaan UU Nomor 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat yang isinya: Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) wajib memberikan laporan tahunan pelaksanaan tugasnya kepada

pemerintah sesuai dengan tingkatannya selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah akhir tahun. Dalam proses pelaporan keuangannya BAZ dan LAZ harus mengacu kepada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 109 tentang Akuntansi Zakat, Infak dan Sedekah. PSAK 109 ini ditujukan kepada organisasi pengelola zakat (OPZ) yang menerima dan menyalurkan zakat, infak dan sedekah. PSAK 109 mengatur mulai dari pengakuan, pengukuran sampai penyajian serta pengungkapan zakat, infak dan sedekah dalam laporan keuangan. Dalam rangka memastikan dana zakat, infak dan sedekah disalurkan sebagaimana mestinya menurut syari'ah, didalam laporan keuangan juga harus diungkapkan kebijakan penyalurannya seperti penentuan skala prioritas penyaluran dan penerima.

Salah satu karakteristik kualitatif informasi keuangan adalah andal (*reliability*), dimana informasi dikatakan memiliki keandalan jika bebas dari informasi yang menyesatkan, kesalahan material dan disajikan secara jujur (*Faithfull representation*) (IAI,2015). Informasi yang memenuhi karakteristik kualitatif termasuk memenuhi keandalan akan bermanfaat bagi pengguna informasi dalam pengambilan keputusan. Informasi keuangan yang disajikan secara andal yang salah satunya berarti disajikan secara jujur akan sangat bermanfaat bagi para muzakki dan calon muzakki dalam keputusan membayar zakat kepada LAZ dan BAZ. Dalam rangka meningkatkan akuntabilitas dan transparansi keuangan BAZ dan LAZ pemerintah melalui PP No 14 tahun 2014 sebagai pelaksanaan UU No 23 tahun 2011 telah mengharuskan audit syariah dan keuangan terhadap pengelolaan zakat, infak, sedekah dan dana sosial keagamaan lainnya.

*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, sebuah organisasi yang bergerak dibidang pemeriksaan atas kecurangan yang berkedudukan di Amerika Serikat mengklasifikasikan kecurangan kedalam dua kelompok besar yaitu kecurangan internal dan external. Kecurangan internal merupakan penyalahgunaan pekerjaan atau sumber daya atau asset organisasi untuk memperkaya diri sendiri. Sedangkan kecurangan eksternal merupakan kecurangan yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan atau organisasi. ACFE membagi kecurangan internal kedalam tiga kelompok yang dikenal

dengan istilah “*Fraud Tree*” yang terdiri dari penyimpangan atas asset, pernyataan palsu (*Fraudulent Statement*) melalui rekayasa laporan keuangan (*Finacial engineering*), serta korupsi (<https://www.acfe.com>)

Islam secara tegas melarang ummatnya melakukan kecurangan, kebohongan, dusta, manipulasi, pencurian, penipuan ataupun tindakan buruk lainnya yang serupa, baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan. Islam mendorong dan memberikan balasan yang besar bagi orang-orang yang berkata dan bersikap benar. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat At Taubah ayat 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“*Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*” (QS At Taubah ayat 119)

Dalam ayat lain Allah menyatakan tidak memberi petunjuk bagi orang-orang pendusta

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

“... *sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta*” (QS Ghafir ayat 28)

Banyak Hadist Rasulullah juga mengingatkan tentang bahaya kebohongan, dusta dan sifat buruk lainnya, serta dorongan untuk melakukan perbuatan yang baik.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ  
فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ  
الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ

حَتَّىٰ يَكْتُبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِيَّائِكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى  
الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ  
وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّىٰ يَكْتُبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

*"Dari 'Abdullah bin Mas'ud Ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda.'  
Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa  
kepada kebaikan, dan kebaikan menghantarkan kepada surga. Dan  
apabila seseorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka  
akan dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan jauhilah  
oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada  
kejahatan, dan kejahatan akan mengantarkan kepada neraka. Dan  
jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka  
akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta (pembongkaran)" (HR.  
Muslim no. 2607)*

Hadist di atas memerintahkan kepada setiap muslim untuk selalu berlaku jujur, karena kejujuran akan selalu membawa kepada kebaikan yang akan menghantarkan kepada surga. Sebaliknya dusta akan menghantarkan pelakunya kepada kejahatan yang pada akhirnya akan membawa kepada neraka.

Banyak peneliti telah mencoba mengkaji dan merumuskan teori mengenai penyebab terjadinya kecurangan termasuk kecurangan akuntansi (*Accounting Fraud*). "*Fraud Triangle*" merupakan model awal yang menjelaskan alasan seseorang melakukan kecurangan. Model ini dikembangkan oleh Donald Cressey (Cressey,1953). Cressey menyatakan bahwa *incentive/pressure* (insentif/tekanan), *opportunity* (kesempatan), serta *rationalization* (rasionalisasi) merupakan tiga faktor yang mendorong seseorang melakukan kecurangan.

Model Cressey ini secara luas digunakan dalam mendeteksi penyebab terjadinya kecurangan selama hampir lima puluh tahun. Akan tetapi dalam perkembangannya model ini dinilai tidak memadai dalam mengembangkan program pencegahan terjadinya kecurangan. Pada tahap berikutnya Albrect *et al.*(1984) mengemukakan bahwa tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan integritas

diri (*personal integrity*) merupakan faktor penyebab terjadinya kecurangan. Faktor tekanan dan kesempatan adalah faktor yang sama dengan yang dikemukakan Cressy, sedangkan integritas diri menggantikan rasionalisasi dalam "*Fraud Triangle*".

Model selanjutnya yang menjelaskan faktor penyebab terjadinya kecurangan adalah "*The Fraud Diamond*" yang dikemukakan oleh David Wolfe dan Dana Hermanson (2004). Wolfe dan Hermanson menambahkan faktor *capability* kedalam *Cressey' Model*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) *opportunity* membuka jalan bagi terjadinya kecurangan, *incentive (pressure)* dan *rasionalization* dapat menarik orang melakukan kecurangan, tetapi orangnya harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang dan memanfaatkannya dengan berjalannya waktu, tidak hanya sekali tapi berulang kali.

Kranacher *et al.* (2010) mencoba mengidentifikasi motivasi pelaku kecurangan. Kranacher menggunakan akronim MICE yaitu: *Money, Ideology, Coercion dan Ego* sebagai motivasi seseorang dapat melakukan kecurangan. Pada perkembangan selanjutnya Dorminey *et al.* (2010) mencoba melihat kembali "*Fraud Triangle*". Mereka menyoroti temuan terbaru dan pemikiran kontemporer pada komunitas anti *fraud*. Mereka menyatakan pentingnya "*Fraud Triangle*" sebagai suatu model untuk menilai *fraud risk* (risiko kecurangan), tetapi mereka berpendapat bahwa itu hanya salah satu komponen dari penilaian risiko audit secara keseluruhan, yang tidak dapat mencegah dan mendeteksi kecurangan hanya dengan itu saja. Agar Auditor eksternal lebih memahami penyebab terjadinya kecurangan, Kassem & Higson (2012) berpendapat bahwa perlu untuk mempertimbangkan semua model penyebab kecurangan yang sudah dikemukakan peneliti sebelumnya. *Fraud Diamond, Fraud Scale, dan MICE Model* harus dianggap sebagai pengembangan dari "*Triangle Fraud*" Model Cressey dan seharusnya terintegrasi kedalam satu model yang dinamakan mereka sebagai "*The New Fraud Triangle Model*" yang mencakup *motivation* (motivasi), *opportunity* (peluang), *integrity* (Integritas), dan *fraudster's capabilities* (kapasitas pelaku).

Seiring dengan perkembangan bisnis dan peristiwa-peristiwa kecurangan yang terjadi, model kecurangan yang digunakan juga

perlu diperbarui (Vousinas, 2019). Vousinas (2019) mengenalkan satu model terbaru dalam menjelaskan faktor penyebab terjadinya kecurangan yang disingkat dengan S.C.O.R.E model. S.C.O.R.E model merupakan akronim dari *Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization, dan Ego*. Empat elemen pertama dari model yaitu *Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization* bersumber dari "*Fraud Diamond model*" yang merupakan pengembangan dari "*Fraud Triangle Model*", sedangkan unsur *ego* dimasukkan untuk meningkatkan deteksi serta pencegahan kecurangan serta untuk memperluas pemahaman tentang faktor utama terjadinya kecurangan.

Vousinas (2019) menyatakan bahwa *stimulus/incentive* merupakan tekanan untuk melakukan kecurangan yang bisa bersifat keuangan dan non keuangan. Serupa dengan apa yang disampaikan Wolfe dan Hermenson (2004), Vousinas (2019) menyatakan bahwa *capability* mengacu pada sifat dan kemampuan pribadi yang memainkan peran utama apakah kecurangan akan terjadi. *Opportunity* menurut Vousinas (2019) adalah peluang untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Peluang juga terjadi akibat posisi dan wewenang individu didalam perusahaan. Vousinas (2019) menjelaskan bahwa *rationalization* berkaitan dengan pembenaran atas tindakan kecurangan. Vousinas (2019) berkesimpulan bahwa salah satu faktor pendorong paling umum untuk penipuan adalah perasaan berhak dan keinginan untuk kekuasaan yang disebutnya sebagai "*ego*". Dengan demikian *ego* merupakan elemen utama dalam menentukan kenapa seseorang melakukan kecurangan sehingga menjadi bagian utama dari "*SCORE model*", dimana bentuk yang ditawarkan Vousinas (2019) dinamainya dengan "*Fraud Pentagon*" atau segi lima kecurangan.

Vousinas (2019) selanjutnya menambahkan satu unsur lagi sebagai faktor penyebab terjadinya kecurangan, yaitu *collusion* (kolusi), sehingga faktor-faktor tersebut disingkat dengan istilah S.C.C.O.R.E model. Vousinas (2019) beralasan bahwa banyak kecurangan dan kejahatan keuangan kerah putih (*white color crime*) disebabkan oleh faktor kolusi, yaitu kesepakatan atau kerjasama antara dua orang atau lebih untuk melakukan tindakan kejahatan atau penipuan. Pihak yang terlibat dalam kecurangan bisa saja karyawan

organisasi, sekelompok orang dari berbagai organisasi anggota kelompok organisasi kejahatan, dan sebagainya (Venter, 2011).

Dalam hubungannya dengan kecurangan atau kejahatan, pelaku hanya akan melakukan bila dia yakin tidak akan tertangkap, dan lolas tanpa diketahui. Selain itu tentunya didorong oleh adanya kesempatan, adanya peluang dan kurangnya kontrol. Akan tetapi semua kemungkinan untuk melakukan kejahatan atau kecurangan itu akan mampu dicegah dengan adanya pemahaman, pengetahuan dan ketakutan pelaku bahwa dia tidak akan mampu melarikan diri dan menghindari dari penglihatan Tuhan, Allah Swt. Sebagaimana diingatkan-Nya dalam banyak ayat diantaranya:

*"Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."* (QS An Nisa:1)

*"Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu."* (QS: Al Ahzab: 52)

Spiritualitas dipandang sebagai prinsip konstituen yang diberikan secara bebas oleh Allah (Swt), yang bertujuan mencari koneksi dengan Tuhan alam semesta, sesama manusia lain, makhluk dan alam semesta karena mereka semua diciptakan oleh Tuhan yang sama. Orang-orang beriman selalu berusaha menemukan identitas mereka sendiri tentang ; Siapa yang menciptakannya? Bagaimana kedudukan risalah dan para pembawa risalah (kitab suci)? Siapa mereka? Apa tujuan hidup di bumi? Ke mana tujuan selanjutnya setelah kematian? (Rulindo, 2011).

Troy (2003) melakukan penelitian pada perusahaan publik yang terdaftar pada *The Securities and Exchange Commission* (SEC) menguji *Managerial & Strategic Factors* yang mengakibatkan terjadinya *Accounting Fraud*. Variabel yang diuji meliputi kompensasi dan strategi akuisisi yang beresiko yang dapat mewakili faktor *stimulus* atau *pressure*, dan pengawasan eksternal audit yang mewakili faktor *opportunity* dalam *Cressy model*. Troy (2003) tidak memasukkan faktor *rationalization* yang ada dalam *Cressy model*. Hasil penelitian

juga menunjukkan kurangnya pengawasan eksternal audit menjadi penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Wilopo (2006) mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi sudah memasukkan variabel yang lebih banyak dibandingkan penelitian sebelumnya. Wilopo (2006) menggunakan menggunakan efektifitas pengendalian internal dan asimetri informasi untuk mewakili *opportunity* dalam model *Cressy (Triangle Model)*, kepatuhan terhadap aturan dan moralitas mewakili faktor *Integrity* dalam *The New Fraud Triangle Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa efektifitas pengendalian internal, kepatuhan terhadap aturan akuntansi, asimetri informasi, dan moralitas manajemen mempengaruhi perilaku dan kecenderungan kecurangan akuntansi secara signifikan. Tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi tidak mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Schuchter (2013) dalam penelitiannya dengan judul *The Fraud Triangle revisited* terhadap pelaku kejahatan kerah putih dari Swiss dan Austria menemukan bahwa harus terdapat tekanan keuangan yang lebih bagi terjadinya kejahatan kerah putih. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa semua elemen *Fraud Triangle*, termasuk suara batin sangat dipengaruhi oleh budaya perusahaan.

Baz *et al.* (2015) secara khusus melakukan penelitian untuk satu komponen dari *Fraud Diamond* yang menambahkan faktor *capability* kedalam *triangle* atau *cressy model*. Penelitian dengan judul "*Capability Component of Fraud and Fraud Prevention in the Saudi Arabian Banking Sector*" menunjukkan terdapat hubungan positif komponen kemampuan penipuan dan pencegahan penipuan terkait bank di sektor perbankan Arab Saudi

Aji (2017) dalam penelitiannya menggunakan etika untuk mewakili *Integrity* dalam *Fraud Diamond Model*, kesesuaian kompensasi untuk *stimulus* dan gaya kepemimpinan untuk untuk *Opportunity*, hasil penelitian menunjukkan etika berpengaruh negatif terhadap kecurangan, kesesuaian kompensasi memiliki pengaruh negative terhadap kecurangan, dan gaya kepemimpinan memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan.

Kusumo *et al.* (2019) menggunakan variabel *spirituality* untuk melihat pengaruhnya terhadap *Auditor Dysfunctional Behavior* serta implikasinya terhadap kualitas audit pada auditor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh negatif signifikan spiritualitas di tempat kerja terhadap perilaku disfungsi auditor, terdapat pengaruh positif signifikan antara spiritualitas tempat kerja pada kualitas audit, dan terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari perilaku disfungsi auditor terhadap kualitas audit.

Pamungkas *et al.* (2018) dalam penelitiannya menggunakan *Fraud Diamond Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya perubahan kebijakan (*pressure*) yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hasil selanjutnya, menunjukkan bahwa dewan komisaris, komisaris independen dan kepemilikan institusi yang mewakili faktor *opportunity* dapat melemahkan hubungan perubahan arah kebijakan terhadap kecurangan akuntansi.

Rasiman (2019) juga menggunakan *Fraud Diamond Model* untuk mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia. Rasiman (2019) menggunakan data laporan keuangan sebagai proksi untuk semua faktor yang ada dalam *Fraud Diamond*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *pressure* yang diukur dengan indikator *financial stability*, variabel *opportunity* yang diukur dengan *nature of industry*, variabel *rationalization* yang diukur dengan *auditor changes* dan variabel *capability* yang diukur dengan *director changes* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian Areba (2019) dengan judul "*The Role of Managers' Workplace Spirituality in Kenyan Banks: A Case Study*" menunjukkan hasil bahwa spiritualitas manajer di tempat kerja memainkan peran penting dalam mengurangi penipuan dan perilaku tidak etis di bank-bank Kenya, dan spiritualitas manajer di tempat kerja menghasilkan etika yang baik pada bank-bank Kenya.

Nindito (2019) dalam penelitiannya dengan judul "*Financial Statement Fraud: Perspective Of The Pentagon Fraud Model In Indonesia*" menyelidiki faktor penentu penipuan laporan dengan

menggunakan model *Fraud Pentagon* sebagai pendekatan baru. Hasilnya penelitian menunjukkan *free cash flow* sebagai proxy dari *pressure*, independensi komite audit sebagai proksi peluang, total akrual sebagai proksi rasionalisasi, dan pengungkapan *doubtful debts* sebagai proksi *capability*, berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara arogan yang mewakili faktor *ego* menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa *Fraud Model* yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan faktor penyebab kecurangan akuntansi adalah *Cressy (Triangle Model)*. Hal ini disebabkan karena *Triangle Model* merupakan model awal dan model dasar untuk menjelaskan terjadinya kecurangan. Beberapa penelitian juga menggunakan *Fraud Diamond Model* untuk menguji kecenderungan kecurangan akuntansi. Beberapa penelitian bahkan hanya menggunakan sebagian faktor dari model yang ada untuk menguji kecenderungan kecurangan akuntansi.

Teori terbaru *Fraud* yaitu *Pentagon (S.C.O.R.E) Model* Vousinas (2019) sudah digunakan dalam satu penelitian yaitu Nindito (2019). Dan belum ditemui dari penelitian terdahulu yang menggunakan *Hexagon (S.C.C.O.R.E) Model* dan memasukkan variabel *spirituality* sebagai variabel moderasi. Secara umum penelitian–penelitian terdahulu belum menghubungkan kecurangan akuntansi dengan *source of knowledge* yaitu Al Qur'an dan sunnah.

Perusahaan memainkan peran penting dalam masyarakat bukan hanya berupa kepentingan ekonomi semata. Kontribusi bisnis terhadap pembangunan sosial dan keberlanjutan wilayah dimana mereka berada merupakan hal yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Telaah literatur menyoroti pentingnya tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab serta praktek akuntansi yang baik, serta diperlukannya karakteristik psikologis tertentu dari para manajer dan karyawan (Montesdeoca *et al.*, 2019).

Penelitian mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi pada organisasi pengelola zakat merupakan hal yang sangat penting, mengingat peran strategis zakat ditengah kehidupan masyarakat

dan negara. Terlebih kedudukan OPZ sebagai pemegang amanah umat dalam menerima dan menyalurkan zakat, infaq dan sedekah sangat ditentukan oleh tingkat kepercayaan masyarakat kepada OPZ tersebut. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap OPZ ditentukan oleh akuntabilitas OPZ dalam mengelola dana zakat yang jauh dari praktek kecurangan.

Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana S.C.C.O.R.E Model yang terdiri dari faktor: *Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization, dan Ego* mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi pada Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) dengan *Spirituality* sebagai variabel moderasi.

Pemilihan Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) di Provinsi Riau sebagai objek dalam penelitian ini diantaranya didasarkan pada potensi pengumpulan zakat yang sangat besar terutama dari ASN dengan dikeluarkannya Instruksi Gubernur Riau tanggal 22 Maret 2019 terkait pembayaran zakat bagi ASN ke Baznas Riau melalui Unit Pengelola Zakat yang dibentuk di unit kerja ASN. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Baznas (SIMBA) pada akhir Oktober 2019 total penghimpunan zakat, infaq dan sedekah pada Baznas provinsi dan 12 kabupaten/Kota se provinsi Riau mencapai 58, 122 Miliar rupiah, dengan rincian sebagaimana terlihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2  
Perkembangan Pengumpulan Zakat Baznas Provinsi Riau dan Baznas Kab / Kota di Provinsi Riau Januari-Oktober 2019

No	BAZNAS	Jumlah Pengumpulan
1	Provinsi Riau	9, 073 M
2	Kab Bengkalis	1,242 M
3	Kota Dumai	3,934 M
4	Kab Indragiri Hilir	3,584 M
5	Kab Indragiri Hulu	1,721 M
6	Kab Kampar	8,195 M
7	Ka Kuantan Singingi	6,128 M

No	BAZNAS	Jumlah Pengumpulan
8	Kab Meranti	849 JT
9	Kota Pekanbaru	5,368 M
10	Kab Rokan Hilir	753 Jt
11	Kab Pelelawan	4,092 M
12	Kab Rokan hulu	2,475 M
13	Kab Siak	11,708 M

Sumber: SIMBA

Selain dari fakta bahwa potensi zakat dan dukungan pemerintah yang sangat besar bagi perkembangan zakat di Provinsi Riau, disaat yang sama Laporan Pengawasan Pendampingan Audit Syariah dan Akreditasi pada BAZ dan LAZ yang dilakukan oleh kantor kementerian agama tahun 2018 masih menunjukkan adanya berbagai catatan yang mesti di waspadai dan dapat menjadi indikasi kecurangan dana zakat dan pelaporan keuangannya.

Berdasarkan fakta diatas maka penulis merasa perlu untuk mengembangkan suatu metode yang tujuannya agar bisa memprediksi adanya kecenderungan terjadi kecurangan atau tidak pada Organisasi Pengumpul Zakat. Metode ini juga diharapkan bisa diterapkan di organisasi-organisasi lainnya yang sejenis. Maka dari itu penulis membukukan hasil penelitian ini agar bisa dimanfaatkan oleh semua kalangan baik akademis, Pemerintah, Organisasi kemasyarakatan maupun stakeholder lainnya.

# TINJAUAN LITERATUR

## 2.1 Konsep *Tawhidi String Relation* (TSR)

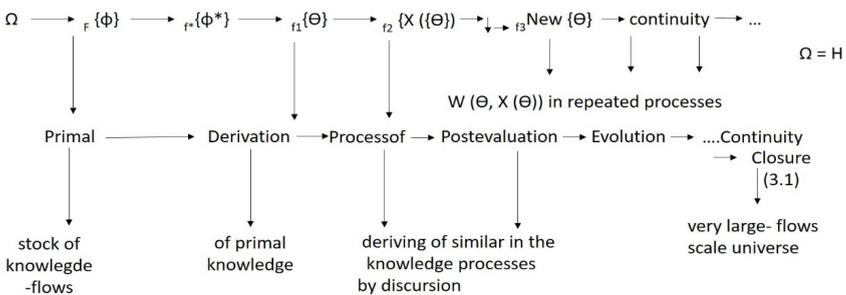
Konsep *Tawhidi String Relation* (TSR) menggunakan suatu paradigma kesatuan ilmu pengetahuan (*unity of knowledge*). Paradigma ini didasarkan pada prinsip primordial pengetahuan yang sempurna, lengkap dan absolut. Prinsip primordial ilmu pengetahuan yang sempurna, lengkap dan absolut merupakan suatu topologi karena sifatnya yang tidak memiliki batas dimensi (*dimensionless*) dalam menjelaskan realitas, (Choudhury, 2001). Choudhury, (2001) bahkan menggunakan istilah "*super-cardinal*" Karena ilmu pengetahuan yang bersifat tiada tandingannya, luas, tak terbatas, sempurna, dan lengkap. Pengetahuan ini juga "*super cardinal*" disebabkan domainnya meskipun saat ini belum dapat dibuktikan, namun tidak memiliki batasan dimasa yang akan datang dalam perkembangan ilmu pengetahuan di alam semesta dengan prinsip utama yang mendasarinya adalah *tauhid* dan akhir dari semuanya adalah akhirat.

Latar belakang dari semua pengetahuan yang otentik dan formalisasi dalam seluruh tatanan kehidupan menurut Islam (*world-system issues*) adalah pemahaman dasar mengenai kesatuan ilmu pengetahuan yang berasal dari Ilahi (*Tauhid*) yang bermakna ke-Esaan Allah SWT sebagai suatu yang lengkap dan mutlak dalam ilmu pengetahuan. Berdasarkan premis epistemologis inilah

diturunkan aliran pengetahuan dari tantangan kehidupan dunia (*world-system*) dalam mempelajari hubungan saling terkait dan melengkapi dari semua unsur yang ada dalam tatanan kehidupan dunia. Dengan demikian epistemology kesatuan ilmu pengetahuan ini menyebabkan sistem pembelajaran harus berasal dari Tauhid dan membangun penyatuan intra dan inter-sistem melalui proses penalaran yang logis (diskursif). Keseluruhan karakter dan landasan epistemology inilah yang disebut dengan *Tawhidi String Relation* (TSR) sebagai suatu konfigurasi kasatuan ilmu pengetahuan Ilahi dalam tatanan kehidupan dunia, (Choudhury & Harahap S.S., 2008).

Formalisasi *Tawhidi String Relation* (TSR) sebagai landasan epistemology Islam untuk mempelajari seluruh permasalahan kehidupan digambarkan oleh Choudhury (2013) seperti terlihat pada Gambar 2.1.

Gambar 1.2  
 Formalisme Konseptual *Tawhidi String Relation* (TSR): Proses *Interactive, Integrative, and Evolutionary* (IIE) atau *Shuratic Process*



Sumber: Choudhury,(2013)

Tabel 2.1  
 Keterangan Simbol-Simbol dalam Konsep TSR

$\Omega$	$\Omega$ menjelaskan <i>fundamental Quranic axiom</i> atau azas kebenaran Al Qur'an terhadap ke-Esa-an Illahiah. $\Omega$ melambangkan himpunan ilmu pengetahuan Illahiah yang sangat lengkap ( <i>Primal Stock of Knowledge</i> ) yang dalam Al Qur'an disebut sebagai <i>Lauhul Mahfuz</i> .
$\Phi$	$\Phi$ merupakan simbol dari ontologi diturunkan dari $\Omega$ dalam bentuk sunatullah atau kalimat Allah SWT dalam Al Qur'an ( <i>divine laws</i> ) yang lengkap dan absolut

F	<b>F</b> merupakan symbol dari medium pengungkapan ke Esa-an Illahiah yang terdapat dalam Al Qur'an yang terjadi secara spontan pertama sekali di alam semesta dalam skala kosmis.
$\Phi^*$	$\Phi^*$ merupakan symbol dari ontology berikutnya yang diturunkan dari $\Phi$ yang direalisasikan dalam bentuk sunnah Rasulullah SAW.
$f^*$	$f^*$ merupakan medium yang mempresentasikan hukum Ilahi dalam kehidupan.
$(\theta)$	<b>(<math>\theta</math>)</b> merupakan simbol dari suatu rangkaian aliran ilmu pengetahuan yang diturunkan dari epistemologi suatu kesatuan berdasarkan <i>shuratic process</i> (musyawarah) pada tingkatan menurunkan pokok-pokok syariah sebagai inti dari suatu hukum Ilahi.
$f_1$	$f_1$ merupakan simbol dari medium dari diskusus musyawarah ( <i>shuratic</i> ) pada tahapan I dari <i>shuratic process</i> .
X	<b>X</b> merupakan simbol ilmu pnetgetahuan manusia sebagai bagian dari <i>world-system</i>
$\{X(\{\theta\})\}$	<b><math>\{X(\{\theta\})\}</math></b> merupakan simbol <i>ontik</i> (bukti) pengetahuan yang menginduksi pengetahuan dan pengalaman yang terjadi di dalam sistem kehidupan dunia.
$f_2$	$f_2$ merupakan simbol dari media menuju realisasi pengetahuan yang menginduksi bentuk-bentuk ontik
$W(\theta, X(\theta))$	<b><math>W(\theta, X(\theta))</math></b> merupakan simbol dari evaluasi terhadap <i>wellbeing function</i> yang merupakan variabel-variabel, hubungan, kebijakan dan aturan–aturan yang bersifat saling melengkapi yang terdapat didalam <b><math>(\theta, X(\theta))</math></b> .
New( $\theta$ )	<b>New(<math>\theta</math>)</b> merupakan simbol dari pengetahuan baru yang lahir atas hukum-hukum Illahiah yang menjawab permasalahan kehidupan yang terus berkembang.
$f_3$	$f_3$ merupakan simbol dari medium diskursus <b>New(<math>\theta</math>)</b>
H	<b>H</b> merupakan simbol dari hari akhirat ( <i>hereafter</i> ). Notasi $\Omega = \mathbf{H}$ mengandung makna pada hari akhirat segala urusan akan kembali dan dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT

Sumber: Choudhury,(2013)

*Tawhidi String Relation* (TSR) *epistemology* menjadikan Al Quran sebagai sumber utama dari kesatuan ilmu pengetahuan (*primal source of unity of knowledge*) (Choudhury, 2001,2003,2008,2013,2014). Al Quran merupakan wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada manusia melalui Rasulullah Muhammad SAW. Al Quran bersifat *syamil wa mutakkamil*, lengkap dan menyeluruh. Sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam Al Quran Surat Al Baqarah ayat 31 bahwa Allah mengajarkan kepada Nabi Adam as nama-nama keseluruhan:

*"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman: "Sebutkanlah kepadaKu nama semua (benda) ini jika kamu yang benar" (QS:2:31)*

Sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT, Nabi Adam as sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang apapun termasuk nama benda-benda yang telah diciptakan Allah SWT. Allah yang mengenalkan semua nama benda benda dan perbuatan kepada Nabi Adam as, dan karena itulah kemudian Nabi Adam as mengetahuinya. Allah Maha mengetahui segala sesuatu dengan salah satu sifat-Nya yaitu Al 'Alim. Dalam Al Quran Surat Al Mukmin ayat 2 Allah SWT menegaskan bahwa Al Quran diturunkan dari Allah SWT yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Allah juga Maha Mengetahui perkara perkara yang gaib (QS At Taubah ayat 78).

Omega ( $\Omega$ ) pada gambar 1.2 merupakan simbol dari sumber utama pengetahuan Illahiah yang tidak berdimensi tapi mampu mencipta dan memberi perintah.  $\Omega$  juga merupakan sumber dari Al Qur'an yang berupa himpunan ilmu pengetahuan Illahiah yang sangat lengkap (*Primal Stock of Knowledge*) yang dalam Al Qur'an disebut sebagai *Lauhul Mahfuz*. Allah SWT kemudian mengutus para nabi dan rasul untuk membekali kehidupan manusia dengan pedoman (agama) sebagai tuntutan dan petunjuk dalam menjalani kehidupannya dan mengawal peradaban manusia di muka bumi. Sebagaimana Allah wahyukan pada banyak ayat di dalam Al Qur'an.

*"Allah telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu Muhammad dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama keimanan dan ketakwaan dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik untuk mengikuti agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada agama-Nya bagi orang yang kembali kepada-Nya.(QS 42:13)."*

*"Sungguh, apa yang disebutkan di dalam Al-Quran ini benar-benar menjadi petunjuk yang lengkap bagi orang-orang yang menyembah Allah. Dan Kami tidak mengutus engkau Muhammad melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Katakanlah, "Sungguh, apa yang diwahyukan kepadaku ialah bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka apakah kamu berserah diri kepada-Nya?"(QS 21:106-108)".*

Pada surat As Syuro ayat 13 dijelaskan bahwa Allah telah menyariatkan agama melalui para nabi dan Rasul-Nya yang akan menjadi petunjuk bagi manusia. Allah juga mengingatkan suatu kaidah yang penting yang harus dipahami oleh setiap manusia bahwa manusia kelak akan kembali kepada Nya. Pada Surat Al-Ambiya ayat 21 Allah menegaskan diutusnya Muhammad sebagai Rasul Allah adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Berbagai permasalahan kehidupan sosial manusia harus sejalan dengan pandangan Al Qur'an yang holistik dari kesatuan ilmu pengetahuan, dan diarahkan oleh ajaran Nabi Muhammad (sunnah) kedalam berbagai permasalahan kehidupan yang dihadapi manusia baik masalah yang kecil maupun masalah yang besar, (Choudhury,2014). As Sunnah adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam bentuk ucapan (*qaul*), perbuatan (*fi'il*), tekad (*taqrir*), sifat tubuh dan akhlak yang dimaksud olehnya sebagai *tasyri'* bagi seorang Muslim. Tidak ada satupun dari sunnah tersebut kecuali merupakan wahyu dari Allah SWT tidak berdasarkan hawa nafsu dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebagaimana di jelaskan Allah SWT dalam Surat An-Najm ayat 3-4

*"dan tidaklah yang diucapkannya menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya" (QS An Najm ayat 3-4).*

As Sunnah didalam konsep TSR menunjukkan ontologi yang merupakan pembawa kesatuan pengetahuan dari premis  $\Omega$  ke sistem-dunia sehingga membentuk kerangka kesatuan pengetahuan Ilahi. Diskursus yang melibatkan Al Qur'an dan As Sunnah digunakan dalam

menghadapi berbagai permasalahan. Medium yang digunakan untuk membahas masalah-masalah ini di dalam Al Quran disebut dengan *Shuro*. Proses yang sungguh-sungguh dari *shuro* ini untuk memutuskan suatu perkara yang tidak dibahas di dalam Al Qur'an dan As Sunnah dengan menggunakan akal sehat dan pertimbangan yang matang ini disebut sebagai *ijtihad*. *Ijtihad* merupakan penelaahan yang autentik dari permasalahan dengan berpedoman kepada Al Qur'an dan As-Sunnah. *Shura* atau musyawarah sebagai suatu diskursus bersifat interaktif yang menuju pada suatu konsensus atau kesepakatan (*Integration, Ijma'*) yang bersifat partisipatif. Pengalaman Interaktif dan interaktif dari *shura* lebih lanjut akan mengarah pada evolusi pengetahuan. Proses ini merupakan pengalaman *ontologis epistemik* dan fungsional yang lengkap dalam mengembangkan aliran suatu kesatuan pengetahuan yang bersifat monoteistik dan penerapannya sebagai evolusi proses pembelajaran. Dengan demikian *shuratic process* menjadi pengalaman dalam proses pembentukan ilmu pengetahuan yang *interactive, integrative, and evolutionary (IIE)* dalam hubungannya dengan berbagai permasalahan tatanan kehidupan dunia, (Choudhury,2014).

Proses dari  $\Omega$  sampai ke **( $\Theta$ )** dalam konsep Al-Quran mengenai ilmu pengetahuan secara epistemologi dan ontologi dapat di temukan dalam QS Annisa ayat 69 yang artinya:

*"Dan barang siapa yang mentaati Allah dan RasulNya (Muhammad) maka mereka itu akan bersama orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah. (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang sholeh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya".*

Ayat diatas menyatakan suatu konfirmasi dan keniscayaan akan fondasi Tauhid dari urusan kehidupan dunia, bahkan menjaga sunnah Nabi Muhammad sampai pada persahabatan dengan orang yang benar, dan dengan demikian tercipta masyarakat yang baik di muka bumi. Kombinasi dari persahabatan dan keniscayaan yang digambarkan pada ayat diatas menunjukkan adanya bimbingan dan

kasih sayang Ilahi yang hadir dalam aliran pengetahuan ( $\Theta$ ) di mana domain sosio ilmiah dari sistem dunia didefinisikan.

Penting untung dipahami terdapat dua pilar dari epistemology islam dimana Tauhid merupakan intisari nya yaitu Sunnah dan Ijtihad dari orang-orang yang mempelajari Islam (Al Faruqi,1982) dalam Chudory, (2013). Mereka bukan hanya ulama tetapi juga mereka yang memiliki komitmen, motivasi, dan rasa keadilan sebagai tujuan dan seimbang. Ini merupakan karakteristik yang ada pada para anggota *shuro*. Al-Qur'an jelas merupakan epistemologi fundamentalnya yang didasarkan pada Tauhid, sebagaimana ditegaskan Allah dalam Qur'an Surat Asyuro ayat 52

*"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidak mengetahui apakah kitab Al Qur'an dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al Qur'an itu cahaya dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami. Dan sungguh engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus."*

Dari ayat diatas dapat ditemukan tiga tingkatan hubungan sebab akibat terkait dengan teori mengenai pengetahuan menurut Al-Qur'an terkait dengan  $\Omega$ , yaitu himpunan pengetahuan Ilahiyah,  $\Phi$  yang merupakan ontologi diturunkan dari  $\Omega$  dalam bentuk sunatullah atau kalimat Allah SWT dalam Al-Qur'an (*divine laws*) yang lengkap dan absolut,  $\Phi^*$ , dan ( $\Theta$ ) yang merupakan suatu rangkaian aliran ilmu pengetahuan yang diturunkan dari epistemologi suatu kesatuan berdasarkan *shuratic process* (musyawarah) pada tingkatan menurunkan pokok-pokok syariah sebagai inti dari suatu hukum Ilahi.

Proses dari  $\Omega$  yang merupakan simbol pengetahuan yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis sampai pada bertemunya manusia dengan pengetahuan yang dilambangkan dengan X ( $\Theta$ ) melalui proses musyawarah (*suratic proces*) disebut sebagai proses 1. Melalui pemahaman terhadap hubungan ini, manusia dan masyarakat menciptakan tatanan dunia yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah dan pengetahuan yang mereka miliki. Oleh karenanya melalui

interaksi dan integrasi di antara mereka, melalui proses perkembangan secara perlahan tersebut muncullah *Social Wellbeing Function*, hal ini dilambangkan dengan  $W(\theta, X(\theta))$  yang pada akhirnya menghasilkan **New( $\theta$ )** merupakan simbol dari pengetahuan baru yang lahir atas hukum-hukum Ilahiah yang menjawab permasalahan kehidupan yang terus berkembang (proses 1). Sebagai suatu siklus, akhir dari proses 1 akan menjadi awal proses 2, adalah proses evolusi dalam TSR yang tidak akan berhenti sampai akhir zaman dimana kita harus kembali kepada sumber pengetahuan yaitu Al-Qur'an dan Sunnah ( $\Omega$ ). Dalam merumuskan teta yang baru **New( $\theta$ )** harus selalu mengingat kembali proses sebelumnya agar manusia tetap berada pada proses yang benar yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah.

## 2.2 Akhlak dalam Sistem Komprehensif Islam

Islam merupakan agama yang komprehensif yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Minhaj Islam seperti bangunan yang utuh yang memiliki fondasi, tiang dan atap. Sebagaimana dalam surat An Nahl ayat 89 Allah SWT menyatakan bahwa:

*"...Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.*

Fondasi dari minhaj Islam yang komprehensif adalah aqidah, yang di atasnya berdiri bangunan berupa ibadah dan akhlak, serta atapnya adalah jihad dan dakwah. Qardhawi (2013) menyatakan bahwa masyarakat Muslim berdiri tegak di atas akidah Islam yang bersemboyan "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah". Hal ini mengandung makna bahwa masyarakat Muslim benar-benar memuliakan, menghormati, dan mensyakralkan kalimat akidah itu, bekerja untuk mengukuhkannya, dalam hati dan akal fikiran, mendidik generasi muda dengannya, melakukan pembelaan terhadap kebatilan yang dilontarkan oleh pendengki yang sesat, dan berusaha menampakkan secara nyata berbagai keluhuran dan dampaknya pada kehidupan pribadi dan sosial kemasyarakatan.

Azas berikutnya sebagai tegaknya masyarakat Islam setelah akidah adalah berbagai syiar dan peribadatan yang telah diwajibkan oleh Allah bagi kaum muslimin. Allah telah membebarkannya sebagai sarana taqarrub (mendekatkan diri) kepada Nya, sebagai realisasi hakikat keimanan serta keyakinan untuk bertemu dan mendapat hisab-Nya. Sebagaimana disampaikan Rasulullah SAW dalam hadistnya:

*Islam ditegakkan di atas lima dasar yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan berhaji ke Baitullah bagi orang-orang yang mampu (memenuhinya) (HR Bukhari–Muslim)*

Selain memiliki keistimewaan pada sisi akidah, ibadah, masyarakat Islam juga memiliki keistimewaan dalam masalah akhlak dan perilaku. Akhlak dan perilaku utama merupakan bagian penting dari eksistensi masyarakat Islam. Mereka adalah masyarakat yang mengenal persamaan dan keadilan, kebajikan dan kasih sayang, kejujuran dan kepercayaan, sabar dan kesetiaan, rasa malu dan harga diri, kewibawaan dan kerendahatian, kebersihan dan keindahan, kesederhanaan dan keseimbangan, kepemaafan dan kepenyantunan, serta saling menasehati dan bekerja sama (Qardhawi,2013).

Menurut terminologi para ulama akhlak adalah sesuatu yang mempresentasikan keadaan atau sifat yang tertanam kuat di dalam jiwa yang memunculkan perbuatan dan perilaku dengan sangat mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Menurut konsep Islam ia adalah insting yang telah diciptakan oleh Allah dan menuntunya untuk menyukai sifat-sifat tertentu serta membenci sifat-sifat yang lain. Akhlak merupakan komitmen hukum-hukum syariat, baik berupa perintah maupun larangan dalam semua bentuk *taklif* (pembebanan) yang menghubungkan manusia dengan Khaliknya berkaitan dengan masalah-masalah akidah dan ibadah, serta mengkaitkannya dengan sesamanya dalam aspek muamalah. (Al Wasyli, 2001). Akhlak Islam mencakup semua perilaku manusia, baik yang khusus dengan dirinya sendiri, maupun yang berhubungan dengan pihak lain, berupa manusia, hewan, maupun benda mati,

secara individu, kelompok, maupun negara. Tidak ada satupun yang keluar dari akhlak Islam. Karena itu ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW, Aisyah r.a menjawab: "*Akhlak beliau adalah Al Quran*" (HR. Muslim). Islam menjadikan akhlak sebagai landasan dan pilar utama untuk menegakkan sistemnya dalam kehidupan, serta menjadi tujuan tertinggi rasalah Rasulullah SAW. "*Sesungguhnya aku diutus tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Bukhari). Bahkan ketika Rasulullah ditanya tentang kebaikan, "*apa kebaikan itu?*" beliau bersabda, "*kebaikan itu adalah akhlak yang baik*" (HR. Muslim).

Bagaimana keterkaitan antara akidah berupa rukun iman, ibadah dengan akhlak dapat kita temukan dalam salah satu ayat Al Qur'an yaitu Surat Al Baqarah ayat 177, yang artinya:

*Bukankah menghadapkan wajahmu ke Timur dan Barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikatNya, kitab-kitab Nya, nabi-nabiNya, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, menegakkan sholat, menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya ketika berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Al Baqarah: 177)*

Ayat yang mulia ini mengumpulkan antara akidah (iman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, ibadah (sholat dan zakat) dengan akhlak yaitu memberikan harta yang dicintai kepada kerabatnya dan orang lain yang membutuhkan. Kemudian menjadikan keterkaitan nan rapi tersebut sebagai hakikat kebajikan, beragama, dan hakikat ketakwaan. Banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan tema akhlak, baik berupa perintah untuk melaksanakan akhlak yang baik, pujian untuk orang-orang yang berakhlak baik, melarang akhlak buruk, maupun celaan bagi mereka yang mempunyai akhlak buruk. Allah SWT memuji Nabi-Nya dengan

kebaikan akhlak dengan firman-Nya: *"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung"*. (Al-Qalam: 4).

## **2.3 Kecurangan, Penyebab dan Dampaknya dalam Perspektif Tauhid.**

### **2.3.1 Dalil Al-Qur'an dan Hadist Mengenai Larangan Berbuat Kecurangan**

Islam secara tegas melarang umatnya melakukan kecurangan, kebohongan, dusta, manipulasi, pencurian, penipuan ataupun tindakan buruk lainnya yang serupa, baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan. Berikut ini beberapa dalil dari Al-Quran dan Hadist Rasulullah SAW mengenai kecurangan, kebohongan, dusta, manipulasi, pencurian, penipuan ataupun tindakan buruk lainnya yang serupa:

- a. Laknat Allah atas orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang dalam Qs Al-Muthaffifin ayat 1-6.

*"Celakalah bagi orang-orang yang curang. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan. Dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain) mereka mengurangi. Tidaklah mereka menyangka bahwa mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam "(1-6).*

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa maksud berlaku curang disini adalah sewenang-wenang dalam takaran dan timbangan, baik dalam menambahnya jika diterima dari orang lain, maupun dengan menguranginya jika dilakukan untuk orang lain. Setelah itu Allah menjanjikan kehancuran dan kerugian untuk mereka dengan menggunakan kata *wail* atau celaka (Al-Mubarak,2012). Sayyid Qutub (2003) menafsirkan bahwa surat ini dimulai dengan peperangan yang dinyatakan Allah terhadap orang-orang yang curang.

Kata *wail* berarti “kebinasaan” dimana kata ini dimaksudkan sebagai suatu keputusan atau sebagai do’a dari Allah. Hal yang sama juga diperintahkan Allah dalam Surat Al-Israa ayat 42:

*“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.”*

- b. Allah tidak menunjuki orang-orang yang berdusta, dalam Qur’an surat Al Mukmin ayat 28 serta Allah mengatakan celakalah bagi orang-orang yang berdusta.

*“Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampau batas lagi pendusta.”* (QS. Al-Mukmin: 28).  
*“Kecelakaan besarlah bagi orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa”* (QS. Al-Jatsiyah 7).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa berdusta yang dimaksud disini adalah berdusta dalam perkataannya, dan banyak bersumpah palsu. Mereka berdosa dalam perbuatannya dan hatinya tidak percaya terhadap ayat-ayat Allah (Al-Mubarak,2012).

- c. Bohong dan dusta merupakan tanda dari orang yang tidak beriman. Sebagaimana Allah SWT jelaskan dalam Surat An Nahl ayat 105:

*“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta* (QS. An-Nahl: 105).

- d. Manusia yang selalu melatih diri untuk kebaikan, akhirnya kebaikan menjadi tabiat kebiasaannya. Begitu juga sebaliknya

manusia yang selalu melakukan dusta dan kebohongan, akhirnya dusta dan kebohongan menjadi tabiatnya.

*“Dari Ibnu Mas’ud Ra berkata: Bersabda Nabi Saw: Sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada kebaikan (ta’at), dan kebaikan itu membawa ke surga. Dan seseorang yang membiasakan berkata benar hingga tercatat di sisi Allah sebagai orang yang sidiq. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan akan mengantarkan kepada neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta (pembongong)” (HR. Bukhari Muslim)*

- e. Jual beli yang diberkahi adalah yang benar, dan akan hilang keberkahan dalam jual beli bilamana ada yang disembunyikan dan berdusta. Hal ini di jelaskan dalam hadist Rasulullah Saw yang artinya:

*“Penjual dan pembeli keduanya bebas belum terikat, selagi mereka belum berpisah. Maka jika benar dan dan jelas keduanya, diberkahi jual beli itu tetapi jika menyembunyikan dan dusta, maka terhapus berkah jual beli itu” (HR. Bukhari, Muslim).*

### **2.3.2 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kecurangan dalam Perspektif Tauhid**

Berikut ini akan dijelaskan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan, kebohongan, dusta, manipulasi, pencurian, penipuan ataupun tindakan buruk lainnya yang serupa menurut Al-Qur’an dan Hadist Rasulullah SAW.

- a. Faktor utama adalah lemahnya iman (*spirituality*)

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat An-Nahl ayat 105: “Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan,

hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta,”.

Iman yang dimaksudkan adalah sebagaimana Firman Allah dalam Surat An-Nisa ayat 136:

*“Wahai orang-orang mukmin, berimanlah kepada Allah, Rasul-Nya, kitab suci yang telah diturunkan kepada Rasul-Nya (Muhammada) dan kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa yang kufur kepada Allah, kitab-kitab-Nya dan hari kiamat, maka sungguh ia benar-benar tersesat. (An-Nisa: 136).*

Makna iman ini disampaikan oleh Rasulullah Saw dalam sebuah hadist yang panjang mengenai Islam, Iman dan Ihsan. Hadist yang menceritakan kedatangan malaikat yang berujud seorang laki-laki yang mengenakan pakaian sangat putih, dengan rambut hitam legam, tidak terlihat tanda perjalanan jauh, dan tidak seorangpun mengenalnya. Laki-laki tersebut bertanya tentang Islam, Iman dan Ihsan kepada Rasulullah. Ketika laki-laki tersebut bertanya tentang Iman, maka Nabi Saw menjawab:

*“...Iman itu engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir dan takdir yang baik atau yang buruk” (HR. Muslim).*

Al Bugha, Mustafa Dieb (2003) dalam syarah hadist Arbain An-Nawawi nya menjelaskan bahwa secara etimologi Iman berarti pengakuan dan membenaran. Dengan demikian makna Iman dalam hadist diatas berarti membenaran dan pengakuan yang mendalam akan :

- Adanya Allah SWT, pencipta alam semesta yang tidak mempunyai sekutu apapun.
- Adanya makhluk Allah yang bernama Malaikat, yang merupakan hamba Allah yang mulia, tidak pernah melakukan maksiat dan selalu menuruti perintah-Nya.

- Adanya kitab-kitab *samawi* yang diturunkan Allah SWT, dan meyakini bahwa kitab-kitab tersebut merupakan syariat Allah.
- Adanya rasul-rasul yang telah diutus Allah yang dibekali dengan kitab samawi, sebagai perantara untuk memberikan hidayah pada umat manusia.
- Adanya hari akhir dimana manusia dibangkitkan pada hati itu dari kuburnya, lalu diperhitungkan seluruh amalnya perbuatannya.
- Adanya Qadha dan Qadar. Apapun yang terjadi pada alam semesta ini merupakan ketentuan dan kehendak Allah semata, untuk satu tujuan yang hanya diketahuinya.

b. Adanya kesempatan atau peluang (*opportunity*)

Kecurangan, kebohongan, manipulasi dan perilaku buruk lainnya merupakan bagian dari perbuatan maksiat kepada Allah. Salah satu penyebab terjadinya perbuatan maksiat adalah adanya peluang atau kesempatan. Salah satu kisah yang dapat dijadikan contoh dalam hal ini adalah pada kisah Nabi Yusuf a.s dengan Zulaikha sebagaimana yang diceritakan Allah SWT pada Surat Yusuf ayat 23 :

*"Dan perempuan yan dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu lalu berkata. "marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata. "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. "Sesungguhnya orang yang zhalim itu tidak akan beruntung."*

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika tidak ada suaminya Zulaikha memiliki peluang untuk menggoda Nabi Yusuf a.s, namun karena kekuatan Iman, Nabi Yusuf a.s berhasil menyelamatkan diri dari kemaksiatan.

Demikian juga apa yang di sabdakan Rasulullah Saw dari Tsauban, dari Nabi *shalallhu 'alaihi wa shallah, ia berkata.*

*“Sungguh aku mengetahui suatu kaum dari umatku datang pada hari kiamat dengan banyak kebaikan semisal Gunung Tihamah, namun Allah menjadikan kebaikan tersebut menjadi debu yang bertebaran” Tsauban berkata. “Wahai Rasulullah, coba sebutkan sifat-sifat mereka pada kami supaya kami tidak menjadi seperti mereka sedang kami tidak mengetahuinya.” Rasulullah saw bersabda. “Adapun mereka adalah saudara kalian. Kulit mereka sama dengan kulit kalian. Mereka menghidupkan malam (dengan ibadah) seperti kalian, akan tetapi mereka adalah kau yang jika bersepiannya mereka merobek tirai untuk bermaksiat pada Allah (HR. Ibnu Majah no. 4245)*

c. Adanya tekanan (*pressure*)

Salah satu dalilnya adalah kisah Ammar bin Yasir yang terpaksa mengucapkan pujian kepada berhala karena menyaksikan beratnya siksaan yang diterima oleh ayah dan ibunya. Setelah dia menyadarinya Ammar mohon ampun kepada Allah SWT dan Allah mengampuninya. Kisah ini diabadikan Allah dalam Surat An-Nahal ayat 106:

*“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.” (QS. An-Nahl: 106).*

Al ‘Aufi meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas dalam tafsir Ibnu Katsir (Almubarak,2012), bahwa ayat ini turun mengenai ‘Ammar bin Yassir ketika ia disiksa oleh orang-orang kafir, dan dengan terpaksa ia menuruti keinginan mereka untuk mengingkari Muhammad SAW, setelah itu ia datang meminta maaf kepada Rasulullah Saw, maka turunkah ayat ini. Sedangkan Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa orang-orang musyrik menangkap ‘Ammar lalu menyiksanya sehingga

menuruti beberapa keinginan mereka. Setelah mengadukan kepada Rasullullah, Rasul bertanya: *"Bagaimana kamu dapati hatimu?"* 'Ammar menjawab: *"hatiku tetap tenang dalam keimanan kepada Allah,"* maka Nabi bersabda: *"Jika mereka mengulanginya, maka silakan kamu melakukannya kembali!"*

d. Adanya pembenaran (*rationalization*)

Pembenaran merupakan salah satu cara yang digunakan oleh orang-orang munafik ketika melakukan perbuatan maksiat. Sebagaimana diceritakan Allah SWT dalam Al Qur'an surat An-Nisa ayat 62-63:

*"Maka bagaimanakah halnya apabila musibah menimpa mereka (orang munafik) disebabkan perbuatan tangannya sendiri, kemudian mereka datang kepadamu (Muhammad) sambil bersumpah "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan kedamaian. Mereka itulah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasehat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (QS. An-Nisa: 62-63)*

Pada ayat lain ketika melakukan kerusakan mereka (orang munafik) mengatakan melakukan perbaikan, sebagaimana di jelaskan Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 11:

*"Dan apabila dikatakan kepada mereka. "Janganlah berbuat kerusakan di bumi. "Mereka menjawab, ". Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang melakukan perbaikan."*

e. Pengaruh Lingkungan (*Coersion*)

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan keperibadian seseorang. Lingkungan yang baik akan berpengaruh positif sebaliknya lingkungan yang rusak dan buruk tentu akan berdampak merusak dan negatif bagi

seseorang. Sebagaimana dalam hadist Rasulullah Saw yang artinya: Dari Abu Hurairah, Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seseorang itu akan mengikuti agama teman dekatnya. Oleh karena itu hendaklah kalian perhatikan siapakah yang kalian jadikan teman dekatnya"* (HR Abu Daud)

f. Kemampuan (*Capability*)

Faktor kemampuan ini bisa kita perhatikan dalam rangkaian kisah Nabi Yusuf a.s dengan saudara-saudaranya. Saudara Yusuf a.s yang telah merencanakan sedemikian rupa upaya untuk menyingkirkan Nabi Yusuf a.s berikut dengan bukti yang meyakinkan ayahanda bahwa Yusuf kecil memang di terkam serigala. Sebagaimana digambarkan Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 15-18, yang artinya:

*"Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dalam sumur, Kami wahyukan kepadanya: "engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari.(15). Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis (16). Mereka berkata," wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala, dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar (17). Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (Ya'kub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (18)*

g. Faktor Ego

Di dalam Islam ego tetap diakui, namun dijaga dan diatur. Seorang muslim mesti sadar dengan keberadaan dirinya dihadapan pencipta-Nya. Dihadapan Allah manusia adalah

mahluk hina yang diciptakan untuk mengabdikan. Sehingga tidak meperthukan mahluk lain apalagi dirinya sendiri, sebagaimana kisah Fir'aun yang mengakui diri sebagai Tuhan dan membenarkan semua tindakan apapun yang dilakukannya. Hal ini diabadikan Allah dalam Surat Yunus ayat 83 dan surat Ad-Dukhan ayat 31 yang artinya:

*"Dan sungguh Fir'aun itu benar-benar telah berbuat sewenang-wenang di bumi (QS.Yunus: 83)*

*"Sungguh, dia itu orang yang sombong, dan termasuk orang yang melampaui batas." (QS Ad-Dukhan :31)*

Bahkan hati Fir'aun dipenuhi dengan kesombongan dan merasa tidak memerlukan siapapun dan merasa cukup

*"Sekali-kali tidal! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya cukup" (QS Al 'Alaq: 6-7)*

h. Faktor kerjasama (*collusion*)

Surat Yusuf ayat 15-18 sebelumnya juga bisa dijadikan dasar dalam menjelaskan bahwa kolusi atau persekongkolan bisa menjadi pendorong terjadinya kecurangan atau perbuatan maksiat. Kisah diatas menceritakan bagaimana terjadinya kesepakatan diantara saudara-saudara Nabi Yusuf a.s untuk memasukkan Yusuf kedalam sumur. Kolusi berikutnya dilanjutkan dengan upaya menciptakan bukti palsu yaitu baju Yusuf yang dilumuri darah hewan. Kolusi kemudian berlanjut dengan bagaimana mereka mengarang cerita dan menyampaikan ke ayah Nabi Yusuf a.s bahwa Nabi Yusuf a.s diterkam serigala. Kolusi yang dilakukan saudara Nabi Yusuf a.s dirancang sedemikian rapi, sehingga kalau bukan karena Allah SWT menunjukkan kepada ayahanda Nabi Yusuf a.s, niscaya kebohongan saudara-saudara Yusuf tidak dapat diketahui.

## 2.4 Kecurangan (*Fraud*) dan Kecurangan Akuntansi (*Accounting Fraud*)

*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, sebuah organisasi yang bergerak dibidang pemeriksaan atas kecurangan yang berkedudukan di Amerika Serikat mengklasifikasikan kecurangan kedalam dua kelompok besar yaitu kecurangan internal dan external. Kecurangan internal merupakan penyalahgunaan pekerjaan atau sumber daya atau asset organisasi untuk memperkaya diri sendiri. Sedangkan kecurangan eksternal merupakan kecurangan yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan atau organisasi. ACFE membagi kecurangan internal kedalam tiga kelompok yang dikenal dengan istilah "*Fraud Tree*" yang terdiri dari penyimpangan atas asset (*Asset Missappropriation*), pernyataan palsu (*Fraudulent Statement*) melalui rekayasa laporan keuangan (*Finacial engineering*), serta korupsi (<https://www.acfe.com>).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa penyalahgunaan asset (*asset missappropriation*) disebut sebagai kecurangan yang mudah dideteksi disebabkan jumlahnya yang dapat diukur. Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent Statement*) merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk menutupi kondisi keuangan yang sesungguhnya dengan melakukan manipulasi laporan keuangan. Salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan adalah *earning management*. Sedangkan korupsi adalah suatu tindakan yang lazim terjadi di negara-negara yang memiliki sistem penegakan hukum yang lemah dan kurangnya kesadaran akan tata kelola yang baik. Jenis kecurangan seperti ini merupakan jenis yang paling sulit dideteksi karena melibatkan kerjasama dengan pihak lain yang memiliki hubungan simbiosis mutualisme.

Menurut Well (2007) kecurangan akuntansi (*accounting fraud*) mengacu pada kesalahan akuntansi yang sengaja dibuat dengan maksud menyesatkan pembaca atau pengguna laporan keuangan. Kecurangan dilakukan dengan motif mengambil keuntungan secara pribadi ataupun untuk orang lain. Kecurangan akuntansi merupakan tindakan ilegal yang terkait dengan etika. Menurut Hernandez dan

Groot (2007), kecurangan akuntansi merupakan perilaku illegal yang umumnya merupakan bagian dari perilaku tidak etis. Skoda *et al.* (2016) menyatakan bahwa kecurangan akuntansi biasanya digambarkan sebagai tindakan negatif. Begitu kata kecurangan akuntansi atau "*creative accounting*" disebut, maka gambar yang muncul dalam pikiran seseorang adalah manipulasi, ketidakjujuran dan penipuan. Kecurangan akuntansi mampu mempertahankan atau meningkatkan harga saham, baik melalui pengurangan kewajiban maupun menampilkan tren laba yang baik yang mengakibatkan perusahaan tampak kurang beresiko. Hal ini membantu perusahaan untuk mendapatkan modal dari penerbitan saham baru, menawarkan saham dalam pengalihan saham, atau menghindari pengambilalihan oleh perusahaan baru.

Tidak berbeda dengan definisi sebelumnya Ozili (2015) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai upaya yang disengaja oleh perusahaan untuk menipu atau menyesatkan pengguna laporan keuangan yang diterbitkan, khususnya investor dan kreditor, dengan menyajikan laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Sedangkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP),(IAPI,2011) SA Seksi 316.03 yang membedakan antara kecurangan dengan kekeliruan dalam laporan keuangan yang berdampak pada salah saji dalam laporan keuangan adalah apakah tindakan tersebut disengaja atau tidak. Selanjutnya pada SA Seksi 316 paragraph 04 dijelaskan bahwa:

"Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam laporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat menyangkut tindakan seperti yang disajikan berikut ini:

- a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
- b. Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan.

- c. Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan”.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kecurangan akuntansi disebut juga sebagai kecurangan laporan keuangan yang bermakna kesalahan penyajian laporan keuangan yang akan memengaruhi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Ozili (2015) mengikhtisarkan terdapat enam bentuk dari terjadinya kecurangan akuntansi atau kecurangan laporan keuangan yaitu: 1) Perubahan atau manipulasi material terhadap catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis; 2) salah saji atau penghilangan dari suatu kejadian, transaksi, akun atau informasi penting yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan secara sengaja; 3) kesalahan penerapan dan penafsiran dari standar, prinsip, kebijakan dan metode akuntansi yang digunakan untuk mengukur, mengidentifikasi dan melaporkan peristiwa ekonomi dan bisnis secara sengaja; 4) penghilangan atau pengungkapan yang disengaja; 5) penggunaan teknik akuntansi yang tidak sah seperti *“earning management”*; 6) melakukan manipulasi praktek akuntansi yang berdasarkan *“rule based or principle based accounting standard”* yang memungkinkan perusahaan menyembunyikan substansi ekonomi perusahaan.

Skoda *et al.* (2016) mengidentifikasi terdapat enam bidang utama yang potensial ditemukannya kecurangan akuntansi, yaitu: 1) fleksibilitas aturan, peraturan akuntansi sering memungkinkan pilihan kebijakan seperti dalam hal penilaian kembali asset, IFRS memperkenankan pilihan apakah asset tidak lancar disajikan dalam jumlah yang direvaluasi atau yang disusutkan. ; 2) ketiadaan regulasi. Seperti yang masih terjadi sampai saat ini yaitu sedikitnya aturan terkait dengan akuntansi untuk opsi saham ;3) ruang lingkup pertimbangan manajemen mengenai asumsi masa yang akan datang seperti dalam menguji bagian *discretionary* dan *nondiscretionary* dari penyisihan piutang tak tertagih ; 4) waktu dari beberapa transaksi, transaksi juga dapat diatur waktunya untuk memberikan kesan yang diinginkan

dari suatu akun. Misalnya para manajer bisa bebas memilih kapan akan menjual investasi yang tersedia untuk dijual guna meningkatkan laba. ; 5) penggunaan transaksi yang tidak sebenarnya, misalnya melakukan dua atau lebih transaksi terkait dengan suatu kewajiban pihak ketiga biasanya seperti bank ; 6) reklasifikasi dan penyajian angka-angka keuangan.

SPAP (IAPI,2011) juga menjelaskan bahwa kecurangan seringkali menyangkut adanya suatu tekanan atau dorongan serta adanya peluang untuk melakukan kecurangan. Kecurangan yang telah dilakukan kemudian disembunyikan dengan memalsukan dokumen serta disembunyikan melalui kolusi diantara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

## **2.5 Penerapan Akuntansi Pada Organisasi Pengelola Zakat (OPZ)**

Kredibilitas dari Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat terutama bagi para muzakki, hal ini akan mempengaruhi keberlangsungan dari OPZ tersebut. Salah satu cara OPZ dalam membangun dan menunjukkan kredibilitasnya adalah melalui penyajian laporan keuangan yang wajar sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku. Karena pentingnya penyajian laporan keuangan bagi OPZ, maka Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengeluarkan Pernyataan Standar Akuntansi No. 109 tentang Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah pada tahun 2010.

PSAK 109 mengatur mulai pengakuan, pengukuran, penyajian serta pengungkapan transaksi zakat dan infak/sedekah yang berlaku bagi OPZ yang menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat dan infak/sedekah. Standar tersebut akan memungkinkan adanya keseragaman (*uniformity*) dan keterbandingan (*comparability*) dalam perlakuan akuntansi bagi seluruh OPZ yang ada di Indonesia, sehingga dapat menunjukkan kredibilitas dari OPZ.

Berikut ini akan dijelaskan sebagian dari hal-hal yang krusial yang diatur dalam PSAK 109 terkait dengan akuntansi zakat dan infak/sedekah pada tahap pengakuan, pengukuran, penyajian serta pengungkapan.

## 2.5.1 Tahap Pengakuan dan Pengukuran

PSAK 109 membedakan pengakuan dan pengukuran untuk zakat dengan pengakuan dan pengukuran untuk infak/sedekah, namun secara substansi keduanya hampir sama. PSAK 109 par 09-11 menjelaskan bahwa:

“Penerimaan zakat diakui pada saat kas atau aset lainnya diterima. Zakat yang diterima dari muzakki diakui sebagai penambah dana zakat: (a) jika dalam bentuk kas maka sebesar jumlah yang diterima; (b) jika dalam bentuk nonkas maka sebesar nilai wajar aset nonkas tersebut. Penentuan nilai wajar aset nonkas yang diterima menggunakan harga pasar. Jika harga pasar tidak tersedia, maka dapat menggunakan metode penentuan nilai wajar lainnya sesuai yang diatur dalam PSAK yang relevan.

Dari pernyataan pada paragraph 10-11 dapat diketahui bahwa akuntansi zakat menggunakan *cash basis* sebagai dasar pengakuan penerimaan zakat dan infak/sedekah dan diukur pada jumlah yang diterima jika berupa kas, sedangkan jika berupa aset non kas maka diukur pada nilai wajar yang salah satu penentuan nilai wajar adalah dengan menggunakan harga pasar. Zakat maupun infak/sedekah bukan saja menjadi penerimaan bagi OPZ maka terkait dengan pencatatan penerimaan pada saat diterima menjadi hal yang krusial. OPZ tidak diperkenankan melakukan penundaan penerimaan dana zakat dan infak/sedekah, terlebih menggunakannya untuk kepentingan pribadi.

Selanjutnya pada paragraph 12-14 PSAK 109 menyatakan:

“Zakat yang diterima diakui sebagai dana amil untuk bagian amil dan dana zakat untuk bagian nonamil. Penentuan jumlah atau persentase bagian untuk masing-masing mustahiq ditentukan oleh amil sesuai dengan prinsip syariah dan kebijakan amil. Jika muzakki menentukan mustahiq yang harus menerima penyaluran zakat melalui amil maka aset zakat yang diterima

seluruhnya diakui sebagai dana zakat. Jika atas jasa tersebut amil mendapatkan ujarah/fee maka diakui sebagai penambah dana amil.”

Paragraph 12-14 PSAK ini menjelaskan adanya pemisahan yang tegas antara dana yang menjadi bagian amil dan non amil, dimana penetapan jumlahnya mesti mengikuti kaidah syariah. Paragraph tersebut juga menjelaskan keharusan bagi amil untuk mengakui seluruh asset zakat sebagai dana zakat apabila muzakki menentukan mustahiq yang harus menerima penyaluran zakat. Hal lain yang juga ditegaskan disini adalah transparansi jika amil menerima ujarah/fee tetap harus diakui sebagai penambah dana amil artinya tidak boleh diterima tanpa adanya pencatatan sebagai penerimaan bagi OPZ.

Selanjutnya pada paragraph 15,16 dinyatakan:

“Jika terjadi penurunan nilai aset zakat nonkas, jumlah kerugian yang ditanggung harus diperlakukan sebagai pengurang dana zakat atau pengurang dana amil tergantung dari sebab terjadinya kerugian tersebut. Penurunan nilai aset zakat diakui sebagai: (a) pengurang dana zakat, jika terjadi tidak disebabkan oleh kelalaian amil; (b) kerugian dan pengurang dana amil, jika disebabkan oleh kelalaian amil”.

Paragraph 15,16 ini menegaskan adanya unsur pertanggung jawaban amil terkait dengan penurunan dana asset zakat non kas, jika disebabkan oleh kelalaian amil. Namun paragraph ini tidak memberi peluang adanya penurunan nilai dari dana zakat tunai, karena jika itu terjadi bermakna adanya penggunaan dana zakat tunai bukan dalam rangka penyalurannya.

Tidak berbeda secara prinsip dengan zakat, dalam hal pengakuan dan pengukuran dana infak/sedekah PSAK juga menegaskan prinsip pengakuan pada saat diterimanya dana infak/sedekah. PSAK juga menegaskan pemisahan pencatatan dan pengukuran berdasarkan prinsip syariah untuk infak/sedekah

yang ditujukan bagi amil sebagaimana pada zakat. Hal yang tidak berbeda juga ditegaskan aspek pertanggung jawaban jika terjadi penurunan nilai aset non kas dari infak/sedekah.

Terkait dengan penyaluran dana zakat PSAK pada paragraph 17 menyatakan:

“Zakat yang disalurkan kepada mustahiq diakui sebagai pengurang dana zakat sebesar (a) jumlah yang diserahkan, jika dalam bentuk kas; (b) jumlah tercatat, jika dalam bentuk aset nonkas”.

Hal yang sama juga berlaku untuk dana infak/sedekah yang dijelaskan pada paragraph 29. Kedua paragraph ini menegaskan bahwa pengurang dana zakat, infak/sedekah harus sesuai dengan jumlah yang diserahkan jika dalam bentuk kas, atau sesuai dengan jumlah tercatat apabila dalam bentuk non kas.

Terkait dengan adanya dana “Non Halal” PSAK pada paragraph 32,33 menyatakan:

“Penerimaan nonhalal adalah semua penerimaan dari kegiatan yang tidak sesuai dengan prinsip syariah, antara lain penerimaan jasa giro atau bunga yang berasal dari bank konvensional. Penerimaan non halal pada umumnya terjadi dalam kondisi darurat atau kondisi yang tidak diinginkan oleh entitas syariah karena secara prinsip dilarang. 33. Penerimaan non halal diakui sebagai dana non halal, yang terpisah dari dana zakat, dana infak/sedekah dan dana amil. Aset non halal disalurkan sesuai dengan syariah”.

Paragraph 32 dan 33 tersebut menyatakan perlu adanya ketegasan pemisahan antara dana non halal dengan dana zakat, dana infak/sedekah juga pemisahan dari dana amil. Dijelaskan juga bahwa dana non halal hanya terjadi dalam keadaan darurat yang tidak diinginkan oleh OPZ, dalam keadaan normal dana non halal tentunya tidak diperkenankan.

## 2.5.2 Penyajian dan Pengungkapan

Pada paragraph 34 dan 35 terkait penyajian dan pengungkapan dana zakat dijelaskan sebagai berikut:

“Amil menyajikan dana zakat, dana infak/sedekah, dana amil, dan dana nonhalal secara terpisah dalam neraca (laporan posisi keuangan). Amil harus mengungkapkan hal-hal berikut terkait dengan transaksi zakat, tetapi tidak terbatas pada:

- (a) kebijakan penyaluran zakat, seperti penentuan skala prioritas penyaluran, dan penerima;
- (b) kebijakan pembagian antara dana amil dan dana non amil atas penerimaan zakat, seperti persentase pembagian, alasan, dan konsistensi kebijakan;
- (c) metode penentuan nilai wajar yang digunakan untuk penerimaan zakat berupa aset nonkas;
- (d) rincian jumlah penyaluran dana zakat yang mencakup jumlah beban pengelolaan dan jumlah dana yang diterima langsung mustahiq;
- (e) dan hubungan istimewa antara amil dan mustahiq yang meliputi: (i). sifat hubungan istimewa; (ii). jumlah dan jenis aset yang disalurkan; dan (iii). presentase dari aset yang disalurkan tersebut dari total penyaluran selama periode “.

Sejalan dengan pengaturan penyajian dan pengungkapan untuk dana zakat, PSAK juga mengatur penyajian dan pengungkapan untuk dana infak/sedekah yang secara substansi sama dengan zakat yaitu pada paragraph 36. Paragraph 35 dan 36 ini menekankan betul akan pentingnya pengungkapan secara penuh seluruh aspek syariah yang terkait dengan zakat dan infak/sedekah, seperti pengungkapan penyalurannya, pengungkapan pembagian amil dan non amil, termasuk alasan serta konsistensi kebijakan yang digunakan. Amil juga diharuskan untuk mengungkapkan secara penuh jumlah beban pengelolaan serta jumlah dana yang diterima langsung mustahiq. Untuk menjaga kepercayaan publik, amil juga harus mengungkapkan

jika terdapat hubungan istimewa antara amil dengan mustahiq baik sifat hubungan istimewanya, jenis atau jumlah yang disalurkan, serta persentase jumlah yang disalurkan kepada mustahiq dengan hubungan istimewa dibandingkan dengan seluruh penyaluran pada periode tersebut. Hal ini merupakan upaya guna meningkatkan kepercayaan publik terhadap OPZ serta meningkatkan kredibilitas OPZ dimata publik.

## **2.6 Fraud Theory**

Banyak peneliti telah mencoba mengkaji dan merumuskan teori mengenai penyebab terjadinya kecurangan yang didalamnya termasuk kecurangan akuntansi (*Accounting Fraud*). Berikut ini akan dijelaskan satu persatu sesuai dengan perkembangannya:

### **2.6.1 Fraud Triangle Model**

*Fraud Triangle Model* dikembangkan oleh seorang kriminolog bernama Donald Cressy pada tahun 1950. Cressy meneliti mengenai penyebab seseorang merusak atau melanggar kepercayaan. Cressy melakukan penelitian terhadap para pelaku kriminal yang memenuhi 2 kriteria yaitu: Orang tersebut bersedia menerima kepercayaan dengan i'tikad yang baik, serta kemudian dia melanggar kepercayaan tersebut. Cressy menemukan tiga faktor yang menjadi sebab seseorang melanggar kepercayaan yang diberikan. Ketiga faktor tersebut adalah: permasalahan keuangan yang tidak terselesaikan (*pressure*), kesempatan melakukan kecurangan (*opportunity*), serta rasionalisasi diri (*rationalization*) (Cressy, 1953).

Terkait dengan permasalahan keuangan yang tidak terselesaikan (*pressure*), Cressy mengelompokkan kedalam enam kategori yaitu: kesulitan membayar hutang, kegagalan bisnis yang tidak dapat dikendalikan seperti yang disebabkan oleh inflasi atau resesi, adanya isolasi fisik atau dibatasi dari orang-orang yang dapat membantu, mengejar status (gaya hidup diluar kemampuan), perlakuan tidak adil dari atasan, serta terjadi ketika

seseorang sudah melakukan pengeluaran namun tidak dapat disetujui sebagai pengeluaran entitas secara sah sehingga harus ditutupi secara pribadi.

Cressey (1953) berpendapat bahwa peluang (*opportunity*) muncul ketika pelaku kecurangan memiliki cara untuk memanfaatkan posisi yang dimiliki dan meyakini mereka tidak akan diketahui. Kelly & Hartley (2010) mengatakan bahwa peluang (*opportunity*) diciptakan oleh control atau sistem tata kelola yang tidak efektif yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan. Dalam akuntansi, ini disebut sebagai kelemahan pengendalian internal. Konsep mengenai peluang menjelaskan bahwa orang akan mengambil keuntungan dari keadaan yang tersedia bagi mereka. Kenyon dan Tilton (2006) menyimpulkan bahwa kontrol internal yang lemah, kurangnya pengawasan, pemisahan tugas yang tidak memadai dapat menciptakan peluang untuk melakukan kecurangan. Schuchter & Levi (2013) mengatakan bahwa peluang diperlukan namun merupakan suatu kondisi yang tidak bisa dilepaskan dari motivasi seorang manajer.

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan pembenaran atas kecurangan yang dilakukan sehingga dapat diterima atau di benarkan. Cressy dalam Higson (2013) meyakini bahwa sebagian besar pelaku kecurangan yang pertama melakukan kecurangan, melihat diri mereka sebagai seseorang yang jujur yang terjebak dalam kondisi kecurangan. Abdullahi (2015) menyatakan bahwa pelaku kecurangan harus merumuskan beberapa gagasan agar dapat diterima secara moral sebelum melakukan perilaku yang tidak etis. Rasionalisasi mengacu pada pembenaran dan alasan bahwa perilaku tidak bermoral berbeda dari kegiatan kriminal. Jika individu tidak dapat membenarkan tindakan tidak jujur, kecil kemungkinannya ia akan melakukan penipuan. Beberapa contoh rasionalisasi perilaku kecurangan seperti "Saya hanya meminjam uang", "Saya berhak atas uang tersebut karena majikan saya menipu saya". Selain itu, beberapa pelaku kecurangan membenarkan tindakan mereka dengan dalih "Saya harus mencuri untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya", "beberapa

orang melakukannya, mengapa tidak saya juga "(Cressey, 1953). Howe dan Malgwi (2006) menyimpulkan bahwa penghubung antara insentif/tekanan dengan peluang diciptakan ketika seorang individu dapat merasionalisasi perilaku kecurangannya.

Ketiga faktor yang mendorong seseorang melakukan kecurangan tersebut digambarkan Cressy sebagai segitiga kecurangan (*The Fraud Triangle Model*) sebagaimana terlihat pada gambar.2.2



Gambar 2.2.  
*The Fraud Triangle Model*

Sumber: Donald R. Cressey (1953,1954,1973)

Vousinas (2019) menyatakan bahwa model segi tiga kecurangan Cressy menggambarkan ciri-ciri tertentu yang akan meningkatkan kecenderungan terjadinya kecurangan, namun demikian model Cressy tentunya bukan merupakan pedoman yang sempurna. Segitiga kecurangan Cressy membantu menjelaskan sifat dari terjadinya banyak kecurangan, namun tentunya tidak semua sifat dari kecurangan tersebut dapat dijelaskan. Meskipun para akademisi telah menguji model Cressy ini, namun belum sepenuhnya dapat menemukan cara yang dapat diterapkan dalam mengembangkan program pencegahan kecurangan. Karenanya tidak ada suatu model pun yang paling tepat untuk berbagai situasi. Selain itu, penelitian Cressey berusia hampir setengah abad, dan sudah terjadi perubahan sosial yang cukup besar. Dan sekarang, banyak profesional *antifraud* meyakini

ada jenis baru kecurangan yang dilakukan oleh seseorang tidak memiliki hati nurani yang cukup untuk mengatasi godaan.

### 2.6.2 *The Fraud Diamond Model*

Model selanjutnya yang menjelaskan faktor penyebab terjadinya kecurangan adalah "*The Fraud Diamond*" yang dikemukakan oleh David Wolfe dan Dana Hermanson (2004). Wolfe dan Hermanson menambahkan faktor *capability* kedalam *Cressey' Model*. Menurut Wolfe dan Hermanson *opportunity* membuka jalan bagi terjadinya kecurangan, *incentive (pressure)* dan *rationalization* dapat menarik orang melakukan kecurangan, tetapi orangnya harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang dan memanfaatkannya dengan berjalannya waktu, tidak hanya sekali tapi berulang kali.

Keempat elemen dari *The Fraud Diamond* saling berkaitan, akan tetapi menurut Wolfe dan Hermanson (2004) kontributor utama *The Fraud Diamond* adalah kemampuan (*capability*) untuk melakukan penipuan yang secara eksplisit dan terpisah merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam melakukan penilaian terhadap resiko melakukan kecurangan. Dengan demikian *The Fraud Diamond* keluar dari pandangan bahwa peluang (*opportunity*) yang merupakan lingkungan dan situasi merupakan faktor utama terjadinya kecurangan.

Wolfe dan Hermanson (2004) kemudian menjelaskan proses pemikiran sampai terjadinya penipuan atau kecurangan sebagai berikut:

- Incentive* : "Saya ingin, atau perlu, melakukan penipuan".
- Opportunity* : "Ada kelemahan dalam sistem yang bisa dieksploitasi oleh orang yang tepat dan penipuan dapat dilakukan "
- Rationalization* : "Saya telah meyakinkan diri saya sendiri bahwa perilaku curang ini sepadan dengan risikonya.

*Capability* : "Saya punya sifat dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi orang yang tepat melakukannya. Saya mengakui ada peluang dandapat mengubahnya menjadi kenyataan".

Wolfe dan Hermanso (2004) lebih lanjut menjelaskan, berdasarkan pengalamannya selama 15 tahun melakukan investigasi kecurangan, terdapat beberapa hal penting untuk dapat melakukan kecurangan, terutama untuk kecurangan yang jumlahnya besar dan dalam periode yang lama. Faktor faktor tersebut adalah: Pertama, posisi atau fungsi orang tersebut dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau mengeksploitasi peluang penipuan yang tidak tersedia untuk orang lain. Sebagai contoh, seorang CEO atau presiden divisi memiliki otoritas untuk menentukan kapan kontrak atau kesepakatan berlaku, sehingga mempengaruhi waktu pengakuan pendapatan atau pengeluaran.

Kedua, orang yang tepat untuk penipuan cukup cerdas untuk memahami dan mengeksploitasi kelemahan internal kontrol dan menggunakan posisi, fungsi, atau wewenang untuk mendapatkan keuntungan terbesar. Banyak penipuan terbesar saat ini dilakukan oleh orang-orang yang cerdas, berpengalaman, kreatif, dengan pemahaman yang kuat terhadap kontrol dan kerentanan perusahaan. Pengetahuan ini digunakan untuk memperkuat akses mereka ke sistem atau aset.

Ketiga, orang yang tepat melakukan kecurangan memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar bahwa ia tidak akan terdeteksi, ataupun jika tertangkap ia akan punya alasan. Keyakinan atau kesombongan seperti itu dapat memengaruhi analisis biaya-manfaat dari keterlibatan dalam kecurangan, semakin percaya diri orang itu, semakin rendah kemungkinan resiko kecurangan tersebut. Keempat, pelaku kecurangan yang sukses mampu memaksa orang lain untuk melakukan kecurangan. Seseorang dengan keperibadian yang persuasive

mampu mengajak orang lain sama-sama melakukan kecurangan. Kelima, penipu yang sukses bisa berbohong secara terus menerus secara efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi ia harus terlihat tidak bersalah, masih mampu menatap auditor, investor dan lainnya. Dia juga memiliki keterampilan untuk menjaga kebohongan pada jalur ceritanya sehingga keseluruhan cerita tetap konsisten. Terakhir, seorang penipu yang sukses adalah yang mampu dengan sangat baik menghadapi stress. Melakukan penipuan atau kecurangan dan mengelola penipuan dalam jangka waktu yang lama mengakibatkan stress yang luar biasa. Ada resiko terdeteksi serta perlu secara terus menerus menyembunyikan kecurangan setiap hari. *The Fraud Diamond* dapat digambarkan seperti pada gambar 2.3.



Gambar 2.3.

*The Fraud Diamond Model*

Sumber: Wolfe, David T., and Dana R. Hermanson. "The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud." *CPA Journal* 74.12 (2004): 38-42.

### 2.6.3 M.I.C.E Model

Kranacher *et al.* (2010) mencoba mengidentifikasi motivasi pelaku kecurangan. Kranacher menggunakan akronim MICE yaitu: *Money, Ideology, Coercion* dan *Ego* sebagai motivasi

seseorang dapat melakukan kecurangan. Motiv *ideology* menjadi pembenaran atas tindakan kecurangan mereka atau berpartisipasi dalam tindakan kecurangan untuk mendapatkan beberapa kebaikan yang lebih besar yang sesuai dengan keyakinan mereka. *Coercion* atau pemaksaan terjadi ketika seseorang tidak mau terlibat dalam skema kecurangan, tetapi melalui pemaksaan mereka bisa saja justru berubah menjadi pelopor. Ego juga bisa menjadi motif kecurangan karena mereka tidak ingin kehilangan posisi atau reputasi didepan masyarakat atau keluarga. Motif ego ini dapat diartikan juga sebagai tekanan sosial yang bisa menjadi motif yang kuat untuk melakukan kecurangan hanya untuk menjaga ego mereka.

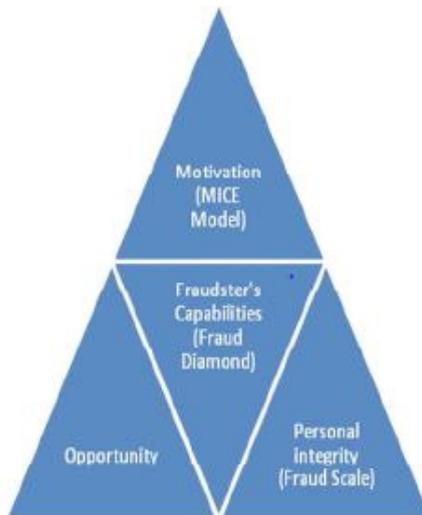
#### 2.6.4 *The New Fraud Triangle Model*

Pada perkembangan selanjutnya Dorminey *et al.*(2010) mencoba melihat kembali "*Fraud Triangle*". Mereka menyoroti temuan terbaru dan pemikiran kontemporer pada komunitas anti *fraud*. Mereka menyatakan pentingnya "*Fraud Triangle*" sebagai suatu model untuk menilai *fraud risk* (risiko kecurangan), tetapi mereka berpendapat bahwa itu hanya salah satu komponen dari penilaian risiko audit secara keseluruhan, yang tidak dapat mencegah dan mendeteksi kecurangan hanya dengan itu saja. Agar auditor eksternal lebih memahami penyebab terjadinya kecurangan, Kassem & Higson (2012) berpendapat bahwa perlu untuk mempertimbangkan semua model penyebab kecurangan yang sudah dikemukakan peneliti peneliti sebelumnya. *Fraud Diamond*, *Fraud Scale*, dan *MICE Model* harus dianggap sebagai pengembangan dari "*Triangle Fraud*" Model Cressey dan seharusnya terintegrasi kedalam satu model yang dinamakan mereka sebagai "*The New Fraud Triangle Model*" yang mencakup *motivation* (motivasi), *opportunity* (peluang), *integrity* (integritas), dan *fraudster's capabilities* (kapasitas pelaku).

Kassem & Higson (2012) berpendapat bahwa meskipun *Fraud Triangle* Cressey didukung dan digunakan oleh regulator, model ini tidak memadai untuk mencegah dan mendeteksi terjadinya

kecurangan. Hal ini disebabkan karena pada dua sisi dari segitiga kecurangan Cressy yaitu tekanan dan rasionalisasi merupakan faktor yang tidak dapat diamati, serta beberapa faktor penting seperti kemampuan (*capability*) pelaku justru diabaikan. Karena itu beberapa peneliti mengusulkan untuk mengganti sisi rasionalisasi dengan integritas diri karena lebih bisa diamati. Disamping itu juga diusulkan untuk memasukkan dan memperluas sisi motivasi bukan hanya yang bersifat finansial namun juga yang bersifat non finansial seperti ego dan paksaan, dimana faktor motivasi ini terdapat dalam M.I.C.E model. Sehingga dengan *The New Fraud Triangle Model* auditor eksternal akan mempertimbangkan semua faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan, yang akan membantu menilai resiko kecurangan yang mungkin terjadi.

*The New Fraud Triangle Model* dapat dilihat pada gambar 2.4 berikut:



Gambar 2.4.  
*The New Fraud Triangle Model*

Sumber: Kassem, R., & Higson, A. (2012). *The new fraud triangle model*. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, 3(3), 191.

## **2.6.5 The S.C.O.R.E Model atau The Fraud Pentagon Model dan The S.C.C.O.R.E Model atau Hexagon Fraud Model**

*The S.C.O.R.E Model* atau *The Fraud Pentagon Model* merupakan model terbaru dalam menjelaskan *Fraud* atau kecurangan yang dikemukakan oleh Vousinas (2019). Model ini merupakan kelanjutan dan penyempurnaan serta penggabungan dari berbagai model sebelumnya. *S.C.O.R.E* merupakan akronim atau singkatan dari faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan kecurangan yaitu: *Stimulus. Capability, Opportunity, Rationalization. Ego*. Bentuk yang ditawarkan Vousinas & Georgios L (2019) yang terdiri dari lima unsur dinamanya dengan "*Fraud Pentagon*" atau segi lima kecurangan.

Berikut akan dijelaskan satu persatu komponen dari *The S.C.O.R.E Model* dan ***The S.C.C.O.R.E Model*** ini :

### **a. *Stimulus/Incentive***

Vousinas (2019) menyatakan bahwa *stimulus/incentive* merupakan tekanan untuk melakukan kecurangan yang bisa bersifat keuangan dan non keuangan. Hal serupa juga sebelumnya dikemukakan oleh Murdock (2008), bahwa *pressure* (tekanan) bisa merupakan tekanan keuangan dan non keuangan atau tekanan sosial dan tekanan politik. Subramaniam (2008), melihat tekanan terkait dengan motivasi karyawan untuk melakukan kecurangan sebagai akibat dari keserakahan atau tekanan finansial pribadi.

Vousinas (2019) selanjutnya menjelaskan bentuk-bentuk dari tekanan diantaranya : kebutuhan keuangan yang tinggi, tekanan untuk memcapai target guna melaporkan kinerja yang baik, frustrasi terkait dengan lingkungan kerja, aspirasi profesional dan keinginan untuk mencapainya sesegera mungkin, serta kadang-kadang adanya keinginan seseorang untuk membuktikan dia dapat mengalahkan sistem (dikaitkan dengan egoisme).

## **b. Capability**

*Capability* atau kemampuan dimasukkan dalam *Fraud Model* pertama kali oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dalam *Fraud Diamond Model*. *Capability* menurut Wolfe dan Hermanson (2004) adalah kemampuan mengenali peluang dan memanfaatkannya secara berulang. Vousinas (2019) menyatakan bahwa *capability* mengacu pada sifat dan kemampuan pribadi yang memainkan peran utama apakah kecurangan akan terjadi. Banyak kecurangan terutama kecurangan atas laporan keuangan dalam jumlah miliaran dollar tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang memiliki kemampuan melaksanakannya.

Wolfe and Hermanson (2004) selanjutnya menjelaskan karakteristik penting yang harus dimiliki seseorang agar dapat melakukan kecurangan. Karakteristik tersebut yaitu: posisi atau peran dalam organisasi yang akan membantu untuk mempelajari peluang penipuan atau kecurangan yang tidak bisa dilakukan oleh yang lainnya. Orang yang tepat untuk melakukan kecurangan harus mampu memahami dan memanfaatkan kelemahan internal kontrol organisasi, serta mampu menggunakan posisi, fungsi atau akses resmi guna mengambil manfaat. Orang yang mampu melakukan kecurangan memiliki keyakinan bahwa dia tidak akan terdeteksi. Selain itu pelaku kecurangan yang sukses mampu memaksa orang lain untuk melakukan dan menyembunyikan kecurangan. Hal lain adalah seorang penipu sukses bisa melakukan kebohongan secara efisien dan konsisten serta mampu menangani stress.

## **c. Opportunity**

*Opportunity* menurut Vousinas (2019) adalah peluang untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Peluang juga terjadi akibat posisi dan wewenang individu didalam perusahaan. Di dalam teori kecurangan *opportunity*

merupakan akar penyebab terjadinya kejahatan atau kecurangan (Felson dan Clarke,1998 dalam Suh, Nicolaides, & Trafford, 2019). Teori mengenai peluang menggarisbawahi pentingnya merubah lingkungan dimana kejahatan dapat terjadi guna mempengaruhi penilaian pelaku tentang manfaat dan dampak melakukan pelanggaran tertentu (Clarke,1997 dalam Suh 2019). Morales *et al.*(2014) merekomendasikan untuk fokus pada risiko yang dapat dikendalikan, sesuai dengan mitigasi "*opportunity risk*" oleh institusi, sehingga pengendalian internal menjadi strategi pencegahan dan deteksi menyeluruh.

Mengutip hasil survey KPMG yang merupakan salah satu dari empat Kantor Akuntan Publik terbesar dunia dari tahun 1997 sampai 2011, Dellaportas (2013) mengatakan bahwa *opportunity* yang diuji dalam konteks kelemahan pengendalian internal merupakan faktor utama penyebab terjadinya kecurangan. Lebih lanjut dikatakan bahwa jika kita menerima bahwa pencegahan kecurangan ditentukan oleh strategi management resiko yang dipadukan dengan sistem pengendalian internal perusahaan semestinya langkah pencegahan akan mudah di rumuskan, akan tetapi tanda-tanda terjadinya kecurangan seringkali diabaikan oleh manajemen.

#### **d. Rationalization**

Vousinas (2019) menjelaskan bahwa rasionalisasi berkaitan dengan pembenaran atas tindakan kecurangan. Banyak pelaku kecurangan memandang diri mereka sebagai orang yang jujur dan mereka harus membuat berbagai alasan agar kecurangan itu bisa diterima. Rasionalisasi berkaitan dengan membenarkan penipuan, mereka harus memunculkan berbagai alasan untuk membuat tindakan melakukan penipuan lebih dapat diterima oleh mereka.

Beberapa pernyataan rasionalisasi umum adalah sebagai berikut:

"Saya mengambil uang ini sekarang dan membayarnya kembali nanti"

"Saya berhak atas uang itu"

"Tidak ada yang akan memperhatikan"

"Saya pantas menerima ini setelah bertahun-tahun bersama perusahaan ini".

Beberapa orang juga merasionalisasi perilaku penipuan mereka dengan membingkai ulang definisi mereka mengenai kesalahan guna mengecualikan tindakan mereka sendiri.

Pandangan Vousinas ini pada dasarnya tidak berbeda dari apa yang dikemukakan Cressey sebelumnya. Menurut Cressey (1953) rasionalisasi memungkinkan pelaku untuk memahami perilakunya yang ilegal, dan memungkinkannya untuk mempertahankannya konsep dirinya sebagai orang yang dipercaya. Rasionalisasi merupakan faktor yang mesti ada sebelum kejahatan terjadi serta merupakan motivasi melakukan kecurangan. Pelaku kecurangan tidak memandang dirinya sebagai penjahat, karenanya pelaku harus membenarkan kesalahannya sebelum melakukannya.

Cressey menemukan pelaku kejahatan pada umumnya merasionalisasi kejahatan mereka dengan memandang bukan sebagai kejahatan, dapat dibenarkan atau merupakan bagian yang mereka tidak sepenuhnya bertanggung jawab. Cressey juga menemukan bahwa rasionalisasi digunakan oleh cenderung dikaitkan dengan posisi mereka dan dengan cara mereka melakukan pelanggaran.

#### **e. Ego**

Vousinas (2019) mengutip pendapat Freud (1928) bahwa ego merupakan produk dari interaksi antara apa yang diinginkan seseorang dan apa yang akan dilakukan oleh

hati nuraninya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Menurut Freud, ego adalah bagian dari kepribadian manusia selain "the id" (dorongan untuk makanan, seks, dan mempertahankan hidup lainnya sesuatu), dan *super ego* (kesadaran akan nilai-nilai dan moral masyarakat melalui adat istiadat, agama orang tua dan lingkungan). Ego akan memediasi tuntutan "the id", *super-ego* dan lingkungan.

Stotland (1977) berpendapat bahwa salah satu motivasi utama di balik kejahatan kerah putih adalah rasa superioritas, penguasaan dan kekaguman orang lain. Sehingga dalam hal ini ego bagi pelaku kejahatan atau kecurangan adalah ketika mereka sukses pada suatu kejahatan, mereka memperoleh kesenangan bahwa mereka bisa membodohi dunia, dan menunjukkan keunggulan mereka kepada orang lain.

Geis (2011) mengemukakan bahwa kombinasi dari banyak faktor memaksa orang untuk melakukan kecurangan. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah kepribadian, yang mengacu pada atribut yang mencirikan individu yang unik. Pedneault *et al.* (2012) melalui studinya menunjukkan bahwa ego dan keyakinan yang kuat harus dimiliki seseorang untuk mampu melakukan kecurangan tanpa diketahui. Vousinas (2019) berkesimpulan bahwa salah satu faktor pendorong paling umum untuk penipuan adalah perasaan berhak dan keinginan untuk kekuasaan yang disebutnya sebagai "ego". Dengan demikian ego merupakan elemen utama dalam menentukan kenapa seseorang melakukan kecurangan sehingga menjadi bagian utama dari "SCORE model".

f. Collusion

Vousinas (2019) selanjutnya menambahkan satu unsur lagi sebagai faktor penyebab terjadinya kecurangan, yaitu *Collusion* (kolusi), sehingga faktor-faktor tersebut disingkat dengan istilah S.C.C.O.R.E model yang disebut juga dengan segi enam kecurangan (*The hexagon Fraud Model*). Vousinas

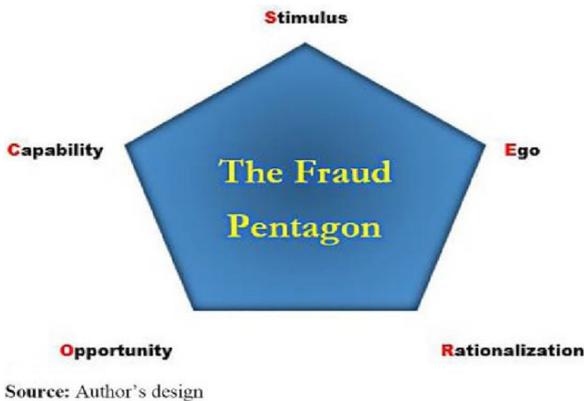
(2019) beralasan bahwa banyak kecurangan dan kejahatan keuangan kerah putih (*white color crime*) disebabkan oleh faktor kolusi, yaitu kesepakatan atau kerjasama antara dua orang atau lebih untuk melakukan tindakan kejahatan atau penipuan. Pihak yang terlibat dalam kecurangan bisa saja karyawan organisasi, sekelompok orang dari berbagai organisasi anggota kelompok organisasi kejahatan, dan sebagainya (Venter, 2011) the risk manager of the enterprise and the internal auditor to address procurement fraud risks effectively within the enterprise risk management concept. The purpose of the article is to explain a procurement fraud risk management process which will serve as a comprehensive framework for enterprise risk managers and for internal auditors to limit the enterprise's exposure to procurement fraud as far as possible. The study by Venter (2005. Jika terjadi kolusi antara karyawan dengan pihak eksternal, maka kecurangan akan lebih sulit untuk terdeteksi.

More & Mark (2016) menyatakan bahwa kolusi memainkan peranan besar dalam skandal keuangan perusahaan-perusahaan besar seperti Tyco, Enron, and WorldCom. Akan tetapi More & Mark (2016) mengingatkan bahwa peluang kolusi yang dilakukan oleh karyawan juga terjadi pada perusahaan atau organisasi kecil maupun menengah. Rechtman (2019) dalam studinya mengemukakan bahwa Bank Dunia melaporkan bahwa kolusi menyumbang 11% dari semua penipuan yang terjadi antara 2013 dan 2016 dan mengalami peningkatan hingga 150% pada 2017 menjadi 22%. ACFE's (2014) Report menunjukkan bahwa ketika adanya kolusi dalam suatu penipuan, maka kerugian yang terjadi meningkat secara dramatis. Begitu juga dengan survey yang dilakukan KPMG (2012) yang dikemukakan oleh Free (2015) sebelumnya menunjukkan meningkatnya persentasi penipuan kolusif dibandingkan dengan total terjadinya penipuan. Oleh karena itu Free (2015) merekomendasikan

fokus penelitian berikutnya dapat diarahkan pada tiga hal yaitu: rasionalisasi, fenomena kolusi, serta peraturan anti korupsi. Institut Akuntan Publik Indonesia dalam S.A. Seksi 316 (2011) menyatakan bahwa :

“Kecurangan juga disembunyikan melalui kolusi diantara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga. Sebagai contoh melalui kolusi, bukti palsu bahwa pengendalian aktivitas telah dilaksanakan secara efektif dapat disajikan kepada auditor, Contoh lain, auditor dapat menerima konfirmasi palsu dari pihak ketiga yang melakukan kolusi dengan manajemen. Kolusi dapat menyebabkan auditor percaya bahwa suatu bukti dapat meyakinkan, meskipun kenyataannya palsu.”

*The Fraud Pentagon* dan *The Fraud Hexagon Model* dapat dilihat pada Gambar 2.5 dan 2.6 berikut:



Gambar 2.5  
The Fraud Pentagon Model

Sumber: Vousinas, Georgios L (2019). Advancing theory of fraud: The SCORE Model, *Journal of Financial Crime*, Vol. 26 Issue: 1.



Gambar 2.6  
The Fraud Hexagon Model

Sumber: Vousinas, Georgios L (2019). Advancing theory of fraud: The SCORE Model, *Journal of Financial Crime*, Vol. 26 Issue: 1.

## 2.7 Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan hal yang sangat penting bagi suatu organisasi baik itu entitas bisnis maupun entitas non bisnis. Pengendalian internal akan mendorong tercapainya tujuan organisasi. Berikut ini akan di kemukakan definisi serta lingkup dari pengendalian internal dari berbagai pandangan.

### 2.7.1 Definisi dan Tujuan Pengendalian Internal

Standar Profesiional Akuntan Publik (SPAP) pada SA seksi 319 paragraph 05 (IAPI, 2011) mendefinisikan pengendalian internal sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personal lain entitas yang dirancang sedemikian rupa guna memberikan keyakinan memadai agar tercapai tiga tujuan yaitu: kehandalan pelaporan keuangan, efektifitas dan efisiensi operasi serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

*Committee of Sponsoring Organization of The Treadway Commision (COSO)* suatu organisasi yang muncul guna memeringi terjadinya kecurangan dalam perusahaan yang didirikan di Amerika Serikat yang didukung oleh lima organisasi profesi akuntan dan keuangan yaitu *Institute of Management Accountants (IMA)*, *American Accounting Association (AAA)*, *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)*, *Institute of Internal Auditor (IIA)*, dan *Financial Executive International (FEI)*, mendefinisikan pengendalian internal dalam executive summary nya (2013:3) (<https://www.coso.org>) sebagai berikut:

*"Internal control is a process, effected by an entity's board of directors, management, and other personal, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives relating to operation, reporting and compliance"*

Dari definisi yang dikemukakan COSO diatas dapat ketahui bahwa pengendalian internal dirancang sedemikian rupa oleh dewan direksi, manajemen dan personal lainnya guna memberikan jaminan tercapainya tujuan bisnis atau organisasi yang terkait dengan operasi, pelaporan dan kepatuhan. Tujuan operasi yang dimaksud disini dijelsakanlebih lanjut oleh COSO adalah efektifitasn dan efisiensi operasi entitas termasuk sasaran kinerja operasi dan keuangan, serta pengamanan asset dan mencegah timbulnya kerugian. Tujuan pelaporan yang dimaksud oleh COSO adalah pelaporan baik pelaporan eksternal maupun internal, baik bersifat keuangan maupun non keuangan.yang meliputi realibitas, ketetapan waktu, transparansi, ataupun lainnya yang ditentukan oleh regulator, oleh dewan standar atau kebijakan entitas. Sedang tujuan kepatuhan adalah kepatuhan kepada peraturan dan hukum yang menjadi pedoman bagi entitas.

Pengendalian internal juga didefinisikan sebagai penggunaan sumber daya perusahaan guna meningkatkan, mengarahkan, mengendalikan dan mengawasi bermacam aktifitas yang tujuannya adalah tercapainya tujuan perusahaan (Mayangsari

& Puspa Wandanarum, 2013). Sedangkan definisi Romney & Steinbart (2014:216) mengenai pengendalian internal hampir sama dengan definisi dari SPAP yaitu rencana organisasi dan metode yang digunakan organisasi untuk melindungi asset, memberikan informasi yang akurat dan dapat diandalkan, mempromosikan dan meningkatkan efisiensi operasional serta mendorong kepatuhan terhadap kebijakan manajerial. Sedikit berbeda dengan definisi dari SPAP, Romney & Steinbart (2014:216) meletakkan tujuan pengamanan asset sebagai salah satu tujuan pengendalian internal. Definisi yang serupa juga dikemukakan oleh Hery (2013:159) bahwa melindungi asset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi yang andal serta dipatuhinya ketentuan hukum, peraturan dan undang-undang dicapai perusahaan melalui seperangkat kebijakan dan prosedur, inilah yang disebut sebagai pengendalian internal.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal merupakan semua kebijakan, prosedur, rencana organisasi, metode, dan proses yang dijalankan oleh dewan direksi, manajemen dan personal lainnya guna tercapainya tujuan organisasi baik tujuan operasional, pelaporan dan tujuan kepatuhan. Tujuan operasi adalah efektifitas dan efisiensi operasi entitas termasuk sasaran kinerja operasi dan keuangan, serta pengamanan asset dan mencegah timbulnya kerugian. Tujuan pelaporan yang adalah pelaporan baik pelaporan eksternal maupun internal, baik bersifat keuangan maupun non keuangan. yang meliputi realibilitas, ketepatan waktu, transparansi, ataupun lainnya yang ditentukan oleh regulator, oleh dewan standar atau kebijakan entitas. Sedang tujuan kepatuhan adalah kepatuhan kepada peraturan dan hokum yang menjadi pedoman bagi entitas.

### **2.7.2 Unsur-Unsur Pengendalian Internal**

Menurut COSO (2013:4) pengendalian internal terdiri dari lima unsur yang saling terkait yaitu:

*"Intenal Control consit of five integrated component*

- 1) *Control Environment*
- 2) *Risk Assesment*
- 3) *Control Activities*
- 4) *Information and Comunication*
- 5) *Monitoring Activities"*

Serupa dengan COSO, Intitut Akuntan Publik Indonesia (IAPI,2011) juga menyebutkan lima komponen dari pengendalian internal yang saling terkait.

Berikut akan dijelaskan masing masing unsur dalam pengendalian internal tersebut:

1) *Control Environment* (Lingkungan Pengendalian)

Valery (2011:16) menjelaskan bahwa lingkungan pengendalian merupakan deskripsi dari sikap manajemen dan karyawan tentang pentingnya pengendalian internal organisasi. Sedangkan Susanto (2013:96) mengemukakan bahwa:

"lingkungan pengendalian merupakan pembentukan suasana organisasi serta memberi kesadaran tentang perlunya pengendalian bagi organisasi."

IAPI (2011: 319.3) mengemukakan bahwa:

"Lingkungan pengendalian menetapkan corak suatu organisasi, memengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian intern, menyediakan disiplin dan struktur."

Arens *et al.*, (2011: 326) menjelaskan beberapa faktor yang memengaruhi lingkungan pengendalian yaitu:1) Integritas dan nilai etika yang dimiliki oleh sebuah organisasi dan seberapa baik dikomunikasikan dan diterapkan oleh

suatu entitas, 2) Komitmen terhadap kompetensi merupakan pertimbangan manajemen terhadap tingkat kompetensi untuk pekerjaan tertentu serta bagaimana tingkat kompetensi tersebut diterjemahkan dalam pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. 3) Partisipasi dewan direksi dan komisaris atau komite audit guna menyakinkan bahwa manajemen sudah melakukan pengendalian internal dan pelaporan yang baik; 4) filosofi dan gaya operasi manajemen; 5) Struktur organisasi yang menjelaskan jalur otoritas dan tanggung jawab yang ada; 6) Kebijakan sumber daya manusia yang meletakkan aspek personal sebagai aspek paling penting dalam pengendalian internal.

Dari beberapa penjelasan mengenai lingkungan pengendalian tersebut dapat dipahami bahwa substansi dari lingkungan pengendalian adalah kesadaran manajemen dan karyawan akan pentingnya pengendalian bagi organisasi yang akan menjadi dasar dari bentuk dan struktur pengendalian organisasi yang diterapkan.

## 2) *Risk Assessment* (Penaksiran Resiko)

Penilaian resiko merupakan identifikasi dan analisa manajemen terhadap apa saja yang akan menghambat pencapaian tujuan organisasi. IAPI (2011:319.3) mendefinisikan penaksiran resiko adalah:

“identifikasi entitas dan analisis terhadap resiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana suatu resiko di kelola.”

Sedangkan COSO (2013:14) menjelaskan bahwa penilaian/penaksiran resiko melibatkan proses yang interaktif dan dinamis dalam mengidentifikasi dan menilai risiko terhadap pencapaian tujuan suatu entitas. Dengan demikian inti dari penilaian atau penaksiran risiko adalah pada identifikasi dan

penilaian terhadap risiko yang mungkin akan timbul yang dapat menghalangi tercapainya tujuan organisasi.

### 3) *Control Activities* (Ativitas Pengendalian)

Aktifitas pengendalian menurut Arens *et al.* (2011: 326) merupakan kebijakan dan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa aktivitas penting telah dilakukan dalam rangka mengatasi risiko dalam pemcapaian tujuan organisasi. Definisi ini sama dengan yang dikemukakan oleh Hery (2013:93) bahwa aktivitas pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan telah diambil guna mengatasi risiko dalam pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan IAPI (2011:319.3) mendefinisika bahwa aktivitas pengendalian adalah:

“kebijakan dan prosedur yang membantu menjamin bahwa arahan manajemen dilaksanakan”.

Meskipun secara redaksi sedikit berbeda, dimana menurut IAPI kebijakan dan prosedur yang diambil tersebut ditujukan guna menjamin dilaksanakan arahan manajemen, sementara definisi yang lain menekankan bahwa bahwa kebijakan dan prosedur yang diambil tersebut ditujukan guna mengatasi risiko dalam pencapaian tujuan organisasi, namun semua definisi mengenai aktivitas pengendalian ditujukan guna tercapainya tujuan organisasi yang menjadi arahan dan kepentingan manajemen.

### 4) *Information and Comunication* (Informasi dan Komunikasi)

IAPI (2011: 319.2) mendefinisikan informasi dan komunikasi dalam pengendalian internal adalah:

“pengidentifikasian, penangkapan, dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dan waktu yang memungkinkan orang melaksanakan tanggung jawab mereka.”

COSO (2013:5) menegaskan pentingnya informasi bagi entitas untuk melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal dalam rangka mencapai tujuannya. Informasi yang diperlukan tersebut adalah informasi baik yang bersumber dari dalam maupun yang bersumber dari luar yang relevan dan berkualitas guna mendukung fungsi dari komponen lain dalam pengendalian internal.

#### 5) *Monitoring Activities* (Aktivitas Pemantauan)

Unsur terakhir dari pengendalian internal adalah aktivitas pemantauan. Hal ini terkait dengan penilaian terhadap kualitas pengendalian internal secara berkesinambungan yang dilakukan oleh manajemen guna memastikan pengendalian sudah berjalan sebagaimana mestinya, serta jika diperlukan modifikasi sesuai dengan perkembangan kondisi perusahaan (Hery, 2013:93). Secara sederhana IAPI (2011: 319.2) mendefinisikan aktivitas pemantauan ini sebagai proses untuk menentukan kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu.

Pengendalian internal yang baik akan tercapai jika memenuhi unsur unsur sebagai berikut (Mulyadi,2010:164):

1. "Struktur organisasi yang memisahkan tanggungjawab fungsional dengan tegas. Seperti adanya pemisahan fungsi penyimpanan asset dengan fungsi pencatatan.
2. Sistem otorisasi yang memadai, dimana setiap transaksi hanya terjadi atas otorisasi pejabat yang berwenang.
3. Praktek yang sehat seperti penggunaan formulir bernomor urut tercetak yang pemakaiannya harus dipertanggung jawabkan, pemeriksaan mendadak, perputaran jabatan,pemeriksaan fisik kekayaan.
4. Karyawan yang mutu sesuai dengan tanggungjawabnya, yang diperoleh melalui seleksi berdasarkan persyaratan yang dituntut pekerjaan serta pengembangan pendidikan karyawan sesuai tuntutan pekerjaan."

### 2.7.3 Keterbatasan Pengendalian Internal

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pengendalian internal dirancang sedemikian rupa guna memberikan jaminan yang memadai mengenai penjagaan asset, laporan keuangan disajikan secara andal, serta dipatuhinya kebijakan manajemen. Dalam pelaksanaan pengendalian internal manusia menjadi penentu utama keberhasilannya. Hery (2013:102) menyatakan bahwa sebuah sistem pengendalian yang baik dapat saja menjadi tidak efektif disebabkan karyawan yang kelelahan, ceroboh, dan acuh terhadap pekerjaan. Hery (2013:102) menambahkan bahwa adanya kolusi akan mengurangi efektifitas sistem pengendalian serta mengeliminasi pencegahan yang sudah disediakan melalui adanya pemisahan tugas.

COSO (2013:9) menjelaskan dalam *Internal Control Integrated Framework* mengenai keterbatasan pengendalian internal sebagai berikut:

*“The framework recognizes while internal control provides reasonable assurance of achieving the entities objectives, limitation do exist. Internal control cannot prevent bad judgment or decisions, or external events that can cause an organization to fail to achieve its operational goals. In other words even an effective system of internal control can experience a failure. Limitation can result from :*

- 1) *Suitability of objectives established as an precondition to internal control*
- 2) *Reality that human judgment in decision making can be faulty and subject to bias*
- 3) *Breakdowns that can occur because of human failures such as simple error.*
- 4) *Ability of management to override internal control.*
- 5) *Ability of management, other personal, and/or third party to circumvent control through collusion.*
- 6) *External event beyond the organization control.”*

Berdasarkan kerangka kerja pengendalian internal COSO diatas dapat diketahui bahwa pengendalian internal tidak mampu mencegah penilain dan keputusan yang buruk, atau peristiwa diluar entitas yang berakibat pada kegagalan organisasi dalam mencapai tujuannya. Bahkan sistem pengendalian internal yang efektif pun dapat mengalami kegagalan. Dari enam keterbatasan yang disebutkan COSO secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor manusia baik manejer, karyawan ataupun pihak ketiga, serta faktor eksternal yang memang berada diluar kendali entitas.

## **2.8 Kesesuaian Kompensasi**

Menurut Sunyoto (2012:153) kompensasi merupakan komponen yang penting terkait dengan karyawan. Kompensasi dapat berbentuk pembayaran tunai langsung maupun tidak langsung seperti dalam pemberian manfaat bagi karyawan. Kompensasi juga dapat berupa insentif untuk memotivasi karyawan agar berkerja keras guna meningkatkan produktifitas. Dengan kata lain kompensasi merupakan pembayaran kepada karyawan sebagai pertukaran atas jasa yang diberikannya kepada majikannya (Suwanto& Priansa, 2013:220).

Kompensasi mengandung arti yang lebih luas dari sekedar upah atau gaji. Kompensasi mencakup balas jasa yang bersifat finansial maupun non finansial. (Yusuf, 2015:234). Hal ini sejalan dengan definisi yang dinyatakan Flippo (1994) sebagaimana dikutip Yusuf (2015:234) bahwa kompensasi mempunyai dua aspek yaitu: pembayaran keuangan langsung dalam bentuk upah, gaji, insesntif, komisi, bonus serta yang kedua adalah pembayaran tidak langsung dalam bentuk tunjangan keuangan seperti asuransi, uang liburan yang dibayarkan perusahaan.

Dari sudut pandang karyawan, kebijakan yang berhubungan dengan gaji, upah serta pendapatan lain akan mempengaruhi keseluruhan pendapatan mereka, yang akan mempengaruhi standar hidup mereka. Gaji juga dianggap tanda dari status dan kesuksesan, karyawan akan memandang penting keputusan gaji ketika mereka mengevaluasi hubungannya dengan organisasi (Noe *et al.*,2011:52).

Veithzal *et al.* (2014: 553) menggambarkan pengelompokan kompensasi kedalam dua kelompok besar yaitu: kompensasi yang bersifat finansial dan kompensasi yang bersifat non finansial. Kompensasi yang bersifat finansial dibagi dalam dua kelompok yaitu:

1. Bersifat langsung berupa: Pembayaran pokok (gaji dan upah), pembayaran prestasi, pembayaran insentif (komisi, bonus, bagian keuntungan, opsi saham), pembayaran tanggungan (tabungan hari tua, saham kumulatif)
2. Bersifat tidak langsung berupa: proteksi (asuransi, pesangon, kesempatan studi, pension), komisi luar jam kerja (lembur, hari besar, cuti sakti, cuti hamil), Fasilitas (kendaraan, biaya pindah rumah)

Sedangkan untuk yang non finansial dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu:

1. Karena karir berupa: amanah jabatan, peluang promosi, penguasaan karya, temuan baru, prestasi istimewa
2. Lingkungan kerja berupa: pujian, bersahabat, nyaman bertugas, menyenangkan, kondusif.

Dalam konsep Islam upah yang diberikan haruslah memenuhi makna adil dimana adil bermakna jelas dan transparan sebagaimana dinyatakan Rasulullah Saw dalam hadist yang berarti :

*Berikanlah gaji kepada pekerja sebelum keringatnya kering, dan beritahukan ketentuannya terhadap apa yang dikerjakan (HR Baihaqi)*

Dari hadist diatas dapat diketahui prinsip utama keadilan terletak pada kejelasan akad dan komitmen melakukannya. Dalam hubungan kerja akad yang terjadi adalah antara pekerja dengan pemberi kerja. Adil juga bermakna proporsional artinya pekerjaan seseorang akan dibalas menurut berat pekerjaannya atau yang diterjemahkan sebagai *equal pay for equal job* sebagaimana di sampaikan Allah SWT dalam Surat Al Ahqaf ayat 19 yang artinya:

*Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tidak dirugikan (QS Al Ahqaf: 19)*

Selain memenuhi kaidah adil sistem kompensasi di dalam Islam juga harus memenuhi makna kelayakan, didalam Islam layak bermakna cukup memenuhi kebutuhan dasar yaitu pangan, sandang dan papan. Layak juga bermakna sesuai dengan pasaran (Zainal *et al.*, 2014: 553)

Menurut Noe, Raymond A *et al.* (2011:101) terdapat tiga teori yang mampu menjelaskan pengaruh kompensasi terhadap individu karyawan yaitu:

1. Teori Peneguhan

Suatu respon yang diikuti dengan reward akan cenderung diulangi dimasa yang akan datang. Kompensasi dinilai sebagai kinerja yang diikuti oleh reward akan mengakibatkan kinerja tinggi cenderung terjadi di masa yang akan datang, begitu juga sebaliknya

2. Teori Ekspektasi

Teori ekspektasi juga berfokus pada hubungan antara reward dengan perilaku, namun penekanan teori ini adalah pada reward yang diharapkan dan bukan yang dialami. Dengan kata lain teori ekspektasi menekankan bahwa pengkaitan antara meningkatnya reward dengan kinerja akan meningkatkan motivasi dan prestasi.

3. Teori Keagenan

Teori ini berfokus pada keragaman kepentingan dan tujuan pemegang saham (pemilik) organisasi serta cara kompensasi karyawan dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan dan tujuan ini. Pemisahan antara agen dan prinsipal dalam pengelolaan organisasi modern saat ini akan menciptakan biaya keagenan. Apa yang dipandang baik bagi agen atau manajer bisa jadi sebaliknya bagi pemilik.

Menurut Cascio FW sebagaimana dikutip oleh Yusuf (2015:238) penghargaan untuk menjembatani jurang antara tujuan perusahaan dan harapan serta aspirasi individual perlu diadakan. Agar efektif sistem penghargaan perusahaan harus menyediakan empat hal yaitu:

1. Tingkat penghargaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar.
2. Memenuhi unsur keadilan dengan pasar eksternal
3. Memenuhi unsur keadilan dalam perusahaan
4. Perlakuan individu perilaku perusahaan yang terkait dengan kebutuhan mereka.

Salah satu tujuan perusahaan melakukan pengelolaan yang baik terhadap kebijakan kompensasi adalah memastikan terciptanya keadilan dan menghargai perilaku yang diinginkan dan bertindak sebagai insentif untuk perilaku dimasa yang akan datang. Rencana kompensasi yang efektif harus bisa menghargai kinerja, loyalitas, keahlian dan tanggung jawab (Werther & Davis,1996 dalam Wibowo,2007:291).

## **2.9 Agency Theory dan Asimetri Informasi**

Fenomena kecurangan pada dasarnya dapat dianalisa dengan menggunakan *agency theory*. Mursalim (2005) memandang *agency theory* sebagai suatu versi dari *game theory*, yang merupakan suatu model kontraktual antara pihak *agent* dengan *principal*. Principal atau pemilik mendelegasikan pertanggung jawaban kepada agent, atau memberikan amanah kepada agen untuk melaksanakan tugas ssesuai dengan kontrak kerja yang disepakati.

Scott (2000) mengemukakan bahwa perusahaan memiliki banyak kontrak, seperti kontrak antara perusahaan dengan para manajernya, kontrak antara perusahaan dengan kreditur, ataupun kontrak lainnya. Masing masing baik agen maupun principal ingin memaksimalkan utility masing masing dengan informasi yang dimilikinya. Dalam posisinya agent memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibandingkan dengan agent. Informasi yang

lebih banyak yang dimiliki agent dapat memicu terjadinya tindakan-tindakan untuk memaksimalkan utility namun merugikan principal. Situasi dimana agent memiliki lebih banyak informasi dibandingkan principal ini lah yang disebut dengan asimetri informasi. Atau dengan kata lain yaitu suatu kondisi terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan para pemegang saham sebagai pengguna informasi.

Ada tiga asumsi dasar manusia yang mengakibatkan informasi yang dihasilkannya bagi pihak lain dapat dipertanyakan realibilitasnya, yaitu: mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki daya fikir yang terbatas mengenai persepsi masa depan (*bounded rationality*), menghindari risiko (*risk adverse*) (Eisenhardt, 1989)

Menurut Scoot (2000) ada dua jenis asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu kondisi dimana para manajer serta pihak internal perusahaan biasanya mengetahui lebih banyak informasi mengenai keadaan serta prospek perusahaan dibandingkan investor atau pihak luar. Fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan principal bisa saja tidak disampaikan kepada pemegang saham.
2. *Moral Hazard*, yaitu aktifitas yang dilakukan manajemen mungkin tidak sepenuhnya diketahui oleh para pemegang saham, sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan tidak layak secara etika

## 2.10 Spiritualitas (*Spirituality*) dan Kecurangan

Menurut Karakas (2010) di dalam literatur terdapat lebih dari tujuh puluh definisi spiritualitas di tempat kerja, dan belum ada definisi spiritualitas yang diterima secara luas. Terdapat banyak cara yang mungkin untuk mendefinisikan istilah yang kompleks dan beragam seperti spiritualitas ini. Misalnya, spiritualitas telah didefinisikan sebagai pencarian makna pribadi dan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa atau pengalaman batin yang unik dan pribadi yang

sepenuhnya berkembang melalui partisipasi dalam misteri transenden (Cavanagh, 1999; dan Delbecq, 1999) dalam Mande & Abd Rahman (2013) sebagai kebajikan, pandangan dunia dan jalan (Cavanagh & Bandsuch, 2002).

Karakas (2010) mendefinisikan spiritualitas sebagai perjalanan untuk menemukan suatu pemahaman yang berkelanjutan, otentik, bermakna, holistik dan mendalam tentang eksistensi diri dan hubungannya/keterkaitan dengan yang sakral dan transenden. Karakas (2010) membedakan antara spiritualitas dari agama yang dilembagakan, dimana ia berpendapat bahwa spiritualitas dicirikan dengan sebagai sesuatu yang sangat pribadi, inklusif, non-denominasional, perasaan universal manusia, sedangkan agama merupakan kepatuhan pada keyakinan, ritual, atau praktik lembaga atau tradisi keagamaan terorganisir tertentu.

Spiritualitas berasal dari kata spirit, di dalam bahasa arab dan Al Quran disebut dengan ruh. Banyak ayat ayat Al Quran yang menjelaskan makna dari ruh. Ruh bisa dimaknai sebagai sumber kehidupan yang dengannya manusia bergerak. Ruh dapat juga dimaknai sebagai hal yang memberi dampak baik dan diinginkan. Dalam surat Asy Syuro ayat 52 ruh diartikan Al Quran yang merupakan wahyu Ilahi, sebab dengan wahyu Allah jiwa manusia yang mati dapat hidup, sebagaimana ruh pada tubuh manusia dapat menggerakkan jasad nya.

*“dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari urusan Kami. Sebelumnya engkau tidak mengetahui apakah al Kitab dan (tidak pula mengetahui apakah) iman itu, tetapi Kami menjadikannya cahaya, yang Kami menunjuki dengannyasiapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk ke jalan yang lurus (QS. Asy syuro: 52)*

Ayat-ayat lain yang serupa mengenai ruh juga terdapat didalam surat An Nahl ayat 2, dimana malaikat yang diturunkan Allah dengan membawa ruh yang dimaksud pada ayat ini juga bermakna wahyu. Pada Surat Al Isra' ayat 85 Allah menegaskan bahwa urusan ruh adalah urusan Allah. Kata Ruh di dalam Al Quran juga dinisbatkan kepada

Allah sendiri, misalnya dalam Surat Al Hijr Allah menggunakan kata "*ruh-Ku*," dalam Surat As-Sajadah Allah menggunakan kata "*ruh-Nya*", dalam surat Al Mujadillah Allah menggunakan kata "*ruh dengan perintah Kami*" serta disifati dengan kata suci *qudus* dalam surat Al Baqarah ayat 87, 253, Surat Al Maidah ayat 110, An-Nahl 102.

Perbedaan utama antara perspektif Barat dan Islam tentang spiritualitas adalah dalam menempatkan posisi spiritualitas terhadap agama. Dari perspektif Barat, ada dua pandangan yang terkait dengan masalah ini. Pertama, mereka yang berpendapat bahwa spiritualitas berakar pada agama sementara yang lain yang memisahkan spiritualitas dari agama. Namun, dari perspektif Islam, Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* menyebutkan bahwa spiritualitas atau ruhaniyyah itulah menciptakan iman, atau kepercayaan terhadap agama. Karena ruh adalah unsur yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat manusia, selalu mencari kebenaran dan transendensi dan upaya untuk terhubung dengan Yang menciptakannya.

Perbedaan lain antara spiritualitas dari perspektif Barat dan Islam adalah dalam cara mengekspresikan, memfasilitasi dan mempertahankan tingkat kerohanian. Tentu saja, orang melakukan ini untuk mencapai kebahagiaan, meningkatkan konsentrasi, serta mempertahankan kesehatan dan kesejahteraan. Banyak contoh diberikan dari perspektif Barat atau Timur dengan melakukan yoga atau meditasi. Namun, dalam kepercayaan Islam, cara mengekspresikan, memfasilitasi dan mempertahankan tingkat kerohanian harus didasarkan pada ajaran agama. Jika tidak, akan sia-sia, upaya tidak dapat dianggap sebagai tindakan ibadah, tidak akan dihargai, dan tidak akan bermanfaat di akhirat. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan mengekspresikan, memfasilitasi dan mempertahankan tingkat kerohanian harus dalam bentuk kegiatan keagamaan. Karena itu ada hubungan yang kuat antara spiritualitas dan agama (Rulindo, 2011).

Rulindo (2011) mengutip kitab *Ihya Ulumuddin* Imam Al-Ghazali yang mengatakan bahwa spiritualitaslah yang menciptakan keper-

cayaan terhadap agama sehingga orang-orang beriman selalu berusaha menemukan identitas mereka sendiri tentang ; Siapa yang menciptakannya? Bagaimana kedudukan risalah dan para pembawa risalah (kitab suci)? Siapa mereka? Apa tujuan hidup di bumi? Ke mana tujuan selanjutnya setelah kematian? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini hanya dapat dijawab, dan dipelihara oleh agama yang merupakan keyakinan bagi pemeluknya. Spiritualitas dipandang sebagai prinsip konstituen yang diberikan secara bebas oleh Allah SWT, yang bertujuan mencari koneksi dengan Tuhan alam semesta, sesama manusia lain, makhluk dan alam semesta karena mereka semua diciptakan oleh Tuhan yang sama (Rulindo, 2011).

Delgado (2002), mengidentifikasi empat karakteristik spiritualitas yang dianggap penting ;

- 1) Spiritualitas memerlukan sistem kepercayaan (kemauan untuk percaya) dan apa yang diyakini sebagai kebenaran (keyakinan ada kekuatan yang lebih tinggi atau adanya agama berdasarkan keyakinan inti),
- 2) Spiritualitas melibatkan kondisi individu dalam pencarian makna dan tujuan keterikatan transenden bergeser dari nilai-nilai material kepada nilai-nilai idealis,
- 3) Spiritualitas meliputi kesadaran keterikatan dengan orang lain yang didapatkan melalui instropeksi diri. Dalam konteks non religion, kondisi ini dapat dijelaskan sebagai rasa kagum, apresiasi dan rasa hormat. Dalam konteks agama, itu termasuk hubungan yang tinggi dengan Tuhannya yang di hubungkan dengan doa dan meditasi. Spiritualitas melibatkan proses rekonsiliasi keyakinan dan praktek pada saat individu dihadapkan pada kesulitan dan kondisi sakit,
- 4) Spiritualitas adalah kepercayaan bahwa seseorang dapat melampaui batas dirinya dalam dimensi yang lebih tinggi, adanya keinginan untuk sebuah kebenaran dan kesucian dan keyakinan bahwa seseorang dapat menyelesaikan kesulitan, kerugian dan rasa sakit dengan kepercayaan tersebut. (Hanna, 2006)

Dalam hubungannya dengan kecurangan atau kejahatan, pelaku hanya akan melakukan bila dia yakin tidak akan tertangkap, dan lolos tanpa diketahui. Selain itu tentunya didorong oleh adanya kesempatan, adanya peluang dan kurangnya kontrol. Akan tetapi semua kemungkinan untuk melakukan kejahatan atau kecurangan itu akan mampu dicegah dengan adanya pemahaman, pengetahuan dan ketakutan pelaku bahwa dia tidak akan mampu melarikan diri dan menghindari dari penglihatan Tuhan, Allah SWT. Sebagaimana diingatkan-Nya dalam banyak ayat diantaranya:

*"Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."* (QS An Nisa ayat 1)

*"Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu."* (QS: Al Ahzab: 52)

Ketika karyawan baik pada level yang rendah, maupun pada jajaran direksi percaya bahwa mereka diawasi oleh Zat Yang Maha Kuasa, yang memerintahkan agar bekerja dengan baik dan penuh integritas (*ihsan*), mereka akan berhati-hati dalam cara mereka bertindak dalam organisasi mereka. Mereka akan bekerja dengan baik, meminimalkan pemborosan, menahan diri dari melakukan kecurangan dan penipuan.

Jika manusia melakukan kesalahan, maka Al Quran juga menjelaskan solusinya, yaitu ingat kepada Allah (*Dzikrullah*), serta menegakkan sholat, karena sholat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar.

*"Bacalah Kitab (Al-Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* QS Al Ankabut: 45)

Berdasarkan pendapat para ulama yang merujuk pendapat mereka kepada Al Qur'an dan Sunnah, maka dapat dikemukakan beberapa karakter dari kekuatan spiritual yang relevan dengan pencegahan kecurangan diantaranya adalah:

## 1. Qona'ah

Qona'ah ialah menerima dengan perasaan cukup setiap rezeki yang dikaruniakan Allah SWT. Muhammad bin Ali at Tirmidzi menyatakan bahwa qanaah ialah kepuasan jiwa atas rezeki dilimpahkan kepadanya, serta menemukan kecukupan terhadap apa yang ada ditangan (Fadhullah,1995:57). Hamka (2015) dalam buku Tasawuf Modern nya menjelaskan lima makna yang terkandung dalam arti qona'ah, yaitu:a) menerima dengan rela apa yang ada;b) Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas; c) Menerima dengan sabar ketentuan Tuhan;d) bertawakal kepada Allah; d) serta tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Lebih lanjut Hamka menjelaskan bahwa tujuan lain dari qona'ah adalah menjadikan manusia meyakini betul adanya kekuasaan diluar kekuasaan manusia yakni kekuasaan Ilahi, sehingga manusia tidak ragu, gentar, dan tidak jengkel ketika keinginannya belum terujud, karena semuanya sudah tertulis sejak zaman azali.

Ayat Al Qur'an yang umum digunakan untuk merujuk sifat Qona'ah yang melahirkan rasa syukur kepada Allah ini adalah QS Ibrahim ayat 7 yang artinya :

*"Dan ingatlah, tatkala Tuhanmu memaklumkan." Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (QS. Ibrahim :7)*

Salah satu hadist yang menjelaskan Qona'ah dapat dilihat dalam HR. Abu Hurairah yang artinya:

*"Bukanlah kaya itu dengan banyaknya harta, tetapi kaya itu adalah kaya jiwa". (H.R. Abu Hurairah).*

## 2. Ma'iyatullah

*Ma'iyatullah* bermakna kebersertaan Allah SWT terhadap hambanya. *Ma'iyatullah* dapat di kelompokkan ke dalam dua bagian yaitu *Ma'iyatullah Al 'al 'amah* yaitu kebersertaan Allah SWT kepada seluruh manusia, beriman maupun yang kafir, laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Kebersertaan Allah secara umum itu adalah *muraqabatullah* (pengawasan Allah) dan *Ihsanullah* (kebaikan) Allah yang diberikan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali (Ilyas, 2013; 62). Hal ini bisa dilihat salah satunya dalam Surat Al Hadid ayat 4 yang artinya:

*"... dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada...(QS Al Hadid:4)*

Sedangkan *Ma'iyatullah Al Khas* atau kebersertaan Allah secara khusus yaitu keberertaan Allah dengan sebagian hambanya dengan pertolongan-Nya. Sebagaimana Firman Allah SWT :

*"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan" (QS An Nahl : 128).*

*"Tidakkah engkau ketahui bahwa Allah mengetahui apa-apa yang ada dilangit dan apa-apa yang ada di bumi? Tiadalah berbisik tiga orang, melainkan dia yang keempatnya dan tidak pula lima orang, melainkan Dia yang keenamnya dan tiada kurang serta tiada lebih melainkan Dia bersama mereka dimana saja mereka berada. Kemudian Dia kabarkan kepada mereka apa-apa yang mereka kerjakan pada hari kiamat. Sungguh Allah Maha Mengetahui tiap-tiap sesuatu." (QS. al-Mujadilah [58]: 7)*

*"Tiadalah satu perkataanpun yang diucapkan seseorang melainkan disisinya ada Raqib dan 'Atid." (TQS. Qaaf [50]: 18)*

Dari beberapa ayat diatas dapat dipahami bahwa seorang Muslim betul-betul menyadari bahwa Allah mengetahui setiap tingkah laku, ucapan, bahkan apa yang terlintas didalam hatinya sekalipun. Tidak tersembunyi sesuatupun dari Allah SWT

### 3. **Muraqabatullah**

*Muraqabah* merupakan pengawasan yang dilakukan oleh pengawas dan kembalinya beban inti kepadanya. Maksud dari kata ini adalah bahwasannya kondisi hati yang dihasilkan oleh suatu pengetahuan, dimana kondisi itu membuahkan berbagai amal perbuatan pada anggota badan dan di dalam hati. Kondisi sendiri bermakna perhatian hati terhadap pengawas dan pengawas yang dilakukan terhadap dirinya (Al Qasimi, 2015: 673). Seperti firman Allah dalam surah al-Mujaadilah ayat 6 yang artinya:

*"Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." (al-Mujaadilah[58]: 6)*

Pengertian *Muraqabah* juga ditegaskan Al Gazhali dalam Ihya Ulumuddinnya (2005) ketika Jibril bertanya kepada Nabi SAW tentang Ihsan, lalu Nabi menjawab:

*"Beribadahlah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya, Maka jika engkau tidak melihatNya sesungguhnya Dia melihat engkau" (HR Muslim No 102)*

Hadist ini merupakan petunjuk akan keadaan mawas diri, kesadaran akan adanya pengawasan dari Allah SWT.

#### 4. Tawadhu'

Menurut Al Gazali (2004) tawadhu adalah mengeluarkan kedudukan kita dan menganggap orang lain utama daripada diri kita. Sedangkan menurut Ahmad Atha'ilah (2006:448) *tawadhu* adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah SWT dan terbukanya sifat-sifat Allah. Orang yang tawadhu menyadari bahwa apa saja yang dimilikinya, berupa kecantikan dan ketampanan, ilmu pengetahuan, kekayaan, pangkat dan kedudukan semuanya adalah karunia Ilahi. Firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 53 yang artinya:

*"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka adalah ia dari Allah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kesusahan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan."*  
(An-Nahl: 53)

Mande & Abd Rahman (2013) melalui studinya menyimpulkan bahwa kombinasi penegakan aturan, penekanan pada aspek kerohanian dan ketakutan pada Tuhan, akan dapat mengurangi terjadinya kejahatan finansial. Purnamasari & Amaliah (2015) melalui penelitiannya juga berhasil membuktikan pengaruh spiritualitas terhadap pencegahan kecurangan.

#### 2.11 Profil Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) di Provinsi Riau

Menurut UU No 23 tahun 2011 lembaga yang berwenang melakukan pengelolaan zakat atau disebut Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) di Indonesia adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang berkedudukan di ibukota negara. Baznas merupakan lembaga pemerintah non struktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui menteri. Dalam rangka pengelolaan zakat pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota dibentuk BAZNAS provinsi dan BAZNAS kabupaten/kota. Dalam melaksanakan

fungsinya BAZNAS baik nasional, provinsi maupun kabupaten/kota dapat membentuk Unit Pengumpul Zakat (UPZ) pada instansi pemerintah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), perusahaan swasta serta dapat membentuk UPZ pada tingkat kecamatan bahkan kelurahan. Selain memberikan wewenang pengelolaan zakat kepada BAZNAS, pemerintah juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk membentuk Lembaga Amil Zakat (LAZ) dalam rangka mengumpulkan, mendistribusikan, dan mendayagunakan zakat.

Di provinsi Riau selain BAZNAS tingkat provinsi, terdapat 12 BAZNAS Kabupaten/Kota. Berikut gambaran ringkas BAZNAS Provinsi dan Kabupaten Kota yang ada di Provinsi Riau.

## **1. BAZNAS Provinsi Riau.**

Struktur kepengurusan pada BAZNAS tingkat provinsi terdiri dari Ketua, Wakil ketua bidang pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan, perencanaan keuangan, IT dan pelaporan serta wakil ketua bidang SDM, ADM dan umum. Kepala Bagian perencanaan dan pelaporan keuangan yang berada dibawah bidang perencanaan keuangan, IT dan pelaporan sudah diisi oleh personal dengan latar pendidikan akuntansi. Dalam melaksanakan fungsinya BAZNAS Provinsi Riau membentuk Unit pengumpul Zakat pada tingkat provinsi yang berada di Instansi Vertikal, Satuan Perangkat Kerja Daerah (SKPD) tingkat provinsi, BUMD Provinsi, perguruan tinggi dan Masjid Raya. Hasil pengumpulan oleh UPZ wajib disetorkan dan dilaporkan ke BAZNAS Provinsi Riau. Beberapa program yang dilakukan BAZNAS Provinsi Riau saat ini diantaranya Riau Peduli, Riau Makmur, Riau Cerdas, Riau Sehat dan Riau Dakwah. BAZNAS Provinsi Riau sudah menggunakan website untuk menginformasikan berbagai hal terkait dengan BAZNAS Provinsi Riau yang meliputi: profil yang terdiri dari visi dan misi, struktur, program dan kegiatan, berbagai artikel dan liputan terkait kegiatan BAZNAS Provinsi Riau. Hanya

saja dari website yang digunakan belum menyajikan informasi keuangan baik laporan keuangan bulanan maupun tahunan, mupun informasii terkait perkembangan pengumpulan dan distribusi ZIS yang dikelola BAZNAS Provinsi Riau.

## **2. BAZNAS Kabupaten/Kota di Provinsi Riau**

Struktur kepengurusan pada 12 BAZNAS Kabupaten/Kota di provinsi Riau sama dengan tingkat provinsi. Pada bidang perencanaan, pelaporan dan keuangan belum semua diisi oleh personal dengan latar belakang keuangan ataupun akuntansi. Dalam melaksanakan fungsi nya BASNAS Kabupaten/Kota di Riau membentuk UPZ-UPZ pada SKPD kabupaten/kota, Instansi vertikal tingkat kab/kota, BUMD tingkat kabupaten, Mesjid, mushola, kecamatan, desa dan lain. Program kerja pada masing masing BAZ kabupaten/kota disesuaikan dengan kondisi pada masing-masing daerah. Website yang dimiliki BAZNAS kabupaten/kota pada umumnya memuat informasi profil, struktur, layanan, produk program, dan gallery, namun informasi keuangan terkait dengan anggaran, laporan pengumpulan, pendistribusian serta lapaoran keuangan baik bulanan maupun tahunan tidak tersedia di website sehingga publik tidak dapat memperoleh informasi secara terbuka. Meskipun beberapa BAZ Kabupaten/ Kota sudah menerbitkan laporan keuangan. Berdasarkan laporan Pengawasan Pendampingan Audit Syariah dan Akreditasi pada Baznas kota Pekanbaru tahun 2018 diketahui bahwa BAZNAS Kota Pekanbaru sudah membuat rencana kinerja dan anggaran untuk tahun 2017/2018, namun laporan keuangan tahun 2016 dan 2017 belum diaudit oleh Kantor Akuntan Publik. Seperti BAZNAS Kabupaten Siak berdasarkan tabel 1.2 merupakan BAZ pengumpul terbanyak sampai dengan bulan Oktober 2019. Selain itu BAZNAS Kabupaten Siak selama 5 tahun berturut-turut juga memperoleh opini wajar atas audit laporan keuangannya, namun laporan keuangan tersebut tidak bisa diakses oleh publik.

Selain dari BAZNAS tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota, berdasarkan data dari Kemenag Provinsi Riau, terdapat tiga (3) Lembaga Amil Zakat skala kabupaten/kota dan tujuh (7) Perwakilan Lembaga Amil Zakat tingkat Provinsi Riau yang saat ini beroperasi dan terdaftar di Kemenag Provinsi Riau. Tabel 2.3 adalah daftar LAZ Skala Kabupaten/Kota dan perwakilan LAZ nasional tingkat provinsi yang terdapat di Provinsi Riau pada tahun 2019.

Tabel. 2.2 Daftar LAZ Skala Kabupaten/Kota dan Perwakilan LAZ Nasional Tingkat Provnsi Riau Tahun 2019

No	Nama Organisasi Pengelola Zakat	Keterangan
1.	LAZ Swadaya Ummah	LAZ Kab/Kota
2.	LAZ Ibadurrahman	LAZ Kab/Kota
3.	LAZ Bina Insan Madani Dumai	LAZ Kab/Kota
4.	LAZ Inisiatif Zakat Indonesia	Perwakilan Tingkat Provinsi Riau
5.	LAZ Dompot dhuafa	Perwakilan Tingkat Provinsi Riau
6.	LAZ Rumah Zakat	Perwakilan Tingkat Provinsi Riau
7.	LAZ Rumah Yatim Arrohman	Perwakilan Tingkat Provinsi Riau
8.	LAZ Global Zakat	Perwakilan Tingkat Provinsi Riau
9.	LAZ Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia	Perwakilan Tingkat Provinsi Riau
10.	LAZ LAZIS Muhammadiyah	Perwakilan Tingkat Provinsi Riau

Sumber: Kemenag Prov Riau

Secara umum LAZ tingkat kabupaten/kota dan perwakilan LAZ Nasional tingkat provinsi memiliki struktur yang paling tidak meliputi bidang pengumpulan, bidang pendistribusian yang sering disebut bidang pemberdayaan, serta bidang pelaporan atau akuntansi. Sebagian personal yang berada dibagian pelaporan sudah memiliki latar belakang pendidikan akuntansi, namun sebagian lainnya masih belum berlatar belakang

pendidikan akuntansi. Dari tiga LAZ tingkat Kabupaten/Kota yang ada di provinsi Riau, LAZ Swadaya Ummah memiliki informasi yang lebih baik. Pada website yang dimiliki LAZ Swadaya Ummah selain dari informasi pada umumnya suatu lembaga ZIS, LAZ Swadaya Ummah juga sudah memuat informasi keuangan meskipun informasi keuangan yang dipublikasi bukan informasi terbaru. Sampai pada akhir tahun 2019, Laporan keuangan yang dipublikasi di website Swadaya Ummah terakhir adalah laporan tahun 2013 sedangkan laporan audit yang dipublikasi adalah untuk tahun 2010. Untuk dua LAZ Kabupaten/Kota lainnya tidak tersedia website yang dapat diakses.

Untuk LAZ Nasional perwakilan tingkat provinsi pengelolaan laporan terpusan di pusat. Pengelolaan website juga lebih baik. Hanya saja informasi pengumpulan dan distribusi untuk provinsi tidak tersedia.

Selain dari BAZ yang sudah terdaftar di Kemenag provinsi Riau terdapat juga beberapa LAZ skala kabupaten kota dan perwakilan LAZ Nasional yang berhimpun dalam Forum Zakat Riau, namun belum terdaftar di Kemenag Riau tahun 2019 sebagaimana terlihat pada Tabel 2.3

Sebagaimana dijelaskan pada keterangan di Tabel 2.4 LAZ Yayasan Lancang Kuning Indonesia merupakan LAZ skala kabupaten/kota yang beroperasi belum satu tahun sehingga belum menyajikan laporan keuangan tahunan, begitu juga dengan LAZ Al Azhar Riau juga baru beroperasi. Sedangkan LAZ YBM BRI dan YBM PLN merupakan perwakilan yang fungsinya adalah mendistribusikan zakat yang langsung di pungut oleh LAZ pusat melalui gaji karyawan. Sehingga di Provinsi Riau hanya ditunjuk satu penanggung jawab dan dibantu dengan seorang staf administrasi

Tabel. 2.3  
Daftar LAZ yang Terdaftar dalam Forum Zakat Riau yang Belum  
terdaftar di Kemenag Provinsi 2019

No	Nama Organisasi Pengelola Zakat	Keterangan
1.	BAZMA Pertamina Dumai	Perwakilan Tingkat Provinsi
2.	LAZ YBM BRI Riau	Perwakilan Tingkat Provinsi
3.	LAZ YBM PLN Riau	Perwakilan Tingkat Provinsi
4.	LAZ Yayasan Lancang Kuning Indonesia Riau	LAZ Kab/Kota, beroperasi < 1 th
5.	LAZ Al Azhar Riau	LAZ Kab/Kota, beroperasi <1 th
6.	LAZ Chevron Indonesia	Perwakilan LAZ Nasional dalam proses menjadi UPZ dari global Zakat

Sumber: Forum Zakat Riau (FZR)

# PENERAPAN SPRITUALITY DAN S.C.C.O.R.E MODEL

## 3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek maupun subjek yang memiliki karakteristik dan kuantitas tertentu yang ditetapkan peneliti untuk diteliti lalu pada akhirnya ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi juga dikatakan sebagai elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai/karyawan pada Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) yang berada di Provinsi Riau. OPZ yang berada di Provinsi Riau terdiri dari 1 BAZ Provinsi, 12 BAZ Kabupaten/Kota, 11 Perwakilan LAZ tingkat provinsi dan 5 LAZ tingkat Kabupaten/Kota.

## 3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dipilih oleh populasi (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan sampel adalah cara pengambilan sampel yang mewakili populasi. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar menggambarkan populasi yang sebenarnya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* yang dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu pemilihan atau penarikan sampel berdasarkan penilaian terhadap

karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Suharyadi dan Purwanto, 2004). Adapun karakteristik dari sampel yang dipilih adalah sebagai berikut:

1. OPZ dimana sampel berada sudah beroperasi minimal selama 1 tahun, sehingga sudah menyajikan laporan keuangan.
2. Pegawai/karyawan yang bertanggung jawab dalam proses pengumpulan, pendistribusian dan pelaporan keuangan, serta pegawai yang terlibat langsung dalam proses penyusunan laporan keuangan.
3. Dari kriteria pertama maka yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Ketua OPZ, ketua bidang/bagian Pengumpulan, ketua bidang/bagian pendistribusian, ketua bidang/bagian pelaporan, staff bagian keuangan dan pelaporan, serta ketua UPZ yang berada dibawah OPZ.
4. Untuk UPZ yang berada di bawah BAZNAZ Provinsi, Kab/Kota dipilih 5 UPZ dengan pengumpulan ZIS terbanyak. LAZ tidak memiliki keleluasaan membentuk UPZ sebagaimana Baz yang dapat membentuk UPZ pada OPD (Organisasi Pemerintah Daerah) di kab/kota, desa/kelurahan, masjid dan sebagainya.

Dari kedua kriteria yang disebutkan diatas maka jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 199 dengan rincian dari masing masing OPZ dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel. 3.1  
Daftar Sampel Pada Masing-Masing Organisasi  
Pengelola Zakat (OPZ) di Provinsi Riau

No	Nama Organisasi Pengelola Zakat	Keterangan	Jlh Responden	
			BAZ/LAZ	UPZ
1	BAZ Provinsi Riau	BAZ Provinsi	6	5
2	BAZ Bengkalis	BAZ Kab/Kota	6	5
3	BAZ Dumai	BAZ Kab/Kota	6	5
4	BAZ Indragiri Hilir	BAZ Kab/Kota	5	5
5	BAZ Indragiri Hulu	BAZ Kab/Kota	6	5
6	BAZ Kampar	BAZ Kab/Kota	6	5
7	BAZ Kuantan Singingi	BAZ Kab/Kota	6	5

No	Nama Organisasi Pengelola Zakat	Keterangan	Jlh Responden	
			BAZ/LAZ	UPZ
8	BAZ Meranti	BAZ Kab/Kota	6	5
9	BAZ Pekanbaru	BAZ Kab/Kota	6	5
10	BAZ Rokan Hilir	BAZ Kab/Kota	6	5
11	BAZ Pelelawan	BAZ Kab/Kota	6	5
12	BAZ Rokan hulu	BAZ Kab/Kota	6	5
13	BAZ Siak	BAZ Kab/Kota	6	5
14	LAZ Swadaya Ummah	LAZ Tingkat Kab/Kota	4	
15	LAZ Ibadurrahman	LAZ Tingkat Kab/Kota	6	
16	LAZ Bina Insan Madani Dumai	LAZ Tingkat Kab/Kota	4	
17	LAZ Inisiatif Zakat Indonesia	Perwakilan Tk Provinsi	6	
18	LAZ Dompert dhuafa	Perwakilan Tk Provinsi	6	
19	LAZ Rumah Zakat	Perwakilan Tk Provinsi	6	
20	LAZ Rumah Yatim Arrohman	Perwakilan Tk Provinsi	1	
21	LAZ Global Zakat	Perwakilan Tk Provinsi	6	
22	LAZ Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia	Perwakilan Tk Provinsi	5	
23	LAZ LAZIS Muhammadiyah	Perwakilan Tk Provinsi	6	
24	BAZMA Pertamina Dumai	Perwakilan Tk Provinsi	1	
25	LAZ YBM BRI Riau	Perwakilan Tk Provinsi	1	
26	LAZ YBM PLN Riau	Perwakilan Tk Provinsi	1	
29	LAZ Chevron Indonesia	Perwakilan Tk Provinsi	4	
	Jumlah		134	65

Sumber: <https://baznas.go.id/>, Kemenag Prov Riau, Forum Zakat Riau

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari tangan pertama, bisa berasal dari individu, diskusi focus group, panel responden yang dibentuk khusus oleh peneliti dan darimana opini isu khusus diperoleh (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui survey secara individu yaitu pegawai dari OPZ yang ada di provinsi Riau sebanyak 199 orang.

Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang menyediakan pertanyaan dan pilihan jawaban sehingga responden hanya bisa memberikan jawaban terbatas pada pilihan yang disediakan. Jawaban yang merupakan pernyataan dari responden dalam kuesioner ini diukur dengan menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap sesuatu yang kemudian di jumlahkan (Ghazali,2016).

Tingkat skala likert yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima level slala likert dengan pilihan jawaban:

1. Sangat tidak setuju
2. Tidak setuju
3. Netral
4. Setuju
5. Sangat Setuju

Adapun data sekunder adalah data dan informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada (Ghozali, 2016). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari website BPS, BAZNAS, BAZNAS provinsi, kabupaten dan kota, LAZ kab/kota, Perwakilan LAZ Nasional di Provinsi, Forum Zakat Riau serta hasil penelitian sebelumnya.

### 3.4 Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah konsep abstrak yang dapat diukur. Konsep abstrak yang langsung dapat diukur disebut *observed* variabel atau *manifest*. Namun ada juga konsep abstrak yang tidak dapat diukur langsung (*unobserved*) variabel yang sering disebut *laten* atau *konstruk*. (Ghozali, 2017). Dalam penelitian ini terdapat delapan variabel yaitu: *stimulus/pressure, capability, collusion, opportunity, rationalization, ego, spirituality* dan kecenderungan kecurangan akuntansi(*accounting fraud intension*). Semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten, sehingga agar varibel dapat diukur, maka variabel harus dijelaskan definisi operasional serta pengukuran atau indikatornya. Definisi varibel serta indikator masing-masing disajikan dalam table 3.2. berikut:

Tabel 3.2  
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Dimensi	Indikator	Sumber
<i>Stimulus/pressure</i>	merupakan tekanan untuk melakukan kecurangan yang bersifat keuangan dan non keuangan. Faktor keuangan motif utama melakukan kecurangan.		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesesuaian gaji dengan tingkat pendidikan</li> <li>2. Penghasilan yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan hidup.</li> <li>3. Adanya kompensasi tidak langsung jika bekerja diluar jam kerja berupa komisi.</li> <li>4. Memperoleh fasilitas yang sesuai dengan pangkat atau jabatan.</li> <li>5. Memperoleh kompensasi non keuangan karena karir seperti amanah jabatan, promosi</li> <li>6. Lingkungan kerja seperti kenyamanan bertugas.</li> </ol>	Vousinas & Georgios L (2019), Kramacher <i>et al</i> (2010), Verthzal <i>et al</i> (2014)
<i>Capability</i>	Kemampuan mengenali peluang dan memanfaatkannya secara berulang.		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan mengenali kelemahan pengendalian internal</li> <li>2. Kemampuan memanfaatkan kelemahan pengendalian menjadi peluang melakukan kecurangan.</li> </ol>	Wolfe and. Hermanson (2004)
Collusion	keepakatan atau kerjasama antara dua orang atau lebih untuk melakukan tindakan kejahatan atau penipuan		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerjasama melakukan kecurangan dengan pihak didalam organisasi</li> <li>2. Kerjasama melakukan kecurangan dengan pihak diluar organisasi</li> </ol>	Vousinas & Georgios L (2019), (Venter, 2011) the risk manager of the enterprise and the internal auditor to address procurement fraud risks effectively within the enterprise risk management concept. The purpose of the article is to explain a procurement fraud risk management process which will serve as a comprehensive framework for enterprise risk managers and for internal auditors to limit the enterprise's exposure to procurement fraud as far as possible. The study by Venter (2005).

Variabel	Definisi	Dimensi	Indikator	Sumber
Opportunity	adalah peluang untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi	Efektifitas Pengendalian Internal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggungjawab fungsional dengan tegas</li> <li>2. Sistem otorisasi yang memadai</li> <li>3. Praktek yang sehat berupa pemeriksaan fisik atas asset</li> <li>4. Praktek yang sehat berupa formulir bermemor urut tercetak</li> <li>5. Praktek yang sehat berupa inspeksi mendadak</li> </ol>	Vousinas & Georgios L (2019). (Hery,2013) Mulyadi (2010)
		Asimetri informasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Situasi di mana manajemen memiliki informasi yang lebih baik atas aktivitas yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar perusahaan</li> <li>2. Situasi di mana manajemen lebih mengenal <i>hubungan input-output</i> dalam bagian yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar perusahaan</li> <li>3. Situasi di mana manajemen lebih mengetahui <i>potensi kinerja</i> yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar perusahaan</li> <li>4. Situasi di mana manajemen lebih mengenal <i>teknis pekerjaan</i> yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar perusahaan</li> <li>5. Situasi di mana manajemen lebih mengetahui <i>pengaruh faktor eksternal</i> dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar perusahaan</li> </ol>	(Scot,2000) Wiloopo (2006)
Rationalization	Rasionalisasi berkaitan dengan pembenaran atas tindakan kecurangan		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rasionalisasi karena sifatnya sementara</li> <li>2. Rasionalisasi karena merasa berhak</li> <li>3. Rasionalisasi karena lemahnya pengawasan</li> <li>4. Rasionalisasi karena sudah bekerja lama</li> </ol>	Vousinas & Georgios L (2019)
Ego	Rasa superioritas, penguasaan dan kekaguman orang lain		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Superioritas</li> <li>2. Perasaan bangga bisa menunjukkan keunggulan kepada orang lain</li> </ol>	Stotland, E. (1977)

Variabel	Definisi	Dimensi	Indikator	Sumber
<i>Spirituality</i>	Prinsip konstituen yang diberikan secara bebas oleh Allah (swt), yang bertujuan mencari koneksi dengan Tuhan alam semesta, sesama manusia lain, makhluk dan alam semesta karena mereka semua diciptakan oleh Tuhan yang sama (Rulindo & Mardhatilla, 2011).		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak silau dengan apa yang ada pada orang lain (<i>Qonaah</i>)</li> <li>2. perasaan cukup atas karunia yang diberikan Allah(<i>Qonaah</i>)</li> <li>3. perasaan senantiasa diawasi Allah (<i>Murqabarullah</i>)</li> <li>4. merasakan kebersamaan Allah (<i>Maiyattullah</i>)</li> <li>5. perasaan bahwa apa yang dimiliki adalah karunia Allah SWT (<i>Qonaah</i>)</li> </ol>	Dikembangkan penulis berdasarkan pendapat para Ulama yang bersumber dari Al Quran dan Hadist
Kecenderungan kecurangan Akuntansi ( <i>Accounting Fraud Intention</i> )	salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.	<p>Kecenderungan manipulasi catatan atau dokumen pendukung</p> <p>Kecenderungan untuk melakukan representasi atau penyajian yang salah</p> <p>Kecenderungan salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan perubahan atau penghilangan dokumen dari transaksi yang tidak ingin dicatat</li> <li>2. Melakukan perubahan dokumen dari transaksi yang jumlahnya akan dirubah</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak menyajikan transaksi yang tidak ingin diketahui pembaca laporan</li> <li>b. Pemisahan pencatatan danan ZIS dengan dana Amil</li> <li>c. Penurunan nilai aset ZIS karena kelalaian amil boleh dikurangkan dari dana ZIS</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ujrah atau fee yang diterima tidak dicatat sebagai dana amil</li> <li>2. Informasi penyaluran, pembagian amil dan non amil tidak diungkapkan dengan jelas dan menyeluruh</li> <li>3. Jumlah beban pengloaan ZIS tidak diungkapkan</li> <li>4. Jika terdapat hubungan khusus antara amil dan mustahik tidak diungkapkan.</li> </ol>	IAPI (2011) IAI (2015)



# PENERAPAN SPRITUALITY DAN S.C.C.O.R.E MODEL

## 4.1 Deskriptif Data Penelitian

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan, jumlah kuesioner yang disebar dalam penelitian ini adalah sebanyak 199 kuesioner. Dari 199 kuesioner jumlah kuesioner yang kembali adalah sebanyak 170 kuesioner atau sebesar 85%. Diantara kendala yang dihadapi penulis dalam pengumpulan data adalah lambatnya respon dari responden. Kendala lain adalah penolakan dari beberapa ketua UPZ karena merasa tidak kompeten dalam menjawab pertanyaan, serta masih adanya responden yang khawatir dalam mengisi kuesioner serta membutuhkan prosedur yang cukup rumit untuk mendapatkan data. 170 kuesioner yang berhasil dikumpulkan tersebut seluruhnya dapat diolah. Berikut adalah hasil analisis deskriptif responden dari penelitian ini.

### a. Kelompok Umur

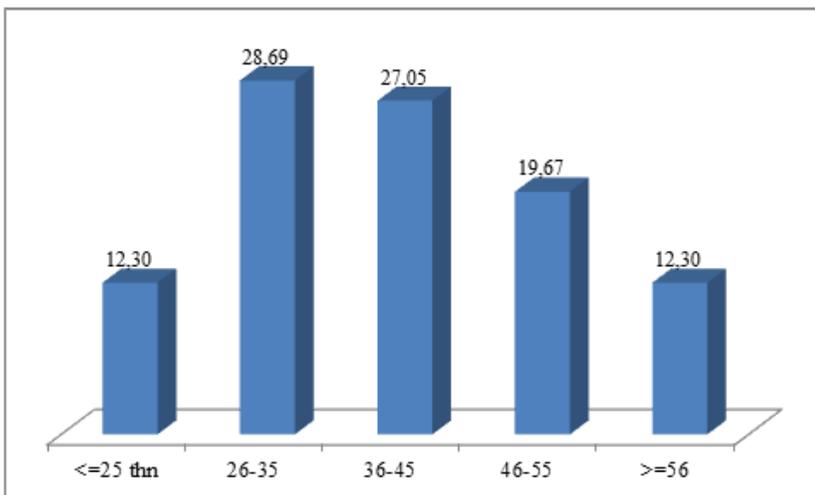
Komposisi responden berdasarkan kelompok umur dapat terlihat pada Tabel 4.1 dan Gambar 4.1. Responden dalam penelitian ini terutama berada pada kelompok umur 26-35 tahun yaitu sebesar 28,69% serta pada kelompok umur 36-45 tahun sebesar 27,05%. Berdasarkan data tersebut responden dalam penelitian

sebagian besar atau sebesar 55.74% berada pada usia 26 s/d 55 tahun atau pada usia produktif. Artinya responden dianggap mampu memahami pernyataan yang ada pada kuesioner dengan baik. Pada usia ini juga merupakan usia matang secara kepribadian, yang bisa menentukan persepsi dan sikap secara mandiri.

Tabel 4.1  
Sebaran Responden Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	Frek	% Valid
26-35	15	12.3
36-45	35	28.7
46-55	33	27.0
<=25 thn	24	19.7
>=56	15	12.3
Total Valid	122	
Missing	48	
Grand Total	170	

Sumber: data diolah



Gambar 4.1  
Sebaran Responden Menurut Kelompok Umur

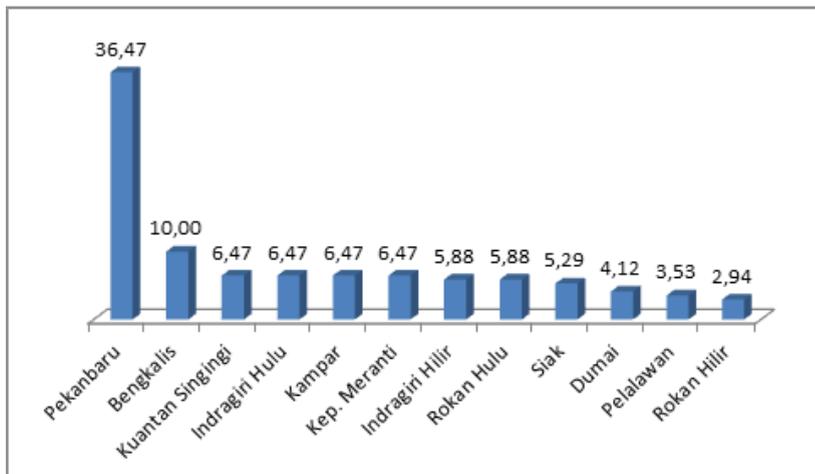
Sumber: Data diolah

## b. Sebaran Kabupaten/Kota

Tabel 4.2  
Sebaran Responden Menurut Kabupaten/Kota

Kabupaten	Frequency	%
Kuantan Singingi	11	6.47
Indragiri Hulu	11	6.47
Indragiri Hilir	10	5.88
Pelalawan	6	3.53
Siak	9	5.29
Kampar	11	6.47
Rokan Hulu	10	5.88
Bengkalis	17	10.00
Rokan Hilir	5	2.94
Kep. Meranti	11	6.47
Pekanbaru	62	36.47
Dumai	7	4.12
<b>Total</b>	<b>170</b>	

Sumber: data diolah



Gambar 4.2  
Sebaran Responden Menurut Kabupaten/Kota

Sumber: Data diolah

Sebaran responden menurut Kabupaten/Kota dapat dilihat pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.2. Jumlah responden terbesar berada di kota Pekanbaru yaitu sebesar 36,47% dimana terdapat BAZ Provinsi, Perwakilan LAZ Nasional dan sebagian LAZ skala kabupaten. Sementara untuk selain Kota Pekanbaru, responden menyebar secara relatif merata pada seluruh kabupaten/kota di Provinsi Riau. Dengan demikian data yang dikumpulkan dapat mewakili untuk seluruh provinsi Riau.

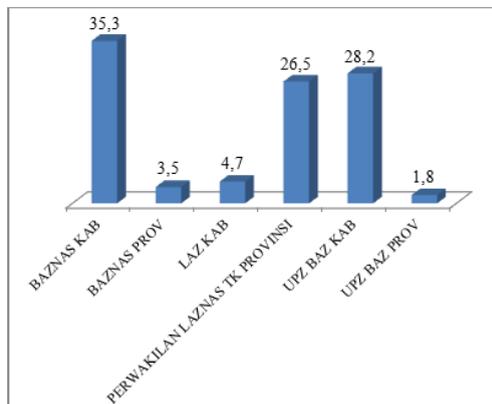
**c. Institusi Tempat Bekerja**

Tabel 4.3  
Sebaran Responden Menurut Institusi Tempat Bekerja

Institusi	Frequency	%
BAZNAS KAB	60	35.3
BAZNAS PROV	6	3.5
LAZ KAB	8	4.7
PERWAKILAN LAZNASTK PROV	45	26.5
UPZ BAZ KAB	48	28.2
UPZ BAZ PROV	3	1.8
<b>Total</b>	<b>170</b>	

Sumber: Data diolah

Sebaran responden berdasarkan institusi tempat bekerja dapat terlihat pada Tabel 4. 3 dan Gambar 4.3.



Gambar 4.3  
Sebaran Responden Menurut Institusi Tempat Bekerja

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.3 dan Gambar 4.3 responden terbanyak bekerja pada BAZNAS Kab/Kota yaitu sebesar 35,3%, diikuti dengan UPZ yang berada dibawah BAZNAS Kab/Kota sebesar 28,2%. Sebaran berdasarkan institusi ini proporsional dengan jumlah sebaran OPZ sebagai unit analisis dalam penelitian ini. BAZNAS Kabupaten Kota menyebar di 12 kabupaten kota, serta dibawah masing-masing BAZNAS Kab/Kota diambil 5 UPZ pengumpul terbanyak. Tingkat sebaran yang juga persentasenya cukup besar adalah pada Perwakilan LAZNAS tingkat Provinsi yaitu sebesar 26,5%. Angka ini juga proporsional dengan jumlah perwakilan LAZNAS yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu sebanyak 11 perwakilan tingkat provinsi. Dengan demikian sebaran data dalam penelitian ini dapat dikatakan proporsional dan mewakili setiap OPZ yang ada di Provinsi Riau.

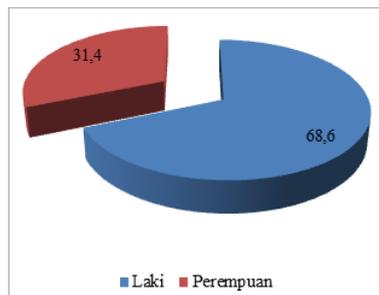
#### d. Jenis Kelamin

Komposisi responden menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.4 dan Gambar 4.4.

Tabel 4.4  
Sebaran Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frequency	%
Laki	117	68.8
Perempuan	53	31.2
<b>Grand Total</b>	<b>170</b>	

Sumber: Data diolah



Gambar 4.4  
Sebaran Responden Menurut Jenis Kelamin

Sumber: Data diolah

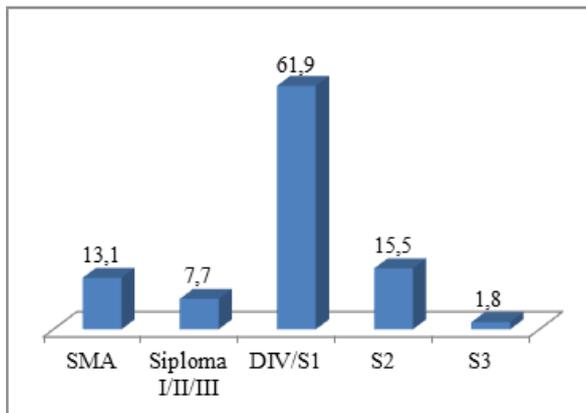
Berdasarkan Tabel 4.4 dan Gambar 4.4 diatas dapat diketahui 68,8% responden adalah laki-laki dan 31,4% adalah perempuan, sehingga data ini cukup mewakili kedua jenis kelamin secara proporsional.

### e. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.5  
Sebaran Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Frek	% Valid
SMA	22	13.1
Siploma I/II/III	13	7.7
DIV/S1	104	61.9
S2	26	15.5
S3	3	1.8
Total Valid	168	
Missing	2	
Grand Total	170	

Sumber: Data diolah



Gambar 4.5  
Sebaran Responden Menurut Jenjang Pendidikan

Sumber: Data diolah

Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 4.5 dan Gambar 4.5. Berdasarkan Tabel 4.5 dan Gambar 4.5 diketahui bahwa proporsi terbesar tingkat pendidikan responden penelitian

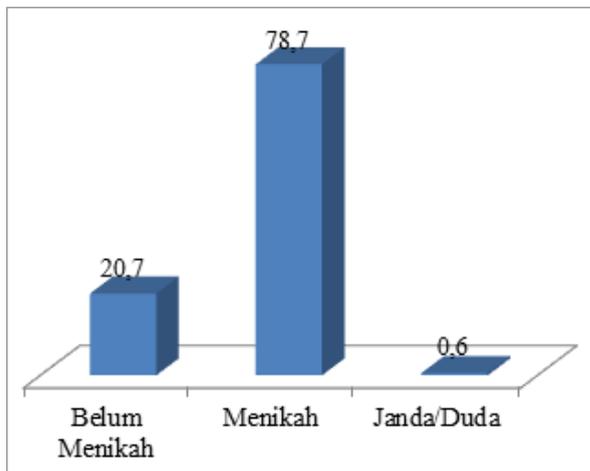
ini adalah pada tingkat DIV/S1 yaitu sebesar 61,9% serta S2 sebesar 15,5% dan diikuti dengan tingkat pendidikan SMA sebesar 13,1%. Hal ini menunjukkan bahwa responden sebagian besar merupakan kelompok berpendidikan tinggi. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi kualitas berfikir dan memahami pernyataan yang ada pada kuesioner.

**f. Status Pernikahan**

Tabel 4.6  
Sebaran Responden Menurut Status Pernikahan

Status Pernikahan	Frequency	% Valid
Belum Menikah	35	20.7
Menikah	133	78.7
Janda/Duda	1	0.6
Total Valid	169	100.00
Missing	1	
Grand Total	170	

Sumber: Data diolah



Gambar 4.6  
Sebaran Responden Menurut Status Pernikahan

Sumber: Data diolah

Status pernikahan responden dapat dilihat pada Tabel 4.6 dan Gambar 4.6. Dari Tabel dan gambar tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah responden yang sudah menikah yaitu sebesar 78,7%. Responden yang sudah menikah diasumsikan berada pada tingkat kematangan kepribadian serta memiliki pengalaman hidup yang lebih kompleks yang akan mempermudah memahami kuesioner.

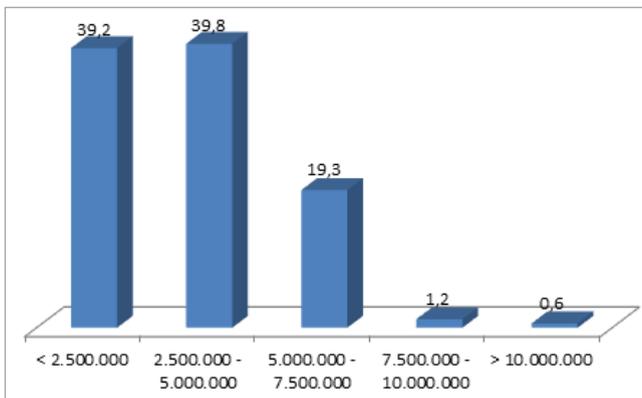
## g. Penghasilan di Lembaga

Tabel 4.7.

Sebaran Responden Menurut Penghasilan di Lembaga Tempat Bekerja

Penghasilan	Frequency	% Valid
< 2.500.000	65	39.2
2.500.000-5.000.000	66	39.8
5.000.000-7.500.000	32	19.3
7.500.000-10.000.000	2	1.2
> 10.000.000	1	0.6
Total Valid	166	100.00
Missing	4	
Grand Total	170	

Sumber: Data diolah



Gambar 4.7.

Sebaran Responden Menurut Penghasilan di Lembaga

Sumber: Data diolah

Dari Tabel 4.7 dan Gambar 4.7 dapat diketahui bahwa sebagian besar penghasilan responden berada pada kelompok Rp.2.500.000 s/d Rp, 5.000.000 sebesar 39,8% dan kelompok dibawah Rp 2.5000.000. Data ini menunjukkan bahwa penghasilan yang bisa diberikan lembaga bagi responden masih relatif rendah. Hal ini cukup beralasan karena OPZ merupakan entitas yang tidak berorientasi mencari keuntungan.

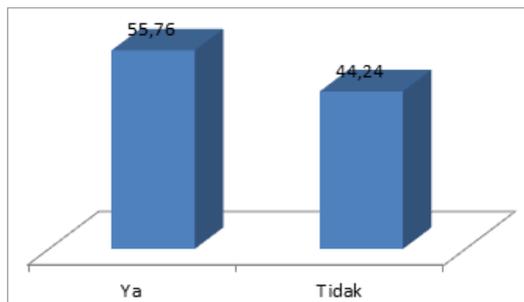
#### h. Penghasilan Diluar Lembaga

Tabel 4.8 dan Gambar 4.8 menunjukkan ada tidaknya penghasilan responden yang berasal dari luar lembaga OPZ dimana responden bekerja. Sebagian besar responden memiliki penghasilan lain diluar lembaga yaitu sebesar 55,76%. Hal ini menggambarkan bahwa sebagai besar responden tidak menjadikan OPZ sebagai satu-satunya sumber penghasilan.

Tabel 4.8.  
Sebaran Responden Menurut Ada Tidaknya  
Penghasilan Lain diluar Lembaga

Penghasilan	Frequency	% Valid
Ya	92	55,76
Tidak	73	44,24
Total valid	165	
Missing	5	
Total	270	
Grand Total	170	

Sumber: Data diolah



Gambar 4.8.  
Sebaran Responden Menurut Ada Tidaknya Penghasilan Lain diluar  
Lembaga

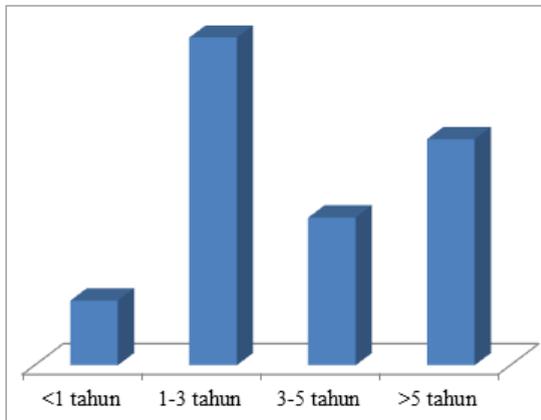
Sumber: Data diolah

## i. Lama Bekerja

Tabel 4.9  
Sebaran Responden Menurut Lamanya Bekerja

Lamanya Bekerja	Frequency	% Valid
<1 tahun	14	8.4
1-3 tahun	71	42.8
3-5 tahun	32	19.3
>5 tahun	49	29.5
Total Valid	166	100.00
Missing	4	
Grand Total	170	

Sumber: Data diolah



Gambar 4.9  
Sebaran Responden Menurut Lamanya Bekerja

Sumber: Data diolah

Tabel 4.9 dan Gambar 4.9 menggambarkan lamanya responden bekerja. Dari tabel tersebut diketahui bahwa lama bekerja responden terbesar persentasenya adalah 1-3 tahun yaitu sebesar 42,8%, diikuti dengan yang bekerja diatas lima tahun sebesar 29,5 % dan diurutan ketiga adalah yang lama bekerjanya 3-5 tahun sebesar 19,3%. Proporsi terendah adalah yang bekerja kurang dari 1 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai besar responden

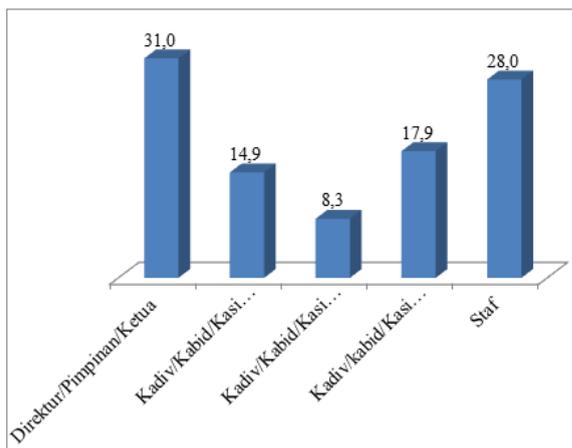
sudah bekerja dalam masa yang relatif lama, sehingga lebih mengenali sifat dan karakter dari pekerjaannya. Dengan demikian persepsi responden juga akan dipengaruhi oleh lamanya masa kerja mereka.

**j. Jabatan di Lembaga**

Tabel 4.10  
Sebaran Responden Menurut Jabatan di Lembaga

Jabatan	Frequency	% Valid
Direktur/Pimpinan/Ketua	52	31.0
Kadiv/Kabid/Kasi Pengumpulan/Funding	25	14.9
Kadiv/Kabid/Kasi Pendistribusian/Pemberdayaan	14	8.3
Kadiv/kabid/Kasi Keuangan/Pelaporan/Admin	30	17.9
Staf	47	28.0
Total Valid	168	100.00
Missing	2	
Grand Total	170	

Sumber: Data diolah



Gambar 4.10  
Sebaran Responden Menurut Jabatan di Lembaga

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.10 dan Gambar 4.10 diketahui bahwa responden menyebar pada semua jabatan yang memenuhi kriteria untuk menjawab kuesioner. Persentase terbesar responden adalah yang menjabat sebagai ketua/direktur yaitu sebesar 31,0%, staf akuntansi sebesar 28,0%, Kabid/kasi/kadiv pelaporan sebesar 17,9%, Kabid/kasi/kadiv pengumpulan sebesar 14,9% serta persentase paling sedikit adalah Kabid/kasi/kadiv pendistribusian/pemberdayaan. Dengan demikian responden sudah mewakili seluruh posisi atau jabatan yang ada pada OPZ. Selain itu sebaran responden ini menggambarkan bahwa responden cukup layak untuk menjawab pertanyaan terkait dengan kecenderungan kecurangan akuntansi, karena 45,9% responden adalah kabid/kasi/kadiv pelaporan serta staff akuntansi.

#### k. Sebaran Responden Berdasarkan Penghasilan Lain Diluar Lembaga Dikaitkan dengan Jumlah Penghasilan

Tabel 4.11

Sebaran Responden Berdasarkan Penghasilan Lain Diluar Lembaga Dikaitkan dengan Jumlah Penghasilan

Penghasilan di Lembaga Ini	Apakah ada penghasilan lain diluar lembaga?		
	Ya	Tidak	Row %
<2.500.000	63,1%	36,9%	100,0%
2.500.000-5.000.000	47,0%	53,0%	100,0%
5.000.000-7.500.000	56,3%	43,8%	100,0%
7.500.000-10.000.000	50,0%	50,0%	100,0%
>10.000.000	100,0%		100,0%
<b>Group Total</b>	<b>55,4%</b>	<b>44,6%</b>	<b>100,0%</b>

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.11 diatas dapat diketahui reponden yang memiliki penghasilan < Rp. 2.5000.000 lebih dari 63% memiliki penghasilan diluar penghasilan yang mereka peroleh dari lembaga OPZ. Begitu juga untuk penghasilan diatas

nya lebih dari 50% responden memiliki penghasilan diluar lembaga. Sementara untuk penghasilan antara Rp.2.500.000 s/d Rp.5.000.000 responden yang memiliki penghasilan diluar lembaga sebesar 47%.

## 4.2 Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa bermaksud menarik kesimpulan. Statistik deskriptif juga merupakan ringkasan jawaban terhadap responden terhadap pernyataan dalam kuesioner. Analisis deskriptif statistik untuk setiap variabel meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum dan minimum, serta standar deviasi yang menunjukkan variasi jawaban dari responden.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 8 variabel yaitu: *Stimulus/Pressure*, *Capability*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Ego*, *Spirituality* dan *Accounting Fraud Intension*. Statistik deskriptif semua variabel penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut:

### 4.2.1 *Stimulus/Pressure*

*Stimulus/pressure* merupakan tekanan untuk melakukan kecurangan yang bersifat keuangan dan non keuangan. Faktor keuangan merupakan motiv utama melakukan kecurangan. Semakin tinggi *stimulus/pressure* maka skor yang diberikan untuk pernyataan responden semakin tinggi Statistik deskriptif untuk variabel *stimulus/pressure* dapat dijelaskan dengan melihat pada Tabel 4.23.

Tabel 4.23 menunjukkan bahwa seluruh indikator untuk variabel *stimulus/pressure* yaitu sebanyak 6 item mempunyai standar nilai standar deviasi yang dapat diterima. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator A2 untuk pernyataan "Penghasilan (*gaji+tunjangan*) yang Bpk/Ibu terima cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga". Nilai rata-rata pada 5 indikator

menunjukkan angka diatas 2, yang berarti bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar menjawab butir pernyataan 1-5 dengan jawaban setuju dan netral. Sedangkan pada item pernyataan 6 rata-rata jawaban responden adalah 1,92 yang mendekati 2, yang berarti.responden dalam penelitian ini sebagian besar menjawab setuju. Berdasarkan respon responden yang sebagian besar menjawab setuju untuk seluruh pernyataan dengan total nilai-rata untuk seluruh indikator 2,43, maka dapat dikatakan pada umumnya responden tidak menyatakan adanya *stimulus/pressure* dari pekerjaan mereka.

Tabel 4.23  
Statistik Deskriptif Variabel *Stimulus / Pressure*

Indikator	Pernyataan	Mean	Std Dev	Min	Maks
A1	Gaji yang diperoleh dilembaga ini sudah sesuai dengan tingkat pendidikan dan keahlian Bpk/lbu	2.53	0.931	1	5
A2	Penghasilan ( <i>gaji+tunjangan</i> ) yang Bpk/lbu terima cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga	2.84	1.013	1	5
A3	Jika bekerja diluar jam kerja ( <i>lembur</i> ), Bpk/lbu mendapatkan imbalan ( <i>komisi</i> ) yang sesuai	2.54	0.943	1	5
A4	Bpk/lbu mendapat fasilitas asuransi, dan fasilitas lain ( <i>kendaraan, laptop, dsb</i> ) yang sesuai dengan pangkat atau jabatan	2.48	1.078	1	5
A5	Jika berprestasi ( <i>seperti tercapainya target, selesainya pekerjaan tepat waktu, dll</i> ), Bpk/lbu mendapatkan apresiasi dari pimpinan ( <i>bisa berupa pujian, reward, promosi, dll</i> )	2.25	0.955	1	5
A6	Bpk/lbu mendapatkan suasana kerja ( <i>interaksi antar karyawan, fasilitas kerja dll</i> ) yang nyaman di tempat kerja	1.96	0.609	1	4
Rata-rata		2.43			

Sumber: Data diolah

### 4.2.2 *Capability*

*Capability* merupakan kemampuan mengenali peluang dan memanfaatkannya secara berulang. Statistik deskriptif untuk variabel *stimulus/pressure* dapat dijelaskan dengan melihat pada Tabel 4.24 berikut:

Tabel 4.24  
Statistik Deskriptif Variabel *Capability*

Indikator	Pernyataan	Mean	Std Dev	Min	Maks
B1	Selama bekerja di tempat ini,Bpk/Ibu mengetahui adanya kelemahan dalam pengendalian dan pengawasan terhadap pekerjaan	3.31	0.973	1	5
B2	Kelemahan pengendalian dan pengawasan yang Bapak/Ibu ketahui memberi adanya peluang untuk melakukan kecurangan	2.79	1.05	1	5
Rata-rata		3.05			

Sumber: Data diolah

Tabel 4.24 menunjukkan bahwa seluruh indikator untuk variabel *capability* yaitu sebanyak 2 item mempunyai standar nilai standar deviasi yang dapat diterima. Tabel 4,24 juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator B1 sebesar 3,31 untuk pernyataan “Selama bekerja di tempat ini,Bpk/Ibu mengetahui adanya kelemahan dalam pengendalian dan pengawasan terhadap pekerjaan”. Pada item ini rata rata responden setuju dan menjawab netral. Sedangkan pada pernyataan B2 nilai rata-rata jawaban responden adalah sebesar 2,79 untuk pernyataan “Kelemahan pengendalian dan pengawasan yang Bapak/Ibu ketahui memberi adanya peluang untuk melakukan kecurangan”. Pada item pernyataan ini rata rata responden menjawab tidak setuju dan netral.

### 4.2.3 Collusion

*Collusion* kesepakatan atau kerjasama antara dua orang atau lebih untuk melakukan tindakan kejahatan atau penipuan (Vousinas & Georgios L,2019), Statistik deskriptif untuk variabel *Collusion* dapat dijelaskan dengan melihat pada Tabel 4.25 berikut:

Tabel 4. 25  
Statistik Deskriptif Variabel *Collusion*

Indikator	Pernyataan	Mean	Std Dev	Min	Maks
C1	Adanya kerjasama 2 pihak atau lebih di dalam lembaga memungkinkan terjadinya kecurangan	2.4	1.04	1	5
C2	Adanya kerjasama pihak internal dengan pihak eksternal juga memungkinkan terjadinya kecurangan	2.51	1.062	1	5
Rata-rata		2.46			

Sumber: Data diolah

Tabel 4.25 menunjukkan bahwa seluruh indikator untuk variabel *collusion* yaitu sebanyak 2 item mempunyai standar nilai standar deviasi yang dapat diterima. Tabel 4,25 juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator C2 sebesar 2,51 untuk pernyataan "Adanya kerjasama pihak internal dengan pihak eksternal juga memungkinkan terjadinya kecurangan". Pada item ini rata rata responden tidak setuju dan menjawab netral. Sedangkan pada pernyataan C1 nilai rata-rata jawaban responden adalah sebesar 2,4 untuk pernyataan "Adanya kerjasama 2 pihak atau lebih di dalam lembaga memungkinkan terjadinya kecurangan". Pada item pernyataan ini rata rata responden menjawab tidak setuju dan netral. Dengan demikian rata-rata pernyataan responden atas 2 item pada variabel *collusion* menunjukkan tidak setuju dan netral terhadap pernyataan tentang *collusion* dengan nilai rata-rata untuk seluruh indikator 2,46.

#### 4.2.4 Opportunity

*Opportunity* adalah peluang untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi (Vousinas & Georgios L, 2019). Dalam penelitian ini terdapat 2 dimensi dari *opportunity* yaitu efektifitas pengendalian internal dan asimetri informasi., Semakin efektif pengendalian interent semakin rendah opportunity dan semakin tinggi asimetri informasi semakin tinggi *opportunity*.

##### a. Dimensi Efektifitas Pengendalian Internal

Statistik deskriptif untuk variabel *Collusion* dapat dijelaskan dengan melihat pada Tabel 4.26. Tabel 4.26 menunjukkan bahwa seluruh indikator untuk dimensi efektifitas pengendalian internal yaitu sebanyak 5 item mempunyai standar nilai standar deviasi yang dapat diterima. Tabel 4,26 juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator D5 sebesar 1,98 untuk pernyataan "Pemantauan dan evaluasi secara mendadak atas aktivitas operasional lembaga dilakukan oleh pimpinan". Sedangkan nilai rata rata terendah terdapat pada indikator D3 pada pernyataan "Pemeriksaan fisik secara berkala dan rutin terhadap arus dana masuk-keluar harus dilakukan".

Tabel 4.26  
Statistik Deskriptif Dimensi Efektifitas Pengendalian Internal

Indikator	Pernyataan	Mean	Std Dev	Min	Maks
D1	Penerapan batas-batas wewenang dan tanggung jawab bukan hal yang penting bagi organisasi	1.97	0.893	1	5
D2	Otorisasi ( <i>persetujuan oleh pejabat berwenang</i> ) atas transaksi yang terjadi merupakan hal yang tidak penting	1.77	0.917	1	5
D3	Pemeriksaan fisik secara berkala terhadap asset lembaga terutama kas dan rek bank)selalu dilakukan	1.59	0.621	1	4
D4	Formulir yang digunakan lembaga sebagai bukti transaksi adalah bernomor urut tercetak	1.78	0.728	1	4
D5	Pemantauan dan evaluasi secara mendadak atas aktivitas operasional lembaga dilakukan oleh pimpinan	1.98	0.661	1	4
Rata-rata		1.82			

Sumber: Data diolah

Untuk indikator D1 dan D2 jika responden menjawab "sangat tidak setuju" diberi skor 1, sedangkan untuk jawaban "sangat setuju" diberi skor 5. Sedangkan untuk indikator D3,D4 dan D5 sebaliknya jika responden menjawab "sangat tidak setuju" diberi skor 5, sedangkan untuk jawaban "sangat setuju" diberi skor 1. Untuk indikator D1 dan D2 dengan pernyataan : "Penerapan batas-batas wewenang dan tanggung jawab bukan hal yang penting bagi organisasi" dan Otorisasi (*persetujuan oleh pejabat berwenang*) atas transaksi yang terjadi merupakan hal yang tidak penting" rata rata jawaban responden adalah "sangat tidak setuju" dan "tidak setuju". Untuk indikator D3,D4 dan D5 dengan pernyataan : "Pemeriksaan fisik secara berkala dan rutin terhadap arus dana masuk-keluar harus dilakukan", "Formulir yang digunakan sebagai bukti transaksi adalah bernomor urut tercetak", "Pemantauan dan evaluasi secara mendadak atas aktivitas operasional lembaga dilakukan oleh pimpinan" rata-rata jawaban responden adalah sangat setuju dan setuju. Dengan demikian secara keseluruhan untuk dimensi efektifitas pengendalian internal rata-rata responden menilai pengendalian internal cukup efektif sehingga *opportunity* bernilai rendah yaitu dengan nilai rata-rata untuk seluruh indikator 1,82.

## **b. Dimensi Asimetri Informasi**

Statistik deskriptif untuk variabel *Collusion* dapat dijelaskan dengan melihat pada Tabel 4.27. Tabel 4.27 menunjukkan bahwa seluruh indikator untuk dimensi asimetri informasi yaitu sebanyak 5 item mempunyai standar nilai standar deviasi yang dapat diterima. Tabel 4,27 juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi terdapat pada

indikator E2 sebesar 3,19 untuk pernyataan “Yang memahami hubungan antara data transaksi keuangan dengan proses penyusunan laporan keuangan hanya bagian pelaporan (*akuntansi*)”. Rata-rata jawaban responden untuk indikator E3 adalah netral dan setuju. Sedangkan nilai rata rata terendah terdapat pada indikator E3 sebesar 2,37 pada pernyataan “Pihak diluar lembaga tidak bisa mengetahui target dan realisasi ZIS lembaga tempat Bpk/Ibu bekerja”. Sedangkan untuk indikator E1, E2, E4 dan E5 rata-rata jawaban responden adalah tidak setuju dan netral. Secara keseluruhan rata-rata untuk seluruh indikator asimetri informasi adalah 2,96 atau pada tingkatan netral.

Tabel 4.27  
Statistik Deskriptif Dimensi Asimetri Informasi

Indikator	Pernyataan	Mean	Std Dev	Min	Maks
E1	Pihak di luar lembaga tidak memiliki informasi secara penuh terkait aktifitas keuangan lembaga ( <i>baik langsung maupun melalui web-site</i> )	2.48	1.089	1	5
E2	Yang memahami hubungan antara data transaksi keuangan dengan proses penyusunan laporan keuangan hanya bagian pelaporan ( <i>akuntansi</i> )	3.19	1.066	1	5
E3	Pihak diluar lembaga tidak bisa mengetahui target dan realisasi ZIS lembaga tempat Bpk/Ibu bekerja	2.37	0.99	1	5
E4	Pihak di luar lembaga tidak mengetahui teknis pengumpulan pendistribusian dan pelaporan keuangan lembaga Bpk/Ibu bekerja	2.51	0.944	1	5
E5	Banyak faktor eksternal yang mempengaruhi pengumpulan, pendistribusian dan pelaporan ZIS yang tidak diketahui pihak luar lembaga (muzakki)	2.75	0.966	1	5
Rata-rata		2.96			

Sumber: Data diolah

#### 4.2.5 Rationalization

Tabel 4.28  
Statistik Deskriptif Variabel *Rasionalization*

Indikator	Pernyataan	Mean	Std Dev	Min	Maks
F1	Bagi seseorang yang bekerja di sebuah organisasi, saat ada keperluan pribadi yang mendesak, wajar jika menggunakan uang lembaga untuk sementara waktu, dan menggantinya kemudian	2.04	0.969	1	5
F2	Dengan kontribusi yang sudah diberikan selama bekerja, wajar jika jika seseorang merasa berhak menggunakan dana organisasi tanpa prosedur yang berlaku	1.46	0.587	1	3
F3	Dalam organisasi yang lemah dalam pengawasan adalah wajar jika seseorang menggunakan dana organisasi tanpa prosedur	1.59	0.913	1	5
F4	Bagi seseorang yang sudah bekerja cukup lama di sebuah organisasi, sesuatu yang wajar jika seseorang menggunakan dana organisasi tanpa prosedur,	1.36	0.528	1	3
Rata-rata		1.61			

Sumber: Data diolah

*Rasionalization* berkaitan dengan pembenaran atas tindakan kecurangan (Vousinas,2019). Variabel *rasionalization* diukur dengan 4 item pernyataan. Statistik deskriptif untuk variabel *rasionalization* dapat dijelaskan dengan melihat pada Tabel 4.28. Nilai maksimum untuk indikator F1 dan F3 adalah 5 dengan standar deviasi yang cukup besar yaitu 0.969 dan 0.913 artinya jarak titik data individu ke mean cukup jauh, sedangkan untuk indikator F2 dan F4 nilai maksimum adalah 3 dengan nilai standar deviasi yang lebih kecil yaitu 0.587 dan 0.528 artinya jarak titik data individu ke mean cukup dekat. Tabel 4.28 juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator F1 sebesar 2,04 untuk pernyataan "Sesuatu yang penting mendapatkan pujian atas kelebihan yang dimiliki dan atau kontribusi yang

diberikan". Rata-rata jawaban responden untuk indikator F1 adalah tidak setuju. Sedangkan nilai rata rata terendah terdapat pada indikator F4 sebesar 1,36 pada pernyataan "Bagi seseorang yang sudah bekerja cukup lama di sebuah organisasi, sesuatu yang wajar jika sesekali menggunakan dana organisasi tanpa prosedur,". Secara keseluruhan jawaban responden terhadap seluruh item pernyataan adalah sangat tidak setuju dan tidak setuju. Artinya responden tidak setuju dan sangat tidak setuju adanya pembenaran atas tindakan kecurangan, dengan nilai rata-rata 1,61.

#### 4.2.6 Ego

*Ego* merupakan rasa superioritas, penguasaan dan kekaguman orang lain (Stotland, E.,1977). Statistik deskriptif untuk variabel *ego* dapat dijelaskan dengan melihat pada Tabel 4.29 berikut:

Tabel 4.29  
Statistik Deskriptif *Ego*

Indikator	Pernyataan	Mean	Std Dev	Min	Maks
G1	Suatu hal yang wajar, seseorang bersikukuh memandang benar pendapatnya dalam suatu diskusi, sekalipun menciptakan ketidaknyamanan dalam forum	1.9	0.965	1	5
G2	Sesuatu yang penting mendapatkan pujian atas kelebihan yang dimiliki dan atau kontribusi yang diberikan	2.99	1.003	1	5
Rata rata		2.45			

Sumber: Data diolah

Tabel 4.29 menunjukkan bahwa seluruh indikator untuk variabel *ego* yaitu sebanyak 2 item mempunyai standar nilai standar deviasi yang dapat diterima. Tabel 4,28 juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator G2 sebesar 2,99 untuk pernyataan "Sesuatu yang penting mendapatkan

pujian atas kelebihan yang dimiliki dan atau kontribusi yang diberikan". Rata-rata jawaban responden untuk indikator G2 adalah netral dan tidak setuju. Sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator G1 sebesar 1,9 pada pernyataan "Sesuatu yang penting mendapatkan pujian atas kelebihan yang dimiliki dan atau kontribusi yang diberikan". Rata-rata jawaban responden untuk indikator G1 adalah sangat tidak setuju dan tidak setuju. Dengan kata lain tingkat ego rata-rata responden berada pada tingkatan cukup rendah.

#### 4.2.7 Spirituality

*Spirituality* merupakan suatu prinsip konstituen yang diberikan secara bebas oleh Allah (swt), yang bertujuan mencari koneksi dengan Tuhan alam semesta, sesama manusia lain, makhluk dan alam semesta karena mereka semua diciptakan oleh Tuhan yang sama (Rulindo, 2011). Statistik deskriptif untuk variabel *spirituality* terdapat pada Tabel 4.30. Tabel 4.30 juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator I3 sebesar 4,44 untuk pernyataan "Jika seorang pemegang kas mendapati kelebihan kas dibandingkan dengan catatan yang ada, dan tidak ada yang mengetahuinya, maka pemegang kas dapat menganggap kelebihan itu sebagai milik pribadi". Rata-rata jawaban responden untuk indikator I3 adalah sangat tidak setuju dan tidak setuju. Sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator I2 sebesar 2,98 pada pernyataan "Dengan tekanan ekonomi saat ini, wajar jika penghasilan dari pekerjaan tidak pernah terasa cukup". Rata-rata jawaban responden untuk indikator I2 adalah netral. Sedangkan rata-rata jawaban responden untuk indikator I1 sebesar 3.62, I4 sebesar 4.04 dan I5 sebesar 3.49. Secara keseluruhan kecuali untuk I2, rata-rata jawaban responden adalah tidak setuju dan sangat tidak setuju, sehingga secara keseluruhan responden memiliki *spirituality* yang relatif cukup baik dengan nilai rata-rata seluruh indikator 3.7

Tabel 4.30.  
Statistik Deskriptif Variabel *Spirituality*

Indikator	Pernyataan	Mean	Std Dev	Min	Mak
11	Pada saat mendapati rekan sejawat yang pangkat dan jabatannya relatif sama, namun memiliki tingkat kesejahteraan hidup yang lebih baik, wajar jika hal itu akan menimbulkan ketidakpuasan	3.62	0.923	1	5
12	Dengan tekanan ekonomi saat ini, wajar jika penghasilan dari pekerjaan tidak pernah terasa cukup	2.98	0.982	1	5
13	Jika seorang pemegang kas mendapati kelebihan kas dibandingkan dengan catatan yang ada, dan tidak ada yang mengetahuinya, maka pemegang kas dapat menganggap kelebihan itu sebagai milik pribadi	4.44	0.696	2	5
14	Bekerja tanpa pengawasan pimpinan maupun rekan sejawat lebih disukai	4.04	0.768	1	5
15	Adalah wajar jika seseorang yang diberikan kelebihan karunia ( <i>pengetahuan, keterampilan, jabatan maupun harta</i> ) menganggap hal itu sebagai kebanggan	3.49	1.016	1	5
Rata-rata		3.7			

Sumber: Data diolah

#### 4.2.8 Accounting Fraud Intention

*Accounting fraud intention* merupakan kecenderungan salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan (IAPI,2011). Dalam penelitian ini variabel *accounting fraud intention* terdiri dari 3 dimensi yaitu kecenderungan manipulasi catatan atau dokumen pendukung (*manipulation intention*), kecenderungan untuk melakukan representasi atau penyajian yang salah (*missrepresentation intention*), kecenderungan salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi (*missimplimentation of accounting principles*).

**a. Dimensi kecenderungan manipulasi catatan atau dokumen pendukung (*manipulation intention*)**

Statistik deskriptif untuk variabel *spirituality* dapat dijelaskan dengan melihat pada Tabel 4.31 berikut:

Tabel 4.31

Statistik Deskriptif Dimensi Kecenderungan Manipulasi Catatan

Indikator	Pernyataan	Mean	Std Dev	Min	Maks
H1	Adalah wajar melakukan perubahan dokumen bukti transaksi jika ada transaksi yang tidak akan dicatat	2.12	1.014	1	5
H2	Adalah wajar melakukan perubahan dokumen bukti jika jumlah transaksi yang akan dicatat akan dirubah.	2.13	0.97	1	5
Rata-rata		2.13			

Sumber: Data diolah

Tabel 4.31 menunjukkan bahwa seluruh indikator untuk dimensi Kecenderungan Manipulasi Catatan yaitu sebanyak 2 item mempunyai standar nilai standar deviasi yang dapat diterima. Tabel 4,31 juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kedua indikator relative sama yaitu 2,12 untuk H1 dan 2,13 untuk H2. Sebagian besar responden tidak setuju dengan pernyataan "Adalah wajar melakukan perubahan dokumen bukti transaksi jika ada transaksi yang tidak akan dicatat" dan "Adalah wajar melakukan perubahan dokumen bukti jika jumlah transaksi yang akan dicatat akan dirubah". Dengan demikian rata-rata responden tidak setuju untuk kedua pernyataan mengenai kecenderungan manipulasi catatan atau dokumen pendukung. Artinya tingkat kecenderungan manipulasi catatan/dokumen pada responden cukup rendah.

**b. Dimensi Kecenderungan Representasi yang Salah**

Statistik deskriptif untuk variabel *spirituality* dapat dijelaskan dengan melihat pada Tabel 4.32 berikut:

Tabel 4. 32  
Statistik Deskriptif Dimensi Kecenderungan Representasi Yang Salah

Indikator	Pernyataan	Mean	Std Dev	Min	Maks
H3	Adalah wajar tidak menyajikan transaksi yang tidak ingin diketahui pembaca/pengguna laporan	2.04	0.863	1	4
H4	Pemisahan pencatatan dana ZIS dengan dana amil tidak terlalu penting	1.78	0.694	1	5
H5	Jika terjadi penurunan nilai asset ZIS yang disebabkan kelalaian amil, jumlah dana ZIS boleh dikurangkan	1.87	0.781	1	4
Rata-rata		1.90			

Tabel 4.32 menunjukkan bahwa seluruh indikator untuk dimensi Kecenderungan representasi yang salah yaitu sebanyak 3 item mempunyai standar nilai standar deviasi yang dapat diterima. Tabel 4,32 juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator H3 sebesar 2,04 (Adalah wajar tidak menyajikan transaksi yang tidak ingin diketahui pembaca/pengguna laporan) dan rata-rata skor terendah adalah H4 sebesar 1,78 (Pemisahan pencatatan dana ZIS dengan dana amil tidak terlalu penting). Untuk ketiga pernyataan rata-rata jawaban responden adalah sangat tidak setuju dan tidak setuju dengan adanya kecenderungan representasi yang salah. Rata-rata keseluruhan indikator sebesar 1.90 yang berarti kecenderungan representasi yang salah responden bernilai cukup rendah.

### c. Kecenderungan Salah Penerapan Prinsip Akuntansi

Statistik deskriptif untuk variabel *spirituality* dapat dijelaskan dengan melihat pada Tabel 4.33. Tabel 4.33 menunjukkan bahwa seluruh indikator untuk dimensi Kecenderungan penerapan prinsip akuntansi yang salah yaitu sebanyak 4 item mempunyai standar nilai standar deviasi

yang dapat diterima. Tabel 4,33 juga menunjukkan bahwa rata-rata skor tertinggi adalah H9 (Jika terdapat hubungan khusus antara amil dan mustahiq tidak perlu diungkapkan dalam laporan keuangan) yaitu sebesar 2,51 dan rata-rata skor terendah adalah H7 (Informasi mengenai penyaluran, pembagian amil dan non amil dalam laporan keuangan tidak perlu diungkapkan dengan jelas dan menyeluruh) sebesar 1,74. Secara keseluruhan untuk 4 item pernyataan pada dimensi ini rata-rata jawaban responden berada pada jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju, sementara untuk item H9 berada pada jawaban tidak setuju dan netral. Secara keseluruhan rata-rata untuk seluruh indikator bernilai 1,51, yang berarti tingkat kecenderungan salah penerapan prinsip akuntansi cukup rendah.

Tabel 4.33  
Statistik Deskriptif Dimensi Kecenderungan Salah Penerapan  
Prinsip Akuntansi

Indikator	Pernyataan	Mean	Std Dev	Minim	Maksi
H6	Jika amil menerima ujarah atau fee boleh saja diterima tanpa perlu adanya pencatatan sebagai dana amil	1.89	0.792	1	4
H7	Informasi mengenai penyaluran, pembagian amil dan non amil dalam laporan keuangan tidak perlu diungkapkan dengan jelas dan menyeluruh	1.74	0.724	1	4
H8	Jumlah beban pengelolaan ZIS tidak perlu diungkapkan dalam laporan keuangan	1.78	0.683	1	4
H9	Jika terdapat hubungan khusus antara amil dan mustahiq tidak perlu diungkapkan dalam laporan keuangan	2.51	1.095	1	5
Rata-rata		1.51			

Sumber: Data diolah

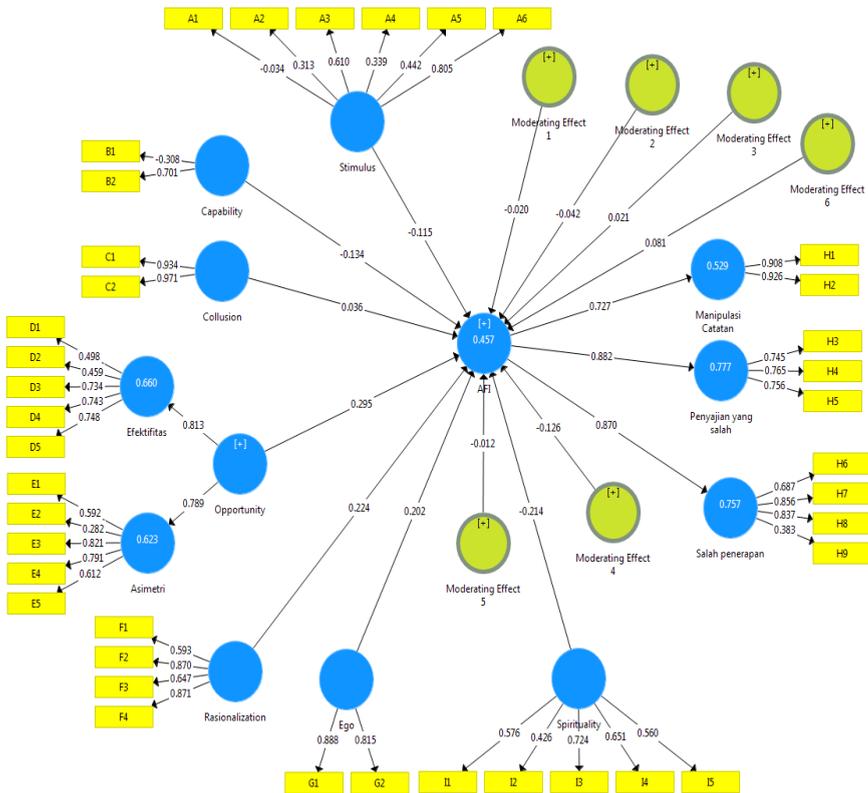
## 4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Struktural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan aplikasi Smart PLS 3.2.8. Langkah dalam pengolahan data dengan menggunakan *Struktural Equation Model* (SEM) ini adalah: uji validitas indikator model dengan melihat nilai *outer loading factor* dan *average variance extracted* (AVE), uji kesesuaian model atau *goodness of fit* serta terakhir menguji signifikansi pengaruh atau uji hipotesis.

### 4.3.1 Pengujian Validitas Indikator Model Kecenderungan Kecurangan akuntansi (*Accounting Fraud Intention*)

Pengujian validitas indikator setiap variabel dalam model dapat dilihat dari *outer loading factor* dan *average variance extracted* (AVE). Jika indikator memiliki nilai *outer loading* di bawah 0.5 dikatakan tidak valid sehingga indikator-indikator tersebut dikeluarkan dari model dan dilakukan re-estimasi model atau modifikasi model. Selain itu untuk mengetahui validitas dari masing-masing indikator dalam model digunakan *Average Variance Extracted* (AVE). Jika nilai AVE di atas 0,5 maka indikator dikatakan valid. Cara ketiga untuk menilai validitas indikator dalam model adalah dengan membandingkan nilai *cross loading* untuk setiap indikator terhadap variabel latennya. Indikator dikatakan valid jika nilai *cross loading* lebih besar dibandingkan dengan nilainya pada variabel laten lain telah memenuhi validitas diskriminan.

Gambar 4.11 merupakan *Accounting Fraud Intention Model* awal serta nilai *loading factor* untuk semua indikator dari semua variabel yang masuk ke dalam model. Tabel 4.34 merupakan ikhtisar dari nilai *loading factor* untuk setiap indikator dari semua variabel.



Gambar 4.11  
Uji Validitas Model Accounting Fraud Intention

Tabel 4.34  
Nilai Outer Loading Model Awal

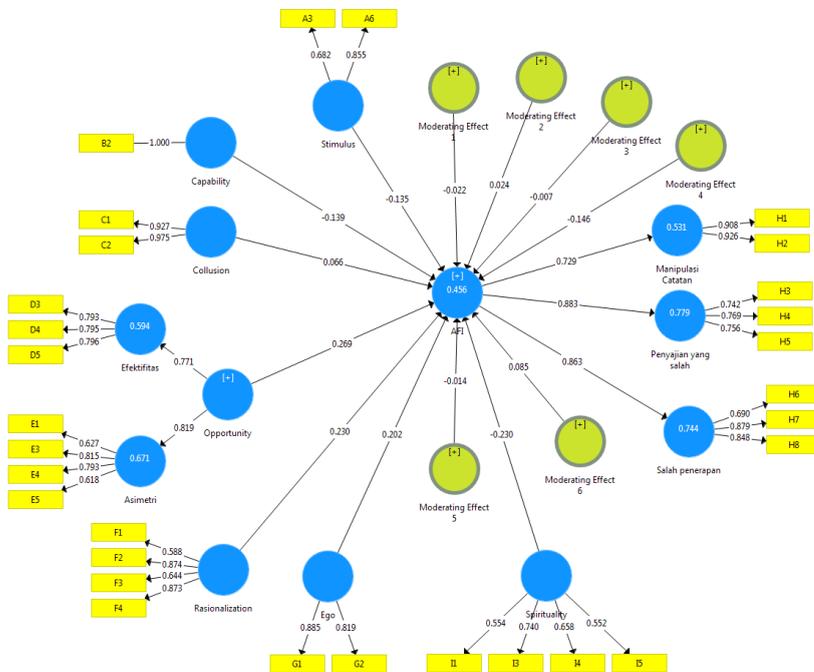
Variabel	Dimensi	Indikator	Outer Loading	Keterangan
<b>Stimulus/Pressure</b>		A1	-0.034	Tidak valid
		A2	0.313	Tidak valid
		A3	0.610	Valid
		A4	0.339	Tidak valid
		A5	0.442	Tidak valid
		A6	0.805	Valid
<b>Capability</b>		B1	-0.308	Tidak valid
		B2	0.701	Valid

Variabel	Dimensi	Indikator	Outer Loading	Keterangan
<b>Collusion</b>		C1	0.934	Valid
		C2	0.971	Valid
<b>Opportunity</b>	Efektifitas Pengendalian Internal	D1	0.498	Tidak valid
		D2	0.459	Tidak valid
		D3	0.734	Valid
		D4	0.743	Valid
		D5	0.748	Valid
	Asimetri Informasi	E1	0.592	Valid
		E2	0.282	Tidak valid
		E3	0.821	Valid
		E4	0.791	Valid
		E5	0.612	Valid
<b>Rasionalization</b>		F1	0.593	Valid
		F2	0.870	Valid
		F3	0.647	Valid
		F4	0.871	Valid
<b>Ego</b>		G1	0.888	Valid
		G2	0.815	Valid
<b>Spirituality</b>		I1	0.576	Valid
		I2	0.426	Tidak valid
		I3	0.724	Valid
		I4	0.651	Valid
		I5	0.560	Valid
<b>Accounting Fraud Intention</b>	Kecenderungan manipulasi catatan	H1	0.908	Valid
		H2	0.926	Valid
	Kecenderungan Representasi yang Salah	H3	0.745	Valid
		H4	0.765	Valid
		H5	0.756	Valid
	Kecenderungan Salah Penerapan Prinsip Akuntansi	H6	0.687	Valid
		H7	0.856	Valid
		H8	0.837	Valid
		H9	0.383	Tidak valid

Sumber: Data olahan SEM 2020

Berdasarkan nilai outer loading pada Tabel di atas, terdapat 10 indikator yang tidak valid dalam model yaitu indikator yang memiliki nilai *outer loading* di bawah 0.5 sehingga indikator-indikator tersebut dikeluarkan dari model dan dilakukan re-estimasi model atau modifikasi model.

### 4.3.2 Pengujian Validitas Model Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Accounting Fraud Intention*) Modifikasi



Gambar 4.12 Uji Validitas Model *Accounting Fraud Intention* Modifikasi

Gambar 4.12 merupakan Model *Accounting Fraud Intention* setelah di modifikasi serta nilai *loading factor* untuk semua indikator dari semua variabel yang masuk kedalam model. Tabel 4.35 merupakan ikhtisar dari nilai *loading factor* untuk setiap indikator dari semua variabel.

#### 4.3.4.1 Outer Loading

Tabel 4.35  
Nilai *Outer Loading* Model Modifikasi

Variabel	Dimensi	Indikator	<i>Outer Loading</i>	Keterangan
<b>Stimulus</b>		A3	0.682	Valid
		A6	0.855	Valid
<b>Capability</b>		B2	1.000	Valid
<b>Collusion</b>		C1	0.927	Valid
		C2	0.975	Valid
<b>Opportunity</b>	Efektifitas Pengendalian Internal	D3	0.793	Valid
		D4	0.795	Valid
		D5	0.796	Valid
	Asimetri Informasi	E1	0.627	Valid
		E3	0.815	Valid
		E4	0.793	Valid
		E5	0.618	Valid
<b>Rasionalization</b>		F1	0.588	Valid
		F2	0.874	Valid
		F3	0.644	Valid
		F4	0.873	Valid
<b>Ego</b>		G1	0.885	Valid
		G2	0.819	Valid
<b>Spirituality</b>		I1	0.554	Valid
		I3	0.740	Valid
		I4	0.658	Valid
		I5	0.552	Valid

Variabel	Dimensi	Indikator	Outer Loading	Keterangan
<b>Accounting Fraud Intention</b>	Kecenderungan manipulasi catatan	H1	0.908	Valid
		H2	0.926	Valid
	Kecenderungan Representasi yang Salah	H3	0.742	Valid
		H4	0.769	Valid
		H5	0.756	Valid
	Kecenderungan Salah Penerapan Prinsip Akuntansi	H6	0.690	Valid
		H7	0.879	Valid
		H8	0.848	Valid

Sumber: Data olahan SEM 2020

Berdasarkan Tabel 4.35, dapat dilihat bahwa nilai *outer loading* semua indikator untuk setiap variabel laten lebih besar dari 0.5 sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam model telah memenuhi validitas konvergen.

#### 4.3.4.2 Average Variance Extracted (AVE)

Selain dengan melihat nilai *loading factor*, untuk menilai validitas konvergen indikator dapat dilihat dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Untuk penelitian yang bersifat *exploratory* nilai AVE harus lebih besar dari 0,5.(Ghozali,2015)

Tabel 4.36  
Nilai *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel	Dimensi	Average Variance Extracted (AVE)
<b>Stimulus</b>		0.598
<b>Capability</b>		1.000
<b>Collusion</b>		0.905
<b>Opportunity</b>	Efektifitas Pengendalian Internal	0.631
	Asimetri Informasi	0.517

Variabel	Dimensi	Average Variance Extracted (AVE)
<i>Rasionalization</i>		0.572
<i>Ego</i>		0.727
<i>Spirituality</i>		0.398
<i>Accounting Fraud Intention</i>	Kecenderungan manipulasi catatan	0.841
	Kecenderungan Representasi yang Salah	0.571
	Kecenderungan Salah Penerapan Prinsip Akuntansi	0.656

Sumber: Data olahan SEM 2020

Berdasarkan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* maka seluruh indikator pada setiap variabel yang masuk kedalam model *accounting fraud intention* dikatakan valid.

#### 4.3.4.3 Uji Reliabilitas Model

Tabel 4.37

Uji Reliabilitas Model *Accounting Fraud Intention*

Variabel	Dimensi	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability
<i>Stimulus</i>		0.339	0.362	0.746
<i>Capability</i>		1.000	1.000	1.000
<i>Collusion</i>		0.902	1.087	0.950
<i>Opportunity</i>	Efektifitas Pengendalian Internal	0.708	0.709	0.837
	Asimetri Informasi	0.680	0.692	0.808
<i>Rasionalization</i>		0.742	0.800	0.838
<i>Ego</i>		0.628	0.646	0.842
<i>Spirituality</i>		0.515	0.525	0.722
<i>Accounting Fraud Intention</i>	Kecenderungan manipulasi catatan	0.811	0.817	0.913
	Kecenderungan Representasi yang Salah	0.624	0.623	0.800
	Kecenderungan Salah Penerapan Prinsip Akuntansi	0.732	0.751	0.850

Sumber: Data olahan SEM 2020

Dalam pengujian reliabilitas variabel dalam model dapat dilihat nilai *Cronbach's Alpha, Rho, atau Composite Reliability*. Semua variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha, Rho, atau Composite Reliability* di atas 0.6 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel dalam model telah reliabel.

#### 4.3.4.4 Goodness of Fit

Tabel 4.38  
*R-Square dan R-Square Adjusted*

R Square	R Square Adjusted
0.456	0.411

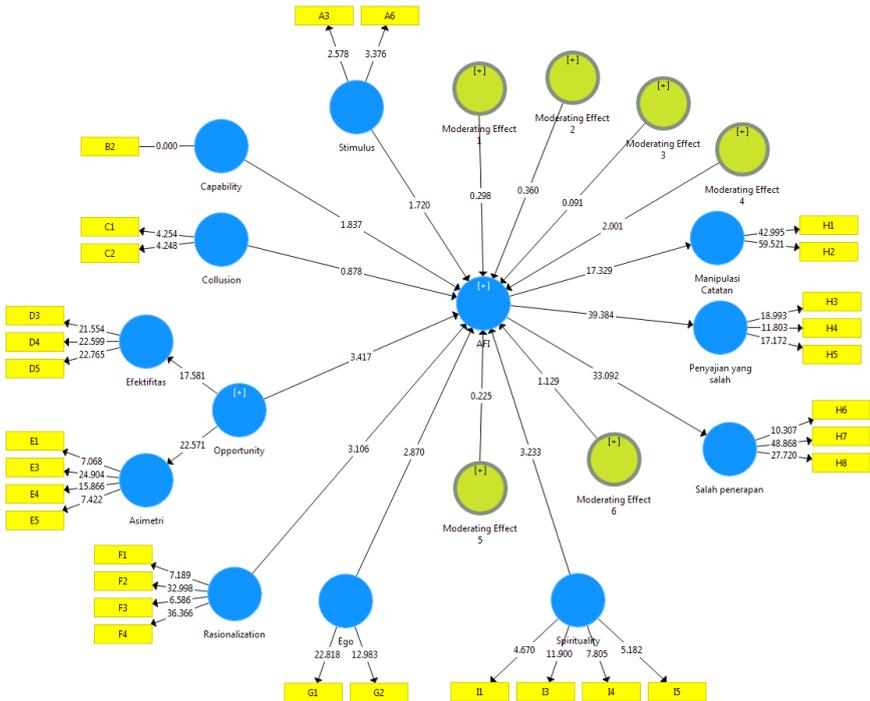
Sumber: Data olahan SEM 2020

Untuk menguji kesesuaian model dalam PLS–SEM digunakan nilai *R-Square* dan *R-Square Adjusted*. PLS–SEM bertujuan untuk memaksimalkan R Square dari variabel *endogenous* dalam path model. Berdasarkan nilai *R-Square Adjusted* dapat dinyatakan bahwa *Accounting Fraud Intention* dapat dijelaskan atau diprediksi oleh variabel eksogen dalam model, yaitu *Stimulus, Capability, Collusion, Opportunity, Rasionalization, Ego, dan Spirituality* sebesar 41.1% dan sisanya sebesar 58,9% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dan tidak diteliti pada penelitian ini. Nilai *R-Square Adjusted* 41,1% dapat dikategorikan moderat.

#### 4.3.5 Pengujian Hipotesis

Penelitian ini terdiri dari 7 variabel independen (eksogen) yaitu: *stimulus/pressure, capability, collusion, opportunity, rationalization, ego* dan *spirituality*. Selaian menguji pengaruh ke-tujuh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting Fraud Intention*), penelitian ini juga menguji pengaruh variabel *spirituality* dalam memoderasi hubungan antara ke-enam variabel dependen lainnya terhadap variabel dependen *accounting*

*Fraud Intention*. Gambar 4.13 merupakan Gambar model akhir *Accounting Fraud Intention*. Sementara Tabel 4.39 menampilkan nilai P Value dari masing-masing variable pada model yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis..



Gambar 4. 13  
Uji Signifikansi Model *Final Accounting Fraud Intention*

Tabel 4.39  
Nilai Uji Signifikansi Pengaruh

Pengaruh	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
Stimulus-> AFI	<b>-0.135</b>	-0.104	0.079	1.720	0.043
Capability-> AFI	<b>-0.139</b>	-0.130	0.076	1.837	0.033
Collusion-> AFI	0.066	0.066	0.075	0.878	0.190

Pengaruh	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
Opportunity-> AFI	0.269	0.254	0.079	3.417	0.001
Rasionalization-> AFI	0.230	0.226	0.074	3.106	<b>0.002</b>
Ego-> AFI	0.202	0.194	0.070	2.870	<b>0.002</b>
Spirituality-> AFI	-0.230	-0.249	0.071	3.233	<b>0.001</b>
Moderating Effect 1-> AFI	-0.022	-0.015	0.075	0.298	0.383
Moderating Effect 2-> AFI	0.024	0.027	0.067	0.360	0.359
Moderating Effect 3-> AFI	-0.007	-0.011	0.072	0.091	0.464
Moderating Effect 4-> AFI	-0.146	-0.136	0.073	2.001	<b>0.023</b>
Moderating Effect 5-> AFI	-0.014	-0.015	0.062	0.225	0.411
Moderating Effect 6-> AFI	0.085	0.074	0.075	1.129	0.130

\*Sig Level (a) 5% (one-tail)

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Gambar 4.13 dan Tabel 4.39 maka pengujian masing-masing hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Hipotesis 1

Hipotesis 1 penelitian ini adalah menguji pengaruh variabel *stimulus/pressure* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Pada pengujian hipotesis *stimulus/pressure* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) diperoleh nilai p-value sebesar 0.043. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata 0.05, namun nilai *path coefficient* bernilai negatif sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif *stimulus/pressure* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*).

## **b. Hipotesis 2**

Hipotesis 2 penelitian ini adalah menguji pengaruh variabel *capability* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Pada pengujian hipotesis *capability* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) diperoleh nilai p-value sebesar 0.033. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata 0.05, namun nilai *path coefficient* bernilai negatif sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif *capability* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*)

## **c. Hipotesis 3**

Hipotesis 3 penelitian ini adalah menguji pengaruh variabel *collusion* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*).

Pada pengujian hipotesis *collusion* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) diperoleh nilai p-value sebesar 0.190. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata 0.05 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif *collusion* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*).

## **d. Hipotesis 4**

Hipotesis 4 penelitian ini adalah menguji pengaruh variabel *opportunity* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*).

Pada pengujian hipotesis *opportunity* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) diperoleh nilai p-value sebesar 0.001. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata 0.05, sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif *opportunity* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud*

*intention*). Nilai koefisien jalur (*path coefficient*) atau pengaruh *opportunity* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) sebesar 0.269, artinya *opportunity* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*).

**e. Hipotesis 5**

Hipotesis 3 penelitian ini adalah menguji pengaruh variabel *rasionalization* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Pada pengujian hipotesis *rasionalization* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) diperoleh nilai p-value sebesar 0.002. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata 0.05 sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif *rasionalization* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Nilai koefisien jalur (*path coefficient*) atau pengaruh *rasionalization* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) sebesar 0.230, artinya *rasionalization* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*).

**f. Hipotesis 6**

Hipotesis 3 penelitian ini adalah menguji pengaruh variabel *ego* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Pada pengujian hipotesis *ego* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) diperoleh nilai p-value sebesar 0.002. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata 0.05 sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif *ego* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Nilai koefisien jalur (*path coefficient*) atau pengaruh *ego* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) sebesar 0.204,

artinya *ego* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*).

#### **g. Hipotesis 7**

Hipotesis 7 penelitian ini adalah menguji pengaruh variabel *spirituality* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Pada pengujian hipotesis *spirituality* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) diperoleh nilai p-value sebesar 0.001. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata 0.05 sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif *spirituality* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Nilai koefisien jalur (*path coefficient*) atau pengaruh *spirituality* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) sebesar -0.230, artinya *spirituality* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*), atau dapat dikatakan bahwa *spirituality* dapat mencegah terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*).

#### **h. Hipotesis 8**

Hipotesis 8 penelitian ini adalah menguji pengaruh *spirituality* dalam memoderasi hubungan antara *Stimulus/Pressure* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Pada pengujian hipotesis pengaruh *stimulus/pressure* yang dimoderasi oleh *spirituality* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) seperti terlihat pada *moderating effect 1* pada Tabel 4.39 diperoleh nilai p-value sebesar 0.383. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata 0.05 sehingga disimpulkan bahwa *Spirituality* tidak dapat memperlemah pengaruh positif *stimulus/pressure* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*).

### **i. Hipotesis 9**

Hipotesis 9 penelitian ini adalah menguji pengaruh *spirituality* dalam memoderasi hubungan antara *capability* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Pada pengujian hipotesis pengaruh *capability* yang dimoderasi oleh *spirituality* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) seperti terlihat pada *moderating effect 2* pada Tabel 4.39 diperoleh nilai p-value sebesar 0.359. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata 0.05 sehingga disimpulkan bahwa *Spirituality* tidak dapat memperlemah pengaruh positif *capability* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*).

### **j. Hipotesis 10**

Hipotesis 10 penelitian ini adalah menguji pengaruh *spirituality* dalam memoderasi hubungan antara *collusion* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Pada pengujian hipotesis pengaruh *collusion* yang dimoderasi oleh *spirituality* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) seperti terlihat pada *moderating effect 3* pada Tabel 4.39 diperoleh nilai p-value sebesar 0.464. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata 0.05 sehingga disimpulkan bahwa *spirituality* tidak dapat memperlemah pengaruh positif *collusion* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud Intention*).

### **k. Hipotesis 11**

Hipotesis 11 penelitian ini adalah menguji pengaruh *spirituality* dalam memoderasi hubungan antara *opportunity* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Pada pengujian hipotesis pengaruh *opportunity* yang dimoderasi oleh *spirituality* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) seperti terlihat pada *moderating effect 4* pada Tabel 4.39 diperoleh nilai p-value sebesar 0.464. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata 0.05 sehingga disimpulkan bahwa *spirituality* tidak dapat memperlemah pengaruh positif *opportunity* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*).

derungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) seperti terlihat pada *moderating effect 4* pada Tabel 4.39 diperoleh nilai p-value sebesar 0.023. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata 0.05 sehingga disimpulkan bahwa *spirituality* dapat memperlemah pengaruh positif *opportunity* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi *accounting fraud*. Nilai koefisien jalur (*path coefficient*) atau pengaruh *opportunity* yang dimoderasi oleh *spirituality* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) sebesar -0.146, artinya *spirituality* dapat memperlemah pengaruh positif *opportunity* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*)

#### **I. Hipotesis 12**

Hipotesis 12 penelitian ini adalah menguji pengaruh *spirituality* dalam memoderasi hubungan antara *rationalization* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Pada pengujian hipotesis pengaruh *collusion* yang dimoderasi oleh *spirituality* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) seperti terlihat pada *moderating effect 5* pada Tabel 4.39 diperoleh nilai p-value sebesar 0.411. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata 0.05 sehingga disimpulkan bahwa *spirituality* tidak dapat memperlemah pengaruh positif *rationalization* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*)

#### **m. Hipotesis 13**

Hipotesis 13 penelitian ini adalah menguji pengaruh *spirituality* dalam memoderasi hubungan antara *ego* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Pada pengujian hipotesis pengaruh *ego* yang dimoderasi oleh *spirituality* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) seperti terlihat pada *moderating effect 6* pada Tabel 4.39 diperoleh

nilai p-value sebesar 0.130. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata 0.05 sehingga disimpulkan bahwa *spirituality* tidak dapat memperlemah pengaruh positif *ego* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*)

#### 4.4 Analisis Hasil Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebelumnya, maka analisis untuk masing-masing hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

##### a. Pengaruh *Stimulus/Pressure* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Accounting Fraud Intension*)

Hasil pengujian **hipotesis 1** menunjukkan bahwa *stimulus/pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*Accounting Fraud Intension*). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wilopo (2006) yang melakukan penelitian pada 330 perusahaan terbuka di Indonesia (termasuk BUMN yang go publik) dan 147 BUMN (yang tidak go publik) dimana kesesuaian kompensasi yang mewakili *stimulus/pressure* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Troy (2003) yang melakukan penelitian pada perusahaan publik yang terdaftar pada *The Securities and Exchange Commission* (SEC) menunjukkan bahwa *stimulus/pressure* melalui strategi akuisisi yang beresiko dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan akuntansi. Demikian juga dengan hasil penelitian Schuchter (2013) yang berhasil membuktikan bahwa orang yang mendapatkan tekanan keuangan yang lebih akan cenderung melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan beberapa hasil penelitian lain diantaranya Aji (2017), Pamungkas, et al (2018), Areba (2019) dan Nindito (2019).

Temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi tidak dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya *stimulus/pressure* yang terkait dengan kompensasi yang diterima ditempat kerja. Beberapa penjelasan atau prediksi yang bisa menjelaskan temuan ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Jika dihubungkan dengan data umum responden terkait dengan jumlah penghasilan dimana sebagian besar responden memiliki penghasilan < 2,500.000 dan antara 2.500.000 s/d 5.000.000, akan tetapi pada pertanyaan terkait penghasilan diluar pekerjaan responden di OPZ, 55.76% responden menyatakan memiliki penghasilan diluar apa yang diperoleh di OPZ. Jika dihubungkan antara jumlah penghasilan dengan apakah mereka memiliki penghasilan diluar lembaga, maka diketahui bahwa untuk responden dengan penghasilan < Rp.2.500.000 lebih dari 63% memiliki penghasilan diluar lembaga OPZ. Data ini menunjukkan bahwa meskipun penghasilan mereka dari pekerjaannya di OPZ tidak terlalu memuaskan, namun hal ini tidak menjadi *stimulus/pressure* terhadap kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi, karena sebagian besar responden juga memiliki pekerjaan dan penghasilan lain diluar peran mereka di OPZ.
2. Sebagaimana dari responden menjadikan posisi pada OPZ bukan semata-mata sebagai sarana mencari penghasilan, namun juga dijadikan sebagai kesempatan beramal dan memberi kebaikan kepada banyak orang melalui lembaga dimana mereka bekerja.

#### **b. Pengaruh *Capability* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Accounting Fraud Intension*)**

Hasil pengujian **Hipotesis 2** menunjukkan bahwa *capability* tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang

membuktikan adanya pengaruh *capability* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*)

Penelitian Baz et al (2015) dengan judul "*Capability Component of Fraud and Fraud Prevention in the Saudi Arabian Banking Sector*" menunjukkan terdapat hubungan positif komponen kemampuan penipuan dan pencegahan penipuan terkait bank di sektor perbankan Arab Saudi. Demikian juga penelitian Rasiman (2019) yang menggunakan *Fraud Diamond Model* untuk mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia. Rasiman (2019) menggunakan data laporan keuangan sebagai proksi untuk semua faktor yang ada dalam *Fraud Diamond*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *capability* yang diukur dengan *director changes* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Nindito (2019) dalam penelitiannya dengan judul "*Financial Statement Fraud: Perspective Of The Pentagon Fraud Model In Indonesia*" menguji secara empiris 14 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terkena sanksi dari Keuangan Otoritas Layanan selama periode 2013-2015, dan 14 perusahaan sebagai control sampel dengan sifat dan ukuran yang serupa. Hasilnya penelitian menunjukkan pengungkapan *doubtfull debts* sebagai proksi *capability*, berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Kecurangan laporan keuangan.

Beberapa penjelasan atau prediksi yang bisa menjelaskan temuan ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan proksi yang digunakan untuk variabel *capability* pada beberapa penelitian terdahulu yang berbeda dari penelitian ini. Baz et al (2015) menggunakan indikator (1) *professional knowledge*, (2) *professional skills*, (3) *professional values, ethics, and attitudes*, Rasiman (2019) menggunakan *director changes*, sedangkan Nindito (2019) menggunakan *doubtful debts* sebagai proksi *capability*.
2. Jika dilihat dari nilai mean dari 2 indikator pada variabel *capability* berada pada angka 3,31 dan 2,79 yang berarti rata

rata jawaban responden untuk kedua pernyataan tersebut adalah mendekati netral, sehingga wajar jika hasil pengujian menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Meskipun jika dilihat dari standar deviasi kedua indikator variabel tersebut cukup besar yaitu 0,973 dan 1,05, artinya jarak setiap titik data dengan nilai rata-ratanya cukup jauh.

3. Dalam penelitian ini terdapat 2 indikator untuk *capability* yaitu kemampuan mengenali kelemahan pengendalian dan pengawasan terhadap pekerjaan (B1) serta kemampuan memanfaatkan kelemahan yang ada (B2). Pada pengujian validitas model awal indikator B1 menghasilkan angka yang tidak valid, sehingga dalam pengolahan berikutnya dikeluarkan dari model, dan indikator yang digunakan dalam pengujian berikutnya hanya indikator B2, yaitu kemampuan memanfaatkan kelemahan pengendalian. Kemampuan memanfaatkan kelemahan pengendalian tidak dapat dilepaskan dari kemampuan mengenali kelemahan pengendalian, sehingga dapat diterima jika hasil pengujian menunjukkan tidak terdapat pengaruh *capability* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*).

Di dalam Islam Faktor kemampuan ini bisa kita perhatikan dalam rangkaian kisah Nabi Yusuf a.s dengan saudara-saudaranya. Saudara Nabi Yusuf a.s yang telah merencanakan sedemikian rupa upaya untuk menyingkirkan Nabi Yusuf a.s berikut dengan bukti yang meyakinkan ayahanda bahwa Yusuf kecil memang diterkam serigala. Sebagaimana digambarkan Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 15-18, yang artinya:

*"Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dalam sumur, Kami wahyukan kepadanya: "engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari.(15). Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis(16). Mereka*

*berkata, " wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala, dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar(17). Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (Ya'kub) berkata, " Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolonganNya terhadap apa yang kamu ceritakan."(18)*

### **c. Pengaruh *Collusion* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Accounting Fraud Intension*)**

Hasil pengujian **Hipotesis 3** menunjukkan bahwa *collusion* tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan apa yang dinyatakan Vousinas & Georgios L (2019) bahwa banyak kecurangan dan kejahatan keuangan kerah putih (*white color crime*) disebabkan oleh faktor kolusi, yaitu kesepakatan atau kerjasama antara dua orang atau lebih untuk melakukan tindakan kejahatan atau penipuan. Hasil temuan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika dilihat dari nilai rata-rata (mean) dari 2 indikator variabel *collusion* berada pada angka 2,4 dan 2,51 artinya rata-rata jawaban responden adalah tidak setuju. Sedangkan nilai standar deviasi untuk kedua pernyataan dari variabel *collution* cukup tinggi yaitu 1.104 dan 1,062 artinya jarak setiap titik data dengan nilai rata-ratanya cukup jauh.
2. Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang dinyatakan More & Mark (2016) bahwa kolusi memainkan peranan besar dalam skandal keuangan perusahaan-perusahaan besar seperti Tyco, Enron, and WorldCom. Meskipun More & Mark (2016) juga mengingatkan bahwa peluang kolusi yang dilakukan oleh karyawan juga terjadi pada perusahaan atau organisasi kecil maupun menengah. Objek penelitian ini adalah OPZ yang berada di Provinsi Riau, yang jika dilihat dari kapitalisasi

dana yang dihimpun untuk tahun 2019 sampai bulan Otober sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.2 tidak terlalu besar. Hanya 1 OPZ yang memiliki penghimpunan dana nya melebihi 10 Miliar. Sehingga tidak bisa dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan besar seperti kasus di Amerika.

3. Studi mengenai kolusi selama ini pada umumnya dilakukan terhadap perusahaan perusahaan besar seperti study Rechtman (2019) yang mengemukakan bahwa Bank Dunia melaporkan bahwa kolusi menyumbang 11% dari semua penipuan yang terjadi antara 2013 dan 2016 dan mengalami peningkatan hingga 150% pada 2017 menjadi 22%. ACFE's (2014) Report menunjukkan bahwa ketika adanya kolusi dalam suatu penipuan, maka kerugian yang terjadi meningkat secara dramatis. Begitu juga dengan survey yang dilakukan KPMG (2012) yang dikemukakan oleh Free (2015) sebelumnya menunjukkan meningkatnya persentase penipuan kolusif dibandingkan dengan total terjadinya penipuan.
4. Tidak mudah untuk mendeteksi adanya *collusion* karena jika pihak pihak yang bekerjasama mampu menutupi kerjasama, maka kolusi tidak akan diketahui sebagaimana dinyatakan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia dalam S.A. Seksi 316 (2011) bahwa: "...kolusi dapat menyebabkan auditor percaya bahwa suatu bukti dapat meyakinkan, meskipun kenyataannya palsu."

Surat Yusuf ayat 15-18 sebelumnya juga bisa dijadikan dasar dalam menjelaskan bahwa kolusi atau persekongkolan bisa menjadi pendorong terjadinya kecurangan atau perbuatan maksiat. Kisah diatas menceritakan bagaimana terjadinya kesepakatan diantara saudara-saudara Nabi Yusuf a.s untuk memasukkan Yusuf kedalam sumur. Kolusi berikutnya dilanjutkan dengan upaya menciptakan bukti palsu yaitu baju Yusuf yang dilumuri darah hewan. Kolusi kemudian berlanjut dengan bagaimana mereka mengarang cerita dan menyampaikan ke ayah Nabi Yusuf a.s

bahwa Nabi Yusuf a.s diterkam serigala. Kolusi yang dilakukan saudara Nabi Yusuf a.s dirancang sedemikian rapi, sehingga kalau bukan karena Allah SWT menunjukkan kepada ayahanda Nabi Yusuf a.s, niscaya kebohongan saudara-saudara Yusuf tidak dapat dapat diketahui.

**d. Pengaruh *Opportunity* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Accounting Fraud Intension*)**

Hasil pengujian **Hipotesis 4** menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif *opportunity* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intension*). Hasil penelitian ini mendukung seluruh teori mengenai *Fraud* yang dikemukakan oleh para ahli. Hampir pada seluruh model yang menjelaskan terjadinya kecurangan, para ahli memasukkan faktor *opportunity* sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud*, kecuali pada M.I.C.E model (Kranacher et al,2010) yang berfokus pada motif terjadinya *fraud* yaitu *Money, Ideology,Coercion dan Ego*. Hasil penelitian ini semakin menguatkan *The Fraud Triangle model* (Cressey, 1953), *Albrect,at al (1984)*, *The Fraud Diamond Model* (Hermanson,2004, *The New Fraud Triangle Model* (Dorminey et al,2010) dan *The S.C.O.R.E Model* atau *The Fraud Pentagon Model* dan *The S.C.C.O.R.E Model* atau *Hexagon Fraud Model* (Vousinas, Georgios L,2019).

*Opportunity* dalam penelitian ini dibangun oleh dua dimensi yaitu pengendalian internal dan asimetri informasi. Untuk dimensi pengendalian internal, semakin baik pengendalian internal maka peluang akan semakin rendah. Nilai rata-rata *opportunity* untuk dimensi pengendalian internal adalah sebesar 1,82 serta nilai rata-rata untuk dimensi asimetri informasi adalah 2,96. Sehingga dari kedua dimensi *opportunity* nilai rata-rata adalah 2,39 yang berarti nilai *opportunity* cukup rendah. Sedangkan kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud*) dalam penelitian ini adalah dibangun atas 3 dimensi yaitu kecenderaungan manipulasi catatan/dokumen dengan nilai rata-rata 2.13, kecenderungan representasi yang salah dengan

nilai rata-rata 1,90, serta dimensi kecenderungan kesalahan penerapan akuntansi dengan nilai rata-rata 1,51. Rata-rata untuk ketiga dimensi *accounting fraud* adalah 1,85 yang berarti tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi berdasarkan jawaban responden cukup rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh rendahnya tingkat *opportunity*.

Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian terdahulu diantaranya penelitian Troy (2003) yang menunjukkan kurangnya pengawasan atas eksternal audit menjadi penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian Wilopo (2006) yang menguji efektifitas pengendalian internal dan asimetri informasi untuk mewakili *opportunity* juga terbukti memengaruhi perilaku dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Demikian juga dengan hasil survey KPMG sebagaimana dikutip oleh Dellaportas (2013) mengatakan bahwa *opportunity* yang diuji dalam konteks kelemahan pengendalian internal merupakan faktor utama penyebab terjadinya kecurangan. Demikian juga dengan hasil penelitian Aji (2017).

Rasiman (2019) yang menguji variabel *opportunity* yang diukur dengan *nature of industry* memberikan hasil yang berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Demikian juga dengan penelitian Nindito (2019) yang menggunakan independensi komite audit sebagai proksi untuk *opportunity* peluang juga memberikan hasil yang berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Kecurangan laporan keuangan.

Meskipun Variabel *opportunity* dalam penelitian ini terbukti dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, namun beberapa indikator masih kurang memberikan kontribusi terhadap variabel *opportunity* yang ditunjukkan dengan nilai *loading factor*-nya yang rendah masih dibawah 0,5. Untuk dimensi efektifitas pengendalian internal indikator yang kurang memberikan kontribusi yaitu item D1 (Penerapan batas-batas wewenang dan tanggung jawab bukan hal yang penting bagi organisasi) dan item D2 (Otorisasi

(*persetujuan oleh pejabat berwenang*) atas transaksi yang terjadi merupakan hal yang tidak penting). Sedangkan untuk dimensi asimetri informasi indikator yang kurang memberikan kontribusi adalah item E2 (Yang memahami hubungan antara data transaksi keuangan dengan proses penyusunan laporan keuangan hanya bagian pelaporan (*akuntansi*)).

Hasil penelitian ini semakin menguatkan keyakinan terhadap apa yang disampaikan Allah SWT mengenai penyebab terjadinya berbagai kemaksiatan termasuk kecurangan, kebohongan, manipulasi dan perilaku buruk lainnya adalah adanya kesempatan. Salah satu kisah yang dapat dijadikan contoh dalam hal ini adalah pada kisah nabi Yusuf a.s dengan Zulaikha sebagaimana yang diceritakan Allah Swt pada Surat Yusuf ayat 23 :

*"Dan perempuan yan dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu lalu berkata."marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata." Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang yang zhalim itu tidak akan beruntung."*

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika tidak ada suaminya Zulikha memiliki peluang untuk menggoda nabi Yusuf a.s, namun karena kekuatan Iman, nabi Yusuf a.s berhasil menyelamatkan diri dari kemaksiatan.

Demikian juga sebagaimana sabda Rasulullah saw dari Tsauban, dari Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallah, ia berkata.*

*"Sungguh aku mengetahui suatu kaum dari umatku datang pada hari kiamat dengan banyak kebaikan semisal Gunung Tihamah, namun Allah menjadikan kebaikan tersebut menjadi debu yang bertebaran" Tsauban berkata. "Wahai Rasulullah, coba sebutkan sifat-sifat mereka pada kami supaya kami tidak menjadi seperti mereka sedang kami tidak mengetahuinya." Rasulullah saw bersabda." Adapun mereka adalah saudara kalian. Kulit mereka sama dengan kulit kalian. Mereka menghidupkan malam (dengan ibadah) seperti kalian, akan tetapi mereka adalah kau*

*yang jika bersepiannya mereka merobek tirai untuk bermaksiat pada Allah (HR. Ibnu Majah no. 4245)*

Syaikh Albani menyatakan bahwa maksud hadist ini bukan hanya maksiat yang dilakukan sembunyi-sembunyi, namun maksiat yang dilakukan ketika ada kesempatan baginya untuk bermaksiat, ia melakukannya (Silsilah Al Huda wa An Nuur No 226)

**e. Pengaruh *Rationalization* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Accounting Fraud Intension*)**

Hasil pengujian **Hipotesis 5** menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif *rationalization* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intension*). Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa *fraud model theory* yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Vousinas & Georgios L (2019) menjelaskan bahwa pelaku kecurangan harus memunculkan berbagai alasan untuk membuat tindakan melakukan penipuan lebih dapat diterima oleh mereka. Pandangan Vousinas & Georgios L ini sejalan dengan pendapat Cressey (1953) yang menyatakan rasionalisasi memungkinkan pelaku untuk memahami perilakunya yang ilegal, dan memungkinkannya untuk mempertahankannya konsep dirinya sebagai orang yang dipercaya. Rasionalisasi merupakan faktor yang mesti ada sebelum kejahatan terjadi serta merupakan motivasi melakukan kecurangan. Cressey (1953) menemukan pelaku kejahatan pada umumnya merasionalisasi kejahatan mereka dengan memandang bukan sebagai kejahatan, dapat dibenarkan atau merupakan bagian yang mereka tidak sepenuhnya bertanggung jawab.

Howe dan Malgwi (2006) dan Abdullahi (2015) menyimpulkan bahwa penghubung antara insentif/tekanan dengan peluang diciptakan ketika seorang individu dapat merasionalisasi perilaku kecurangannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suyanto (2009) dalam penelitiannya terkait kecurangan loporan keuangan berdasarkan Standar auditing SFAS No. 99 belum menemukan bukti empiris bahwa rasionalisasi

memiliki keterkaitan dengan kecurangan laporan keuangan. Nindito, Masellisa (2019) berhasil membuktikan secara empiris bahwa rasionalisasi dengan menggunakan proksi *total accrual* berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Demikian juga penelitian Rasiman & Widarto Rachbini (2019) juga menunjukkan pengaruh signifikan rasionalisasi terhadap kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari variabel *rationalization* yang terdiri dari 4 item pernyataan adalah sebesar 1,61, artinya nilai *rationalization* atau membenaran atas tindakan yang dilakukan cukup rendah sehingga berpengaruh terhadap rendahnya kecenderungan kecurangan akuntansi. Dari semua indikator variabel *rationalization* yang terdiri dari 4 butir pernyataan semua item memberikan kontribusi cukup besar yang ditandai dengan nilai *loading factor* nya yang semua berada diatas angka 0,5. Kontribusi yang terbesar diberikan oleh item pernyataan F2 (Dengan kontribusi yang sudah diberikan selama bekerja, wajar jika jika sesekali merasa berhak menggunakan dana organisasi tanpa prosedur yang berlaku) dan F4 (Bagi seseorang yang sudah bekerja cukup lama di sebuah organisasi, sesuatu yang wajar jika sesekali menggunakan dana organisasi tanpa prosedur) yaitu sebesar 0,870 dan 0,871.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa responden memiliki tingkat *rationalization* yang rendah yang merupakan salah satu karakter orang beriman yaitu akal nya tunduk pada agama, hal ini mengakibatkan kecenderungan kecurangan akuntansi juga rendah. Sebagaimana ayat Allah SWT yang menjelaskan bahwa salah satu karakter orang beriman adalah ketika menghadapi berbagai masalah mengembalikan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, artinya:

*"Dan jika kalian berselisih pendapat tentang satu masalah maka kembalikanlah kepada Allah dan kepada Rasul-Nya jika kalian benar-benar beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan hari akhir. Yang demikian itu adalah lebih baik dan akibatnya pun juga lebih baik."* (QS. An-Nisa[4]: 59)

**f. Pengaruh *Ego* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Accounting Fraud Intension*)**

Hasil pengujian **Hipotesis 6** menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif *ego* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Hasil penelitian ini menguatkan berbagai teori kecurangan yang ada selama ini. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) orang yang tepat melakukan kecurangan memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar bahwa ia tidak akan terdeteksi, ataupun jika tertangkap ia akan punya alasan. Kranacher et al (2010) dengan MICE model-nya menjadikan *ego* sebagai salah satu motiv atou dorongan melakukan kecurangan. Stotland, E. (1977) berpendapat bahwa salah satu motivasi utama di balik kejahatan kerah putih adalah rasa superioritas, penguasaan dan kekaguman orang lain. Sehingga dalam hal ini ego bagi pelaku kejahatan atau kecurangan adalah ketika mereka sukses pada suatu kejahatan, mereka memperoleh kesenangan bahwa mereka bisa membodohi dunia, dan menunjukkan keunggulan mereka kepada orang lain. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pedneault S. *et al.* (2012) yang menunjukkan bahwa ego dan keyakinan yang kuat harus dimiliki seseorang untuk mampu melakukan kecurangan tanpa diketahui. Vousinas & Georgios L (2019) berkesimpulan bahwa salah satu faktor pendorong paling umum untuk penipuan adalah perasaan berhak dan keinginan untuk kekuasaan yang disebutnya sebagai "ego". Dengan demikian ego merupakan elemen utama dalam menentukan kenapa seseorang melakukan kecurangan sehingga menjadi bagian utama dari "SCORE model". Hasil penelitian ini berbeda dari hasil penelitian Nindito (2019) dengan judul "*Financial Statement Fraud: Perspective Of The Pentagon Fraud Model In Indonesia*" yang tidak berhasil membuktikan pengaruh ego terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki nilai ego cukup rendah, dimana rata-rata nilai ego dari 4 indikator adalah 2,4. Dengan nilai kecenderungan kecurangan

akuntansi (*accounting fraud*) yang juga cukup rendah, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat ego berpengaruh terhadap rendahnya tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud*).

Hasil penelitian ini juga semakin membuktikan kebenaran yang disampaikan Allah Swt. Di dalam Islam ego tetap diakui, namun dijaga dan diatur. Seorang muslim mesti sadar dengan keberadaan dirinya dihadapan pencipta-Nya. Dihadapan Allah manusia adalah makhluk hina yang diciptakan untuk mengabdikan. Sehingga hawa nafsunya haruslah tunduk pada kebenaran bukan sebaliknya. Sayyid Qutub (2004) dalam Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an ketika menafsirkan surat Al Mukminin ayat 68-74) yang diantara arti ayat tersebut adalah : "*Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, maka binasalah langit dan bumi ini dan semua yang ada didalamnya*" menyatakan bahwa Islam meletakkan syariat sebagai bagian dari hukum alam semesta. Manusia hanyalah bagaian dalam alam semesta yang harus tunduk pada hukum alam semesta. Maka sistem manusia tidak boleh tunduk pada hawa nafsu yang akan membuat kerusakan dan penyimpangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat ego yang relatif rendah yang bermakna responden dapat mengelola hawa nafsunya untuk tunduk pada kebenaran sehingga mampu mencegah terjadinya kecenderungan kecurangan.

#### **g. Pengaruh *Spirituality* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Accounting Fraud Intension*)**

Hasil pengujian **Hipotesis 7** menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif *spirituality* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Artinya semakin tinggi *spirituality* seorang maka semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Dengan kata lain *spirituality* dapat mencegah terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Diantaranya penelitian Mande (2013) melalui studinya menyimpulkan bahwa kombinasi penegakan aturan, penekanan pada aspek kerohanian dan ketakutan pada Tuhan, akan dapat mengurangi terjadinya kejahatan finansial. Purnamasari (2015) melalui penelitiannya juga berhasil membuktikan pengaruh spiritualitas terhadap pencegahan kecurangan. Penelitian Areba (2019) dengan judul "*The Role of Managers' Workplace Spirituality in Kenyan Banks: A Case Study*" menunjukkan hasil bahwa spiritualitas manajer di tempat kerja memainkan peran penting dalam mengurangi penipuan dan perilaku tidak etis di bank-bank Kenya, dan spiritualitas manajer di tempat kerja menghasilkan etika yang baik pada bank-bank Kenya.

Demikian juga penelitian Kusumo, et al (2019) menggunakan variabel *spirituality* untuk melihat pengaruhnya terhadap *Auditor Dysfunctional Behavior* serta implikasinya terhadap kualitas audit pada auditor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh negatif signifikan spiritualitas di tempat kerja terhadap perilaku disfungsi auditor, terdapat pengaruh positif signifikan antara spiritualitas tempat kerja pada kualitas audit, dan terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari perilaku disfungsi auditor terhadap kualitas audit.

Nilai *path coefficient* dari variabel *spirituality* adalah sebesar -0,230, artinya setiap kenaikan *spirituality* sebesar 1 maka akan menurunkan tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 0.230 satuan. Dari 5 indikator untuk variabel *spirituality* nilai untuk karakter *qona'ah* menunjukkan angka yang relatif rendah dibanding karakter yang lain yaitu perasaan merasa cukup dengan apa yang dikaruniakan Allah SWT 2,9 serta tidak silau dengan nikmat yang ada pada orang lain sebesar 3,6. Sedangkan untuk indikator *maiyyatullah* dan *muraqabatullah* memperoleh nilai yang cukup tinggi yaitu 4,44 dan 4,04 sedangkan untuk

karakter *tawadhu* rata-rata nilai jawaban responden adalah 3,49. Sehingga rata-rata nilai dari ke 5 indikator adalah 3,7 yang dapat dikatakan cukup tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *spirituality* yang tinggi berpengaruh terhadap rendahnya tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud*). Sehingga *spirituality* dapat mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*).

Hasil penelitian ini semakin memperkuat teori tentang spiritualitas sebagai faktor utama yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan, serta semakin membuktikan kebenaran ayat-ayat Ilahiyah yang menempatkan kekuatan spiritualitas atau kekuatan iman sebagai fondasi dalam kehidupan. Dari 5 item pernyataan pada variabel *spirituality* terdapat 1 item yang kurang memberi kontribusi yaitu item I2 (Dengan tekanan ekonomi saat ini, wajar jika penghasilan dari pekerjaan tidak pernah terasa cukup) dengan nilai *loading factor*-nya  $<0,5$ . Item ini untuk mengukur karakter *qonaah* yang merupakan kepuasan jiwa atas rezeki yang dilimpahkanNya sehingga tidak silau dengan apa yang ada ditangan orang lain. Namun untuk item I1(Pada saat mendapati rekan sejawat yang pangkat dan jabatannya relatif sama, namun memiliki tingkat kesejahteraan hidup yang lebih baik, wajar jika hal itu akan menimbulkan ketidakpuasan) yang juga merupakan item untuk mengukur karakter *qonaah* memiliki kontribusi yang cukup besar dengan nilai *loading factor* diatas 0,5.

Kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dipengaruhi oleh kekayaan jiwa manusia, yaitu dengan menghadirkan perasaan cukup dengan apa yang dianugerahkan-Nya. Salah satu hadist yang menjelaskan *Qona'ah* dapat dilihat dalam HR. Abu Hurairah yang artinya:

*"Bukanlah kaya itu dengan banyaknya harta, tetapi kaya itu adalah kaya jiwa". (H.R. Abu Hurairah).*

Selain itu perasaan akan adanya *Ma'iyatullah* yang bermakna kebersertaan Allah SWT terhadap hambanya juga menjadi penghalang seseorang melakukan tindakan kecurangan. Hal ini bisa dilihat salah satunya dalam Surat Al Hadid ayat 4 yang artinya

*"... dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada...(QS Al Hadid:4)*

Perasaan akan adanya pengawasan dari Allah (*muraqabatullah*) menjadi kekuatan seorang hamba untuk tidak melakukan perbuatan kecurangan. Seperti firman Allah dalam surah al-Mujaadilah ayat 6 yang artinya:

*"Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." (al-Mujaadilah[58]: 6)*

Dan karakter terakhir yang akan menjadi penghalang seseorang melakukan tindakan kecurangan adalah *tawadhu* yaitu menyadari bahwa apa saja yang dimilikinya, berupa kecantikan dan ketampanan, ilmu pengetahuan, kekayaan, pangkat dan kedudukan semuanya adalah karunia Ilahi. Firman Allah Swt dalam surat An-Nahl ayat 53 yang artinya:

*"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka adalah ia dari Allah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kesusahan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan."(An-Nahl: 53)*

Spiritualitas berasal dari kata spirit, di dalam bahasa arab dan Al Quran disebut dengan ruh. Dalam surat Asy Syuro ayat 52 ruh diartikan Al Quran yang merupakan wahyu Ilahi, sebab dengan

wahyu Allah jiwa manusia yang mati dapat hidup, sebagaimana ruh pada tubuh manusia dapat menggerakkan jasad nya.

*“dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari urusan Kami. Sebelumnya engkau tidak mengetahui apakah al Kitab dan (tidak pula mengetahui apakah) iman itu, tetapi Kami menjadikannya cahaya, yang Kami menunjuki dengannyasiapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk ke jalan yang lurus (QS. Asy syuro: 52)*

#### **h. Pengaruh *Spirituality* dalam memoderasi hubungan *Stimulus/Pressure* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*)**

Hasil pengujian **Hipotesis 8** menunjukkan bahwa *Spirituality* tidak dapat memperlemah pengaruh positif *stimulus/pressure* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud*). *Spirituality* sebagai variabel moderasi tidak memberikan pengaruh terhadap hubungan antara *stimulus/pressure* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) disebabkan pada pengujian pengaruh *stimulus/pressure* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) juga memberikan hasil tidak berpengaruh. Dengan demikian variabel moderating tidak berpengaruh terhadap hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Dalam konsep Islam ketika seorang pekerja tidak mendapatkan kompensasi yang sesuai bukan berarti boleh melakukan tindakan yang tidak dibenarkan seperti melakukan kecurangan, penipuan, maupun korupsi. Seorang Muslim hendaknya memiliki satu sikap dalam menerima rizki yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya yaitu adanya sikap Qona'ah atau perasaan merasa cukup (Zainal, Veith Rivai *et al.* (2014: 553). Dengan demikian jika seorang Muslim bersungguh-sungguh menerapkan sikap Qona'ah ini akan mampu mencegah terjadinya kecenderungan kecurangan.

**i. Pengaruh *Spirituality* dalam memoderasi hubungan *Capability* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*)**

Hasil pengujian **Hipotesis 9** menunjukkan bahwa *spirituality* tidak dapat memperlemah pengaruh positif *capability* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud*). *Spirituality* sebagai variabel moderasi tidak memberikan pengaruh terhadap hubungan antara *capability* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) disebabkan pada pengujian pengaruh *capability* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) juga memberikan hasil tidak berpengaruh. Dalam perpespektif Islam seorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan akan dapat terhindar jika memiliki kesadaran akan adanya *maiya-tullah* dan *muraqabatullah* (QS An Nisa ayat 1, QS: Al Ahzab: 52).

**j. Pengaruh *Spirituality* dalam memoderasi hubungan *Collusion* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*)**

Hasil pengujian **Hipotesis 10** menunjukkan bahwa *spirituality* tidak dapat memperlemah pengaruh positif *collusion* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud*). *Spirituality* sebagai variabel moderasi tidak memberikan pengaruh terhadap hubungan antara *collusion* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) disebabkan pada pengujian pengaruh *collusion* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) juga memberikan hasil tidak berpengaruh. Dalam perpespektif Islam seorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan akan dapat terhindar jika memiliki kesadaran akan adanya *maiya-tullah* dan *muraqabatullah* (QS An Nisa ayat 1, QS: Al Ahzab: 52).

**k. Pengaruh *Spirituality* dalam memoderasi hubungan *Opportunity* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*)**

Hasil pengujian **Hipotesis 11** menunjukkan bahwa *spirituality* dapat memperlemah pengaruh positif *opportunity* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Dengan kata lain *spirituality* mampu memperlemah/mencegah kecenderungan kecurangan akuntansi yang disebabkan adanya *opportunity*. Hasil penelitian ini semakin menguatkan peran penting dari *spirituality* sebagai pencegahan terjadinya kecurangan sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan hasil pengujian hipotesis 7. Jika dilihat dari nilai rata-rata variabel *opportunity* secara total relatif cukup rendah serta mempengaruhi rendahnya kecenderungan kecurangan akuntansi. Akan tetapi jika dilihat pada dimensi asimetri informasi rata-rata jawaban responden adalah netral (Tabel. 4.27). Dengan tingkat *spirituality* yang cukup tinggi dengan nilai rata-rata 3,7 (Tabel 4.30) mampu memperlemah pengaruh positif *opportunity* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil pengujian ini juga membuktikan kebenaran dari ayat Allah dalam Al. Qur'an tentang peran *spirituality* yang dapat mencegah perilaku kemaksiatan meskipun peluang melakukan kemaksiatan itu terbuka. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat peluang atau kesempatan dengan terdapatnya asimetri informasi, namun kekuatan iman dan akhlak yang baik atau spiritualitas yang baik mampu mengurangi terjadinya kecenderungan. Dalam perspektif Islam fungsi pengawasan atau kontrol yang utama yang mampu mencegah manusia dalam melakukan kecurangan adalah pengawasan dari Allah Swt (*muraqabatullah*). Sebagaimana yang dinyatakan Allah Swt dalam banyak ayat Al Qur'an dan Hadist Rasulullah Saw diantaranya: (Quran Al-Ahzab: 52, Quran Al-Hadid: 4, Al Quran Al-Fajr: 14) dan Hadir riwayat Ahmad No.

*"Orang yang pandai adalah yang menghisab (mengevaluasi) dirinya sendiri serta beramal untuk kehidupan sesudah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah yang dirinya mengikuti hawa nafsunya serta berangan-angan terhadap Allah Ta'ala." (HR. Ahmad).*

Ayat–ayat dan hadist diatas menjelaskan bahwa Allah mengawasi seluruh amal perbuatan hambanNya. Tidak ada satupun yang luput darinya. Allah mengetahui perbuatan mereka dimanapun dan kapanpun, baik dalam keadaan bersama maupun dalam kesendirian. Bahkan dalam HR Ahmad diatas orang yang mampu mengawasi dan mengevaluasi dirinya sendiri dan beramal untuk hari setelah kematian dikatakan sebagai orang yang cerdas.

Peran *spirituality* salah satunya dapat dilihat dari kisah nabi Yusuf dengan Zulaikha sebagaimana yang diceritakan Allah Swt pada Surat Yusuf ayat 23 :

*"Dan perempuan yan dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu–pintu lalu berkata."marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata." Aku berlingdung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang yang zhalim itu tidak akan beruntung."*

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika tidak ada suaminya Zulaikha memiliki peluang untuk menggoda nabi Yusuf a.s, dan nabi Yusuf a.s pun berkeinginan dan memiliki peluang melakukan kemaksiatan namun karena kekuatan Iman, nabi Yusuf a.s berhasil menyelamatkan diri dari kemaksiatan. Nabi Yusuf a.s mengingat kebaikan tuannya, serta menyadari Allah tidak luput dari mengawasinya serta kesadaran bahwa kezhaliman yang dilakukan akan merugikan dirinya sendiri.

## I. Pengaruh *Spirituality* dalam memoderasi hubungan *Rationalization* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*)

Hasil pengujian **Hipotesis 12** menunjukkan bahwa *spirituality* tidak dapat memperlemah pengaruh positif *rationalization* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Hasil penelitian ini dapat dijelaskan dengan memperhatikan nilai rata-rata pada variabel *rationalization* dan *spirituality*. Pada tabel 4.28 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata untuk variabel *rationalization* adalah 1,61 artinya tingkat *rationalization* atau pembenaran responden terhadap kecurangan sudah memiliki nilai rendah, dengan tingkat *spirituality* yang cukup namun belum terlalu tinggi (Tabel 4.30) tidak mampu memperlemah pengaruh *rationalization* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Vousinas & Georgios L (2019) menjelaskan bahwa rasionalisasi berkaitan dengan pembenaran atas tindakan kecurangan. Pandangan Vousinas & Georgios L ini pada dasarnya tidak berbeda dari apa yang dikemukakan Cressey sebelumnya. Cressey (1953) menemukan pelaku kejahatan pada umumnya merasionalisasi kejahatan mereka dengan memandang bukan sebagai kejahatan, dapat dibenarkan atau merupakan bagian yang mereka tidak sepenuhnya bertanggung jawab.

Dua pandangan tentang *rationalization* diatas menegaskan bahwa rasionalisasi merupakan upaya menekan "suara hati" dengan mencari pembenaran atau alasan sehingga tindakan salah menjadi tidak salah. Jika dikaitkan dengan spiritualitas yang meliputi karakter *qona'ah*, *maiyatullah*, *muraqabatullah* dan *tawadhu* seluruhnya bersumber dari kesadaran diri akan keberadaan Allah Swt dan posisi hamba dihadapan-Nya. Namun diperlukan tingkat spiritualitas yang sangat kuat atau adanya kemauan yang sungguh-sungguh agar mampu memperlemah pengaruh rasionalitas terhadap kecenderungan kecurangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden tidak melakukan pembenaran atas perbuatan salah yang ditunjukkan dengan rendahnya nilai rata-rata variabel *rationalization*. Hal ini mencerminkan karakter dari seseorang yang memiliki spiritualitas yang baik, sehingga ketika dimoderasi dengan variabel *spirituality* tidak lagi memberikan pengaruh signifikan. Sebagaimana ayat Allah SWT yang menjelaskan bahwa salah satu karakter orang beriman adalah ketika menghadapi berbagai masalah mengembalikan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, artinya:

*“Dan jika kalian berselisih pendapat tentang satu masalah maka kembalikanlah kepada Allah dan kepada Rasul-Nya jika kalian benar-benar beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala dan hari akhir. Yang demikian itu adalah lebih baik dan akibatnya pun juga lebih baik.”* (QS. An-Nisa[4]: 59)

#### **m. Pengaruh *Spirituality* dalam memoderasi hubungan *Ego* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*)**

Hasil pengujian **Hipotesis 13** menunjukkan bahwa *spirituality* tidak dapat memperlemah pengaruh positif *ego* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Hasil penelitian ini dapat dijelaskan dengan memperhatikan nilai rata-rata pada variabel *ego* dan *spirituality*. Pada tabel 4.29 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata untuk variabel *ego* adalah 2.45 artinya tingkat *ego* responden memiliki nilai cukup rendah tapi tidak terlalu rendah, dengan tingkat *spirituality* yang cukup namun belum terlalu tinggi (Tabel 4.30) tidak mampu memperlemah pengaruh *ego* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya dengan tingkat *spirituality* yang cukup tapi belum maksimal, belum mampu menjadikan tingkat *ego* yang cukup rendah lebih memperlemah kecenderungan kecurangan akuntansi yang sudah cukup

Vousinas & Georgios L (2019) mengutip pendapat Freud (1928) bahwa ego merupakan produk dari interaksi antara apa yang diinginkan seseorang dan apa yang akan dilakukan oleh hati nuraninya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Stotland, E. (1977) berpendapat bahwa salah satu motivasi utama di balik kejahatan kerah putih adalah rasa superioritas, penguasaan dan kekaguman orang lain. Sehingga dalam hal ini ego bagi pelaku kejahatan atau kecurangan adalah ketika mereka sukses pada suatu kejahatan, mereka memperoleh kesenangan bahwa mereka bisa membodohi dunia, dan menunjukkan keunggulan mereka kepada orang lain.

Geis (2011) mengemukakan bahwa kombinasi dari banyak faktor memaksa orang untuk melakukan kecurangan. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah kepribadian, yang mengacu pada atribut yang mencirikan individu yang unik. Pedneault S. *et al.* (2012) melalui studinya menunjukkan bahwa ego dan keyakinan yang kuat harus dimiliki seseorang untuk mampu melakukan kecurangan tanpa diketahui.

Dari beberapa pernyataan para ahli diatas dapat dipahami bahwa ego bersumber dari keyakinan yang kuat serta menghasilkan kesenangan bahwa mereka bisa membodohi orang lain, dan menunjukkan keunggulan mereka kepada orang lain. Sebagaimana *rationalization*, *ego* juga bersumber dari hati nurani, demikian juga dengan *spirituality* bersumber dari hati nurani. Ketika *spirituality* lebih kuat dari dorongan *ego* maka *spirituality* akan dapat mencegah kecenderungan melakukan kecurangan, namun jika dorongan *ego* justru lebih kuat maka *spirituality* tidak mampu mencegah terjadinya kecurangan. Karena *spirituality* atau keimanan yang kuat akan mampu mengalahkan dorongan hawa nafsu yang diantaranya adalah dorongan *ego*, sebagaimana Hadist Rasulullah Saw yang artinya:

*"Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sampai ia menundukkan hawa nafsunya untuk tunduk pada ajaran yang aku bawa."* (diriwayatkan dalam kitab Al-Hujjah dengan sanad yang shahih menurut Imam Nawawi).

Hadist ini menunjukkan upaya melawan hawa nafsu dilakukan dengan sungguh-sungguh, bahkan Rasulullah menggunakan kata menundukkan. Perlu iman dan kesungguhan (*mujahadah*) atau jihad untuk mampu menundukkan hawa nafsu. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Ankabut : 69 yang artinya:

*"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* (QS. Al-Ankabut: 69)

Maka buah dari upaya menundukkan hawa nafsu manusia dengan keimanan ini akan membawa kepada kebahaagiaan sebagaimana dinyatakan oleh Imam al Ghazali (2004) dalam kitab Ihya Ulumuddin *"Kebahagiaan adalah ketika seseorang mampu menguasai hawa nafsunya, kesengasaraan adalah saat seseorang dikuasai hawa nafsunya.*

#### 4.5 Koefisien Determinasi (*R-Square/Goodness of Fit*)

Tabel 4.38

*R-Square dan R-Square Adjusted*

R Square	R Square Adjusted
0.456	0.411

Berdasarkan nilai *R-Square Adjusted* dapat dinyatakan bahwa *Accounting Fraud Intention* dapat dijelaskan atau diprediksi oleh variabel eksogen dalam model, yaitu *Stimulus, Capability, Collusion, Opportunity, Rasionalization, Ego, dan Spirituality*

sebesar 41.1% dan sisanya sebesar 58,9% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dan tidak diteliti pada penelitian ini. Nilai *R-Square Adjusted* 41,1% dapat dikategorikan moderat. Nilai *R-Square Adjusted* dalam penelitian ini menghasilkan angka yang tidak cukup besar, hal ini dapat dimaklumi bahwa model ini merupakan model baru yang dikemukakan oleh Vousinas & Georgios L (2019) yang belum banyak digunakan oleh para peneliti. Indikator dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini juga belum cukup teruji melalui studi empiris terhadap model ini. Sebagai model yang baru dikembangkan nilai *R-Square Adjusted* sebesar 41.1% cukup moderat.

# IMPLEMENTASI SPRITUALITY DAN S.C.C.O.R.E MODEL

## 5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka fikir dan hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian maka kesimpulan umum (*Grand Conclution*) dari penelitian ini adalah bahwa : S.C.C.O.R.E (*stimulus/pressure, capability, collution, opportunity, rationalization, Ego*) Model dan *spirituality* mampu memprediksi kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) pada OPZ yang ada di provinsi Riau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *opportunity, rationalization, ego dan spirituality* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*), sementara variabel *stimulus/pressure, capability* dan *collution* tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *spirituality* mampu memperlemah pengaruh *opportunity* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Namun hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *spirituality* belum mampu memperlemah pengaruh *stimulus/pressure, capability, collution, rationalization dan ego* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*).

Hasil penelitian ini menunjukkan jawaban dari perumusan masalah-masalah yang diungkapkan pada Bab I, dengan rincian sebagai berikut:

1. *Stimulus/pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*Accounting Fraud Intension*). Hal ini disebabkan sebagian besar responden juga memiliki pekerjaan dan penghasilan lain diluar OPZ. Sebagaimana dari responden menjadikan posisi pada OPZ bukan semata-mata sebagai sarana mencari penghasilan, namun juga dijadikan sebagai kesempatan beramal.
2. *Capability* tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Hasil ini dipengaruhi oleh rata-rata jawaban responden untuk kedua indikator *capability* yang rata-rata netral. Terdapat perbedaan proksi yang digunakan untuk variabel *capability* pada beberapa penelitian terdahulu yang berbeda dari penelitian ini. Pada pengujian validitas model awal satu indikator tidak valid, sehingga dalam pengolahan berikutnya dikeluarkan dari model, dan indikator yang digunakan dalam pengujian berikutnya hanya 1 indikator.
3. *Collusion* tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). *Collusion* pada umumnya terjadi pada perusahaan-perusahaan besar, jika dibandingkan dengan OPZ yang relatif tidak terlalu besar. Selain itu pada dasarnya kolusi memang sulit dideteksi.
4. *Opportunity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Semakin tinggi *opportunity* maka akan semakin tinggi tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Begitu juga sebaliknya semakin rendah *opportunity* maka akan semakin rendah tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh rendahnya tingkat *opportunity* dari responden.

5. *Rationalization* berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Semakin tinggi *rationalization* maka akan semakin tinggi tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai *rationalization* responden cukup rendah sehingga berpengaruh terhadap rendahnya kecenderungan kecurangan akuntansi.
6. *Ego* berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Semakin tinggi *ego* maka akan semakin tinggi tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat *ego* responden berpengaruh terhadap rendahnya tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud*).
7. *Spirituality* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi *spirituality* responden semakin rendah tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*).
8. *Spirituality* tidak dapat memperlemah pengaruh positif *stimulus/pressure* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud*). Hal ini disebabkan pada pengujian pengaruh *stimulus/pressure* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) juga memberikan hasil tidak berpengaruh. Dalam konsep Islam Seorang Muslim hendaknya memiliki satu sikap dalam menerima rizki yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya yaitu adanya sikap Qona'ah atau perasaan merasa cukup. Dengan demikian jika seorang Muslim bersungguh-sungguh menerapkan sikap Qona'ah ini akan mampu mencegah terjadinya kecenderungan kecurangan.
9. *Spirituality* tidak dapat memperlemah pengaruh positif *capability* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud*). Hal ini disebabkan pada pengujian pengaruh *capability*

terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) juga memberikan hasil tidak berpengaruh. Dalam perpespektif Islam seorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan akan dapat terhindar jika sungguh-sungguh memiliki kesadaran akan adanya *maiyatullah* dan *muraqabatullah*. (QS An Nisa ayat 1, QS: Al Ahzab: 52).

10. *Spirituality* tidak dapat memperlemah pengaruh positif *collusion* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Hal ini disebabkan pada pengujian pengaruh *collusion* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) juga memberikan hasil tidak berpengaruh. Dalam perpespektif Islam seorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan akan dapat terhindar jika memiliki kesadaran akan adanya *maiyatullah* dan *muraqabatullah* (QS An Nisa ayat 1, QS: Al Ahzab: 52).
11. *Spirituality* dapat memperlemah pengaruh positif *opportunity* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Dengan tingkat *spirituality* yang cukup tinggi mampu memperlemah pengaruh positif *opportunity* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
12. *Spirituality* tidak dapat memperlemah pengaruh positif *rationalization* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Jika dikaitkan dengan spiritualitas yang meliputi karakter *qona'ah*, *maiyatullah*, *muraqabatullah* dan *tawadhu* seluruhnya bersumber dari kesadaran diri akan keberadaan Allah Swt dan posisi hamba dihadapan-Nya. Namun diperlukan tingkat spiritualitas yang sangat kuat atau adanya kemauan yang sungguh-sungguh agar mampu memperlemah pengaruh rasionalitas terhadap kecenderungan kecurangan.
13. *Spirituality* tidak dapat memperlemah pengaruh positif *ego* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Hasil penelitian ini menunjukkan dengan tingkat *spirituality* yang cukup tapi belum maksimal, belum mampu menjadikan tingkat *ego* yang cukup rendah lebih memperlemah

kecenderungan kecurangan akuntansi yang sudah cukup. Perlu iman dan kesungguhan (*mujahadah*) atau jihad untuk mampu menundukkan hawa nafsu. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Ankabut : 69.

## 5.2 Implikasi

### 5.2.1 Implikasi teoritis

1. Secara keseluruhan penelitian ini memberikan suatu bukti empiris terhadap teori terbaru mengenai *fraud* yaitu S.C.C.O.R.E atau *hexagon model* yang dikemukakan (Vousinas & Georgios L,2019) yang memasukkan variabel yang lebih kompleks untuk memprediksi kecenderungan kecurangan akuntansi yang meliputi: *Stimulus/pressure, capability, collusion, opportunity, rationalization, dan ego*. Hasil penelitian ini mendukung teori terbaru *fraud* dimana S.C.C.O.R.E model mampu memprediksi kecenderungan kecurangan akuntansi. Selain itu penelitian ini juga menambahkan satu variabel sebagai variabel dependen dan sekaligus sebagai variabel moderating yaitu variabel *spirituality* dengan menggunakan indikator yang bersumber dari prinsip-prinsip Islam. Variabel *spirituality* yang digunakan penelitian ini juga terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, serta mampu memperlemah pengaruh *opportunity* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini memberikan sumbangan teoritis tentang peran penting *spirituality* terhadap pencegahan terjadinya kecurangan.
2. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa *stimulus/pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*Accounting Fraud Intension*). Implikasi teoritis dari hasil temuan ini yaitu tidak selalu *stimulus/pressure* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*Accounting Fraud Intension*) sebagaimana sebagian besar hasil penelitian sebelumnya : Troy (2003),

Schuchter (2013), Aji (2017), Pamungkas, et al (2018), Areba (2019) dan Nindito (2019). Meskipun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wilopo (2006), namun memberikan pandangan lain bahwa ketika seseorang bekerja pada lembaga Zakat, yang mungkin tidak sepenuhnya bisa memenuhi kebutuhan mereka, dan memberikan kompensasi yang belum terlalu layak, mereka berusaha mencari penghasilan diluar OPZ dan menjadikan OPZ semata-mata sebagai sarana amal mereka. Sebagiannya juga sudah bekerja dan punya penghasilan sebelum mereka bekerja di OPZ, namun karena tenaga dan pikiran mereka dibutuhkan mereka bekerja dengan tidak mengandalkan penghasilan dari OPZ dimana mereka bekerja.

3. Variabel *capability* dalam penelitian ini tidak memberikan pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*Accounting Fraud Intension*). Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pendekatan (proksi) dalam mengukur *capability* akan bisa saja memberikan hasil yang berbeda. Sebagaimana perbedaan proksi yang digunakan oleh beberapa peneliti terdahulu seperti Baz et al (2015), Rasiman (2019) Nindito (2019).
4. Variabel *collusion* dalam penelitian ini tidak memberikan pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*Accounting Fraud Intension*). Hasil penelitian ini memberikan implikasi semakin menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa *collusion* pada umumnya terjadi pada perusahaan perusahaan besar sebagaimana dikemukakan More & Mark (2016), Rechtman (2019) dan Free (2015). Hanya saja apa yang diingatkan oleh More & Mark (2016) bahwa peluang itu juga bisa terjadi pada perusahaan/organisasi yang tidak besar tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini. Implikasi lain juga menguatkan pernyataan dalam Standar Auditing S.A. Seksi 316 (2011) bahwa kolusi sulit terdeteksi.

5. Variabel *opportunity* dalam penelitian ini terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*Accounting Fraud Intension*). Hasil penelitian ini menguatkan teori kecurangan yang sebagaimana besar memasukkan variabel *opportunity* seperti *The Fraud Triangle model* (Cressey, 1953), Albrect, at al (1984), *The Fraud Diamond Model* (Hermanson, 2004), *The New Fraud Triangle Model* (Dorminey et al, 2010) dan *The S.C.O.R.E Model* atau *The Fraud Pentagon Model* dan *The S.C.C.O.R.E Model* atau *Hexagon Fraud Model* (Vousinas, Georgios L, 2019). Hasil penelitian ini juga semakin menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang mendukung teori bahwa *opportunity* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan seperti hasil penelitian Troy (2003), Wilopo (2006), Dellaportas (2013), Aji (2017), Rasiman (2019) dan Nindito (2019). Hal yang sangat penting dari hasil penelitian ini adalah mampu membuktikan kebenaran Firman Allah SWT dalam Surat Yusuf ayat 23 dan HR. Ibnu Majah no. 4245 yang menjelaskan orang yang melakukan kemaksiatan ketika memiliki peluang untuk melakukannya.
6. Variabel *rationalization* dalam penelitian ini terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*Accounting Fraud Intension*). (*accounting fraud intention*). Hasil penelitian ini sejalan dengan *fraud model theory* yang dikemukakan oleh Cressey (1953), Vousinas & Georgios L (2019) dan sejalan dengan hasil penelitian yang menguatkan teori seperti hasil penelitian Howe dan Malgwi (2006) dan Abdullahi (2015), Suyanto (2009) Nindito (2019) dan Rasiman (2019). Hal yang sangat penting dari hasil penelitian ini adalah mampu membuktikan kebenaran Firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 62-63, Albaqarah ayat 11 tentang rasionalisasi yang mengakibatkan sesuatu yang salah bisa dipandang sebagai kebenaran.
7. Variabel *ego* dalam penelitian ini terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*Accounting Fraud Intension*). Hasil penelitian ini sejalan

dengan *fraud model theory* Wolfe dan Hermanson (2004), Kranacher et al (2010) dengan MICE model-nya, Stotland, E. (1977) Pedneault S. et al. (2012) dan Vousinas & Georgios L (2019). Hanya saja studi empiris belum banyak yang memasukkan variabel ego dan berhasil membuktikan pengaruh ego terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai mana hasil penelitian Nindito (2019) yang berbeda dengan hasil penelitian ini, sehingga diperlukan penelitian berikutnya yang menggunakan variabel ego. Hal yang sangat penting dari hasil penelitian ini adalah mampu membuktikan kebenaran Firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 83, surat Ad-Dukhan ayat 31 dan surat Al 'Alaq: 6-7.

8. Variabel *spirituality* dalam penelitian ini terbukti memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya seperti hasil penelitian Mande (2013), Purnamasari (2015), Areba (2019) dan Kusumo, et al (2019). Implikasi yang menarik dari penelitian ini yang menjadi novelty dari penelitian ini adalah indikator *spirituality* yang digunakan penelitian ini juga berbeda dari yang digunakan peneliti sebelumnya. Areba (2019) menggunakan *christian culture and value* atau nilai dan budaya Kristen untuk mengukur *spirituality*. Sedangkan Kusumo, et al (2019) mengukur *spirituality* dengan menggunakan indikator yang lebih universal terdiri dari 5 indikator yaitu: rasa kebersamaan tim, keselarasan dengan nilai-nilai organisasi, rasa kontribusi kepada masyarakat, kenikmatan ditempat kerja serta peluang untuk kehidupan batin. Penelitian ini menggunakan variabel *spirituality* dengan indikator yang spesifik bersumber dari nilai nilai Islam yang terkait dengan upaya penghindaran kecurangan berupa *qona'ah, maiyatullah, muraqabatullah* dan *tawadhu*. Hal yang sangat penting dari hasil penelitian ini adalah mampu membuktikan kebenaran Firman Allah SWT dalam surat QS

Al Hadid:4, al-Mujaadilah ayat 6, An-Nahl ayat 53 dan Asy Syuro ayat 52.

9. Menggunakan variabel *spirituality* sebagai variabel moderasi juga merupakan kontribusi bagi pengembangan penelitian terkait *fraud* khususnya *accounting fraud*. Meskipun hasil penelitian ini belum mampu membuktikan pengaruh *spirituality* dalam memperlemah pengaruh semua variabel *stimulus/pressure, capability, collusion, rationalization, dan ego* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Untuk variabel *stimulus/pressure, capability* dan *collusion* pada pengujian masing-masing variabel terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) tidak berpengaruh signifikan sehingga wajar variabel moderator tidak memberikan pengaruh dalam memperlemah hubungannya dengan variabel dependen. Untuk variabel *rationalization, dan ego* pada pengujian masing-masing terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*) terbukti berpengaruh positif signifikan, namun ketika diuji dengan variabel moderasi *spirituality* tidak memberikan pengaruh signifikan dalam memperlemah hubungan kedua variabel tersebut variabel kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Hal ini juga memberikan pemahaman bahwa tingkat *spirituality* harus sangat kuat agar dapat mengalahkan faktor *rationalization* dan *ego* agar dapat mencegah kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Karena *spirituality* bersumber dari kekuatan hati nurani, begitu juga dengan *rationalization* dan *ego* juga menggunakan kekuatan hati nurani.
10. Hasil penelitian ini dapat membuktikan pengaruh variabel moderasi *spirituality* dalam memperlemah pengaruh *opportunity* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Hal ini memberi implikasi baru bagi pengembangan teori mengenai kecurangan, bahwa kekuatan *spirituality* mampu memperlemah pengaruh

*opportunity* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa faktor eksternal lebih bisa di cegah dengan kekuatan *spirituality*, namun faktor internal seperti *rationalization* dan *ego* membutuhkan tingkat *spirituality* yang sangat kuat. Hal yang sangat penting dari hasil penelitian ini adalah mampu membuktikan kebenaran Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab: 52, Al-Hadid: 4, Al-Fajr: 14, An-Nisa: 59 dan Hadist riwayat Ahmad terkait dengan kekuatan *spirituality* yang dapat mencegah seseorang melakukan kemaksiatan meskipun peluang untuk melakukannya ada.

### 5.2.2 Implikasi manajerial

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan temuan-temuan yang bermanfaat bagi peningkatan peran Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) dalam berkontribusi meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan di Indonesia melalui peningkatan kualitas pelaporan keuangan yang bebas dari kecurangan akuntansi. Beberapa hal yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Diharapkan Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) mempertahankan bahkan meningkatkan efektifitas pengendalian internal karena akan mengurangi *opportunity* yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Salah satunya adalah dengan penempatan karyawan yang kualifikasinya sesuai dengan tanggungjawabnya. Pada beberapa BAZ dan LAZ tingkat kabupaten/kota yang bagian akuntansi dan pelaporannya masih diisi oleh pegawai dengan latar belakang non akuntansi diharapkan dapat menempatkan tenaga akuntan pada bagian tersebut.
2. Diharapkan Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) meminimalkan terjadinya asimetri informasi karena untuk skor ini nilai rata-rata masih berada pada angka netral. Dengan demikian

*opportunity* bisa lebih ditekan yang semakin dapat mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud intention*). Mengurangi munculnya asimetri informasi dapat dilakukan melalui pengelolaan *website* yang lebih aktif dan memberikan informasi yang lebih lengkap secara kontinyu. Bagi BASNAS provinsi dan kabupaten/kota diharapkan informasi keuangan seperti anggaran penerimaan, laporan pengumpulan, pendistribusian serta laporan keuangan baik bulanan maupun tahunan dapat tersedia di *website* sehingga publik dapat memperoleh informasi secara terbuka. Sedangkan bagi LAZ tingkat kabupaten/kota yang sudah mempublikasi laporan keuangannya diharapkan selalu meng-*update* informasi laporan keuangan yang sudah di audit, sehingga akan semakin meningkatkan kepercayaan dan keinginan masyarakat untuk menyalurkan ZIS mereka ke LAZ.

3. Perhatian terhadap faktor spiritualitas para pengelola OPZ menjadi hal yang sangat penting guna menjamin pelaksanaan tugas secara amanah dan menghasilkan laporan keuangan yang wajar dan bebas dari kecurangan (*faithfulness*). Perhatian terhadap ini dapat dilakukan sejak awal proses perekrutan sampai proses pembinaan selama mereka bertugas yang dapat dilakukan oleh Kemenag Provinsi sebagai pengawas OPZ yang ada di provinsi.
4. Terkait dengan *capability* dan *collusion* meskipun tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi harus tetap menjadi perhatian. Pengalaman dan lamanya bekerja akan membuat pegawai mengenali kelemahan memanfaatkan kelemahan pengendalian yang ada sehingga perbaikan pelaksanaan pengendalian internal dan pengawasan harus terus ditingkatkan khususnya oleh Kemenag Provinsi sebagai pengawas OPZ yang ada di provinsi. Meskipun *collusion* banyak terjadi di perusahaan atau organisasi besar tidak menutup kemungkinan juga terjadi di OPZ sekalipun. Hal ini perlu mendapatkan perhatian

khususnya bagi BAZ yang tingkat kapitalisasi dana ZIS cukup besar seperti pada BAZ Kabupaten Siak yang menjadi pengumpul terbesar untuk tahun 2019.

5. Perhatian terhadap berbagai faktor psikologis pengelola OPZ juga menjadi perhatian penting bagi pemerintah dalam hal ini Kemenag Provinsi, karena 2 variabel yang juga berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yaitu *rationalization* dan *ego* merupakan faktor yang bersifat psikologis.



# DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fu"ad, (2014) *Al Lu"luu wal Marjan Fima Ittafaqa"*
- Alaihi Asy Syaikhani Al Bukhari wa Muslim*, terj. Arif Rahman Hakim, Al Ghazali, Imam. (2004). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya,
- Al Mubarak, Syaikh Shafiyur.2012. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah Abu Ihsan Al Atsari. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Al Qardhawi, Yusuf. (2005). *Dauuru Az Zakat Fi 'Laj Al Musykilat Al Istishadiyah*. terjemahan Sari Murlita, Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan. Jakarta : Zikrul Hakim.
- Al Qardhawi. 2013. *Malamih Al Mujtama' al Muslim*, terjemahan Abdus Salam Masykur, Nurhadi. Surakarta: Era Adicitra Intermedia.
- Al-Qasimi, Syaikh Jamaluddin.(2015) *Buku Putih Ihya' Ulumuddin Imam al-Ghozali*. Bekasi: PT Darul Falah
- Al Wasyli, Abdullah bin Qasim. 2001. *Syarah Ushul Isyirin: Menyelami Samudera 20 Prinsip Hasan Al Banna*; penerjemah Kamal Fauzi, Ahmad Zubaidi. Solo: Era Intermedia.
- Arens, Alvin A., et al. (2011). *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta. Erlangga.
- Basri,YZ, Z.B. Hermien Triyowati, Yolanda Masnita, Sumardjo.(2015). *Zakat Infak Sedekah dan Akuntansinya Serta Potensinya dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.

- Chin, W. W., & Newsted, P. R. (1999). *Structural equation modeling analysis with small samples using partial least squares. Statistical strategies for small sample research*, 1(1), 307-341
- Ferdinand. 2005. *Metode Penelitian Manajemen*. Edisi 2. BP Universitas Diponegoro : Semarang
- Ghozali, Imam. (2016). *Desain Penelitian Kuantitatif Kualitatif Untuk Akuntansi, Bisnis dan Ilmu Sosial Lainnya*. Semarang. Yoga Utama.
- \_\_\_\_\_. (2017) *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi Dengan Program Amos 24 Update Bayesian SEM*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fadhullah, Muhammad Husain. (1995). *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhim, Bandung. IKAPI.
- Hamka. (2015). *Tasawuf Modern*, Republika, Jakarta.
- Ilyas, Yunahar. (2013). *Kuliah Aqidah Islam* : LPPI.
- Kassem, R., & Higson, A. (2012). The New Fraud Triangle Model. *Journal of Emerging Trends in Economic and Management Sciences*, 3(3), 191–195.
- Mayangsari, Sekar. & Puspa Wandanarum. (2013). Auditing Pendekatan Sektor Publik dan Privat. *Media Bangsa*. Hal 58-59.
- Marshall B. Romney dan Paul John Steinbart. (2014) *Sistem Informasi Akuntansi: Accounting Information Systems* (Edisi 13), Prentice Hall.
- Noe, Raymond A. ; Hollenbeck, John R.; Gerhart, Barry; Wright, Patrick M. (2011) *Manajemen sumber daya manusia: Mencapai Keunggulan Bersaing*, buku 2. Jakarta. Salemba Empat
- Quthb, Sayyid. (2004). *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an, Dibawah Naungan Al-Qur'an*. Terjemahan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Cet-4: Robbani Press. Jakarta.
- Rulindo, R. and Mardhatillah, A. (2011), Spirituality, Religiosity and Economic Performances of Muslim Micro-Entrepreneurs, *8<sup>th</sup> International Conference on Islamic Economics and Finance*. Center for Islamic Economics and Finance, Qatar Faculty of Islamic Studies,
- Schuchter, Alexander. & Michael Levi. (2013). The Fraud Triangle revisited. *Security Journal*, 1-15.

- Skoda, Miroslav., Gabriela Slavikova., & Daniel Iajcin. (2016). Fraud Accounting in Slovakia after Times of Financial Crisis. *International Journal of Economic Perspectives*, Volume 10, Issue 4, 139-146.
- Stotland, E. (1977). White collar criminals. *Journal of social issues*, 33(4), 179-196.
- Suharyadi & Purwanto. (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sunyoto, Danang. (2012). *Manajemen dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta. CAPS.
- Suh, J. B., Nicolaidis, R., & Trafford, R. (2019). The effects of reducing opportunity and fraud risk factors on the occurrence of occupational fraud in financial institutions. *International Journal of Law Crime and Justice.*, 56(January), 79-88.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Edisi ke 2. Bandung: Alfabeta
- Troy, Carmelita Janene. 2003. *The Devil Made Me Do It: Managerial & Strategic Factors Leading To Accounting Fraud*. Dissertation
- Valery G Kumaat, (2011), *Internal Audit*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Veithzal, Rivai Zainal. Salim Basalamah. Natsir Muhammad. (2014). *Islamic Human Capital Management. Manajemen Sumber daya Insani. Cara Tepat dan Mudah dalam Menerapkan Manajemen Sumber Daya Insani dalam Perusahaan secara Islami*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Wells, J. T, 2007. *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection: Second Edition*. United States: John Wiley and Sons Inc.
- Yahya. Abu Zakaria. 1987. *Tarjamah Riadus Sholihin*. Alih Bahasa Salim Bahreisy. Bandung: Al-Ma'arif.

### **Jurnal:**

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2017). Concomitant Debacle of Fraud Incidences in the Nigeria Public Sector: Understanding the power of Fraud Triangle Theory. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 5(5), 312-326.

- A.C. Venter, (2007) "A procurement fraud risk management model", *Meditari Accountancy Research*, Vol. 15 Issue: 2, pp.77-93,
- Aji, S. S. B. (2018). the Determinants Affecting Fraud Trends. *Asia Pacific Fraud Journal*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.18.03.01.03>
- Albrecht, S, Howe, K and Romney, M. (1984). *Deterring fraud: the internal auditor's perspective*. Institute of Internal Auditors Research Foundation, pp.1-4
- Areba, Fredrick.2019. The Role of Managers' Workplace Spirituality. *Journal of Business Administration and Education* ISSN 2201-2958 Volume 11, Number 2, 2019, 20-66
- Choudhury, Masudul Alam Hasan M. Al-Hallaf, (2001),"An epistemological approach to evaluating a financial index of profitability and wellbeing: the case of Islamic instruments in National Commercial Bank, Saudi Arabia", *Managerial Finance*, Vol. 27 Iss10/11 pp. 87–113
- Choudhury, M Alam., & Syafri Harahap, S. (2008). Interrelationship between Zakat, Islamic bank and the economy. *Managerial Finance*,34(9),610-617.
- Baz, R., Ahmad, A. C., Samsudin, R. S., Muse, O., & Popoola, J. (2016). Capability Component of Fraud and Fraud Prevention in the Saudi Arabian Banking Sector, *International Journal of Economics and Financial Issues* (July) 6(S4) 68-71.
- Bekiaris, M., & Papachristou, G. (2017). Corporate and accounting fraud: Types, causes and fraudster's business profile. *Corporate Ownership and Control*, 15(January), 467–475
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money*. Montclair, NJ: Patterson Smith, pp.1-300.
- Cressey, D. 1954. The differential association theory and compulsive crimes. *The Journal of Criminal Law, Criminology, and Political Science*, vol.45(1), pp.29-40
- Dellaportas, Steven. 2012. Conversations With Inmate Accountants:Motivation, Opportunity, And The Fraud Triangle. *Accounting Forum* 37 (2013) 29–39
- Dorminey, J., Fleming, S., Kranacher, M. and Riley, R. (2010), "Beyond the fraud triangle", *The CPA Journal*, Vol. 80 No. 7, pp. 17-23.

- Eisenhardt, Kathleem. M. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of management Review*, 14, hal 57-74
- Ewa, U. E, & Udoayang, J. O. (2012). The Impact Of Internal Control Design On Banks' Ability To Investigate Staff Fraud, And Life Style And Fraud Detection In *Nigeria International Journal of Research in Economics & Social Sciences* Volume 2, Issue 2 pp.32-44
- Free,Clinton. (2015), "Looking through the fraud triangle: a review and call for new directions", *Meditari Accountancy Research*, Vol. 23 Iss 2 pp. 175–196
- Hanna, H. H. (2006). The Influence Of Self-Efficacy And Spirituality On Self-Care Behaviors And Glycemic Control In Older African Americans With Type 2 Diabetes. *ProQuest Information and Learning Compant*, 22-24
- Hernandez, J. R. and T. Groot, 2007. *Corporate Fraud: Preventive Controls Which Lower Corporate Fraud*. Amsterdam, The Netherlands: Amsterdam Research Centre in Accounting.
- Hair Jr, J. F., Matthews, L. M., Matthews, R. L., & Sarstedt, M. (2017). PLS-SEM or CB-SEM: updated guidelines on which method to use. *International Journal of Multivariate Data Analysis*,1(2), 107-123
- Higson, Andrew, Rasha Kassem. 2013. *Implications of the Fraud Triangle for External Auditors*. 36<sup>th</sup> Annual Congress European Accounting Association. Paris, France.
- Howe, M. A. and Malgwi, C. A. (2006) Playing the ponies: A \$ 5 million embezzlement case. *Journal of Education for Business* 82 (1) : 27–33
- Kelly, P. and Hartley, C. A. (2010). Casino gambling and workplace fraud: a cautionary tale for managers. *Management Research Review*, Vol. 33, No. 3, 224-239
- Karakas, Fahri (2010). Spirituality and performance in organizations: a literature review. *Journal of Business Ethics*, 94(1) pp. 89–106. Qatar Foundation.
- Kranacher, M. J., Riley, R., & Wells, J. T. (2010). *Forensic accounting and fraud examination*. John Wiley & Sons.

- Kusuma, H., & Raden Roro Tisa Rachma Andreina. (2017). Social Science Determinants of Accounting Frauds : Perceptions of Indonesian Civil Servants, 6(4), 11–21.
- Kusumo,*et al.*(2019). Analyze of the Effect of Workplace Spirituality on Auditor Dysfunctional Behavior and its Implication to Audit Quality. *Journal of Accounting Auditing and Business–Vol 1, No.2, 2019,19-29.*
- Lingnau, V., Fuchs, F., & Dehne-Niemann, T. E. (2017). The influence of psychopathic traits on the acceptance of white-collar crime: do corporate psychopaths cook the books and misuse the news? *Journal of Business Economics*, 87(9), 1193–1227.
- Muse, O., Popoola, J., Che-ahmad, A. B., & Samsudin, R. S. (2016). Accountants ' Capability Requirements for Fraud Prevention and Detection in Nigeria. *International Journal of Economics and Financial Issues* 6(S4) 1-10.
- Murdock, H. (2008). The three dimensions of fraud. *Internal Auditor*, pp.1-14, August.
- Mursalim. (2005). Income Smoothing dan Motivasi Investor: Studi Empiris pada Investor di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, IAI, 2005.
- Morales, J., Gendron, Y., Guénin-Paracini, H., 2014. The construction of the risky individual and vigilant organization: a genealogy of the fraud triangle. *Account. Org. Soc.* 39, 170–194
- Moore, Gail Gail D& Steven R. Mark. (2016). Fraud, Collusion and the Financial Statements—A Refresher for Practicing Professionals. *The Journal of Global Business Management* Volume 12\* Number 1.pg
- Nindito, Marsellisa. (2019). Financial Statement Fraud: Perspective Of The Pentagon Fraud Model In Indonesia. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal* Volume 22.p 1-9
- Noor, A. M. (2016). The Impact of Attitude and Perceived Service Quality on Zakah Compliance Behavior: The Mediating Effect of Trust, 6(2007), 376–381. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2016.08.53>

- Nurhasanah, S. (2018). Akuntabilitas Laporan Keuangan Lembaga Amil Zakat Dalam Memaksimalkan Potensi Zakat. *Akuntabilitas*, 11(2), 327–348. <https://doi.org/10.15408/akt.v11i2.8826>
- Ozili, Peterson K. (2015). Forensik Accounting and Fraud, A review of Literature and Policy Implication. *International Journal of Accounting and Economics Studies*, 3 (1).63-68
- Pedneault, S., Silverstone, H., Rudewicz, F., & Sheetz, M. (2012). *Forensic accounting and fraud investigation for non-experts*. John Wiley & Sons.
- Purnamasari, P., & Amaliah, I. (2015). Fraud prevention : relevance to religiosity and spirituality in the workplace, 211(September), 827–835. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.109>
- Puspasari, N., & Suwardi, E. (2016). the Effect of Individual Morality and Internal Control on the Propensity To Commit Fraud : *Journal of Indonesian Economy and Business*, 31(2), 208–219. <https://doi.org/10.22146/jieb.15291>
- Rae, K. and Subramaniam, N. (2008). Quality of internal control procedures: Antecedents and moderating effect on organizational justice and employee fraud. *Managerial Auditing Journal*. 23 (2), pp.1-43.
- Ramos Montesdeoca, M., Sánchez Medina, A., & Blázquez Santana, F. (2019). *Research Topics in Accounting Fraud in the 21st Century: A State of the Art*. Sustainability (Vol. 11).
- Randa, Fransiskus & Meliana. (2009). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Asimetri Informasi, Ketaatan Aturan Akuntansi Dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Sistem Informasi Manajemen dan Akuntansi* Vol 7 No2 53-85
- Rasiman, Widarto Rachbini.(2018) Fraud Diamond dan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP* Vol. 5, No. 2, Desember 2018, hal 188-200
- Rechtman, Yigal.(2019). *The Risks of Fraud Collusion, Are We Only Looking at Lit Corners?*The CPA Journal.

- Rezaee, Z. (2005). *Causes, Consequences, and Deterrence of Financial Statement Fraud*. *Critical Perspectives on Accounting*, 16(3), 277-298.
- Venter, A. (2007), A procurement fraud risk management model, *Meditari Accountancy Research*, Vol. 15 No. 2, pp. 77-93.
- Vousinas, Georgios (2019). Advancing theory of fraud: The SCORE Model, *Journal of Financial Crime*, Vol. 26 Issue: 1
- Wolfe, David T., and Dana R. Hermanson. "The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud." *CPA Journal* 74.12 (2004): 38-42.
- Wilopo. (2006). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik Dan Badan Usaha Milik Negara DiIndonesia. *Simposium Nasional akuntansi (SNA) 9 Padang*.
- Urumsah, Dekar., Aditya Pandu Wicaksono, Adhetra Januar Putra Pratama, (2016) Melihat Jauh Ke Depan : Dampak Kecerdasan Spiritual Terhadap Niat Melakukan Kecurangan. *Jurnal Auditing dan Akuntansi Indonesia*. 20(1)
- Van Akkeren, J., & Buckby, S. (2017). Perceptions on the Causes of Individual and Fraudulent Co-offending: Views of Forensic Accountants. *Journal of Business Ethics*, 146(2), 383–404.
- Yudyanto, B., Kusumo, A., & Koeswoyo, P. S. (2018). Analyze of the Effect of Workplace Spirituality on Auditor Dysfunctional Behavior and its Implication to Audit Quality : Study at the Audit Board of the Republic of Indonesia, *Journal of Accounting Auditing and Business (ISSN: 2614-3844), Volume 1, Number 1, 2018, 19-33*

### **Media Cetak dan Online (internet)**

- Badan Pusat Statistik, Profil Kemiskinan di Indonesia, Berita Resmi Statistik No 07/01/Th.XXII,15 Januari 2019. <https://www.bps.go.id> (diakses 8 Maret 2019).
- Badan Pusat Statistik, Tingkat Ketimpangan Pengeluaran Penduduk Indonesia September 2018, Berita Resmi Statistik No 08/01/

- Th.XXII,15 Januari 2019. <https://www.bps.go.id> (diakses 8 Maret 2019).
- Badan Pusat Statistik. Indeks Perilaku Anti Korupsi 2018. <https://www.bps.go.id>
- Badan Amil Zakat Nasional. (2017). "Outlook Zakat Indonesia 2017." Pusat Kajian strategis BAZNAS.
- Committee of Sponsoring Organization of The Treadway Commission (COSO), Executive Summary. (2013). *Internal Control-Integrated Framework*. <https://www.coso.org>.(diakses 12 Juli 2019)
- Geis, G. (2011). *White-collar and corporate crime: a documentary and reference guide*. ABC-CLIO.
- Hooper, M. J. & Pornelli, C. M. (2010). Deterring and detecting financial fraud: A platform for action. [http://www.thecaq.org/docs/reports-and-publications/deterring-and-detecting-financial-reporting-fraud-a-platform-for-action.pdf?](http://www.thecaq.org/docs/reports-and-publications/deterring-and-detecting-financial-reporting-fraud-a-platform-for-action.pdf)
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 109. Jakarta: IAI
- \_\_\_\_\_, (2015). Standar Akuntansi Keuangan.
- \_\_\_\_\_, (2016). Kode Etika Akuntan Profesional
- Intitut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2011. Standar Profesional Akuntan Publik. Salemba Empat.
- SIMBAZNAS.2019. Daftar Monitoring Baznas Provinsi periode 01/01/2019–30/10/2019
- Undang-undang RI No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat
- Transparency International.2018. Corruption Perception Index 2018. ([www.transparency.org/cpi](http://www.transparency.org/cpi))
- <https://www.acfe.com/fraud-101.aspx> (diakses 18 Maret 2019)

# PROFIL PENULIS

**Dr. Siska, SE., M.Si., Ak.,CA.** Lulusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau th 1996. Menamatkan S2 pada Program Magister Akuntansi Universitas Indonesia pada tahun 2003 serta S3 pada Program Doktoral Islamic Economics and Finance, Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti pada tahun 2020. Sebelum menjadi dosen Tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis sejak tahun 2008 sampai saat ini, penulis pernah menjadi Pegawai Negeri Sipil pada Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis. Mata kuliah yang diampu diantaranya adalah Akuntansi Keuangan Lanjutan I dan II, Etika Bisnis dan Profesi, Akuntansi Keperilakuan serta Akuntansi Syariah.





S.C.C.O.R.E model merupakan akronim dari *Stimulus*, *Capability*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Ego*. Empat elemen pertama dari model yaitu *Stimulus*, *Capability*, *Opportunity*, *Rationalization* bersumber dari "*Fraud Diamond model*" yang merupakan pengembangan dari "*Fraud Triangle Model*", sedangkan unsur *Ego* dimasukkan untuk meningkatkan deteksi serta pencegahan kecurangan serta untuk memperluas pemahaman tentang faktor utama terjadinya kecurangan. Satu unsur lain yang ditambahkan kedalam model sebagai faktor penyebab terjadinya kecurangan, yaitu *Collusion* (kolusi), sehingga faktor-faktor tersebut disingkat dengan istilah S.C.C.O.R.E model.

Disamping S.C.C.O.R.E model diatas penulis juga menggabungkan unsur lain dalam penguatan metodenya yaitu penggabungan dengan unsur Spiritualitas. Tujuannya adalah untuk penguatan model yang sudah ada sehingga semakin efektif dan efisien dari hasilnya.



 Penerbit Adab  
 @penerbitadab  
 [www.PenerbitAdab.id](http://www.PenerbitAdab.id)

Pabean Udik - Indramayu - Jawa Barat  
Telp. 081221151025 | [penerbitadab@gmail.com](mailto:penerbitadab@gmail.com)